

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM  
MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 PONDOK PINANG  
JAKARTA SELATAN**

**TESIS**

Diajukan kepada program studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan



**Oleh:**

Vivin Vidiawati  
NIM: 172520066

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019 M. / 1441 H.**

## ABSTRAK

### **Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan**

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa program literasi di sekolah merupakan upaya membangun ekosistem sekolah yang baik melalui membaca yang melibatkan semua komunitas sekolah, baik di dalam maupun luar sekolah. Tetapi, implementasi program literasi ini mayoritas melibatkan komunitas di dalam sekolah saja, dan mayoritas tidak melibatkan komunitas di luar sekolah. Begitu pula hal ini terjadi di MIN 4 Pondok Pinang, Jakarta Selatan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi program literasi dan capaian-capaiannya di MIN 4 Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Kegiatan ini untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah, sebagaimana tercermin dalam Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti yang diwujudkan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dari jenjang dasar sampai sekolah menengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) implementasi program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan diwujudkan dengan melaksanakan beberapa program, antara lain: pengadaan perpustakaan, taddarus Juz Amma, reading corner, majalah dinding, komunitas penulis cilik, komunitas wartawan cilik, penerbitan karya siswa, dinding kelas edukatif, dan aktifitas membaca buku bersama. (2) Adapun faktor pendukung program ini adalah: partisipasi komunitas sekolah, antusiasme siswa yang tinggi, bantuan dari pihak swasta, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa.

Sedangkan tantangan program ini antara lain: rendahnya kualitas dan keterlibatan semua guru terhadap program literasi, dukungan dari satuan pendidikan yang belum maksimal, kurangnya waktu untuk peningkatan kapasitas para stockholder madrasah, dan tidak adanya pustakawan yang bertugas khusus menjaga perpustakaan. (4) Karena itu, solusi untuk mengatasi masalah implementasi program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan yaitu: mengadakan workshop khusus untuk guru berkaitan dengan enam dimensi literasi, peningkatan kapasitas anak lebih dari sekedar baca-tulis, serta rekrutmen staf sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami dan mengobservasi fenomena dan obyek tentang apa yang terjadi, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan penggunaan skala likert untuk mengukur capaian program.

**Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Program Literasi, Minat Baca, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.**

## ABSTRACT

### **Implementation of Literacy Program in Improving Reading Capacity for Students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang South Jakarta**

The conclusion of this thesis shows that the literacy program in schools is an effort to build a good school ecosystem through reading which involves all school communities, both inside and outside the school. However, the implementation of this literacy program mostly involves the community inside the school, and the majority does not involve the community outside the school. This also happened at MIN 4 Pondok Pinang, South Jakarta.

This study aims to analyze the implementation of the literacy program and its achievements in MIN 4 Pondok Pinang, South Jakarta. This activity is to support the School Literacy Movement program launched by the government, as reflected in Permendikbud no. 23 of 2015 concerning Budi Pekerti Education which is realized through the implementation of the School Literacy Movement (GLS) from elementary to high school.

The results of this study indicate: (1) the implementation of the literacy program at MIN 4 Pondok Pinang South Jakarta is realized by carrying out several programs, including: library procurement, Juz Amma, reading corners, wall magazines, community of young writers, community of young journalists, publishing student works, walls educational classes, and reading activities together. (2) The supporting factors of this program are: school community participation, high student enthusiasm, assistance from the private sector, a conducive school environment, support from students' parents.

While the challenges of this program include: the low quality and involvement of all teachers in the literacy program, support from the education unit that has not been maximized, the lack of time to increase the capacity of the madrasah stockholders, and the absence of librarians whose job is specifically to maintain the library. (4) Therefore, solutions to overcome the problem of literacy program implementation in MIN 4 Pondok Pinang South Jakarta are: holding special workshops for teachers relating to the six dimensions of literacy, increasing children's capacity beyond reading and writing, and staff recruitment as library administrators during the absence of librarians.

The method used in this research is to understand and observe phenomena and objects about what is happening, such as behavior, perception, motivation, and action. This research approach is a qualitative approach and the use of a Likert scale to measure program achievements.

**Keywords:** Policy Implementation, Literacy Program, Reading, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang South Jakarta.



## ملخص البحث

تنفيذ برنامج محو الأمية في تحسين القدرة على القراءة لطلاب مدرسة الابتدائية الحكومية ٤  
بندوك بينانغ بجاكرتا الجنوبية

توضح خاتمة هذه الرسالة أن برنامج محو الأمية في المدارس هو محاولة لبناء نظام بيئي جيد للمدرسة من خلال القراءة التي تشمل جميع المجتمعات المدرسية ، داخل وخارج المدرسة. ومع ذلك ، فإن تنفيذ هذا البرنامج لمحو الأمية ينطوي في الغالب على المجتمع داخل المدرسة، والأغلبية لا تشمل المجتمع خارج المدرسة. حدث هذا أيضًا في المدرسة الابتدائية الحكومية بندوك بينانغ بجاكرتا الجنوبية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ برنامج محو الأمية وإنجازاته في المدرسة الابتدائية الحكومية ٤ بندوك بينانغ بجاكرتا الجنوبية. هذا النشاط هو دعم برنامج حركة محو الأمية المدرسية الذي أطلقته الحكومة، كما هو مبين في اللوائح الحكومية ٢٣ لسنة ٢٠١٥ بشأن تعليم الاخلاق والذي يتحقق من خلال تنفيذ حركة محو الأمية المدرسية من المرحلة الابتدائية إلى العالية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: (١) تنفيذ برنامج محو الأمية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٤ بندوك بينانغ بجاكرتا الجنوبية من خلال تنفيذ العديد من البرامج، بما في ذلك: شراء المكتبات، تدريس القران، زوايا القراءة، المجالات الجدارية، مجتمع الكتاب الشباب، مجتمع الشباب الصحفيون، ونشر أعمال الطلاب، وجدان الفصول التعليمية، وأنشطة القراءة معًا. (٢) العوامل الداعمة لهذا البرنامج هي: مشاركة المجتمع المدرسي، ارتفاع حماس الطلاب، مساعدة من القطاع الخاص، بيئة مدرسية مواتية، دعم من أولياء أمور الطلاب.

في حين تشمل تحديات هذا البرنامج ما يلي: تدني جودة ومشاركة جميع المعلمين في برنامج محو الأمية، ودعم من وحدة التعليم التي لم يتم تعظيمها ، وقلة الوقت لزيادة قدرة المساهمين في المدارس، وغياب المكتبيين. مهمته هي الحفاظ على المكتبة. (٤) لذلك، حلول للتغلب على مشكلة تنفيذ برنامج محو الأمية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٤ بندوك بينانغ

بجاكرتا الجنوبية هي: عقد ورش عمل خاصة للمعلمين فيما يتعلق بالأبعاد الستة لمحو الأمية، وزيادة قدرة الأطفال إلى ما بعد القراءة والكتابة، وتعيين الموظفين كمديرين للمكتبة أثناء الغياب من المكتبيين.

تتمثل الطريقة المستخدمة في هذا البحث في فهم ومراقبة الظواهر والأشياء المتعلقة بما يحدث، مثل السلوك والإدراك والحافز والعمل. هذا النهج البحثي هو نهج نوعي واستخدام مقياس لكرت لقياس إنجازات البرنامج.

الكلمات المفتاحية: تنفيذ السياسات، برنامج محو الأمية، القراءة، المدرسة الابتدائية الحكومية ٤ بندوك بينانغ بجاكرتا الجنوبية.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivin Vidiawati  
Nomor Induk Mahasiswa : 172520066  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Judul Tesis : Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan.



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 PONDOK PINANG JAKARTA SELATAN

#### TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen  
Pendidikan (M. Pd.)

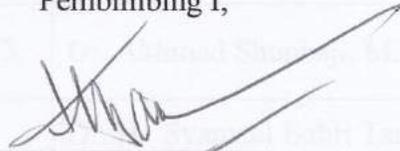
Disusun oleh :  
Vivin Vidiawati  
NIM : 172520066

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 31 Oktober 2019

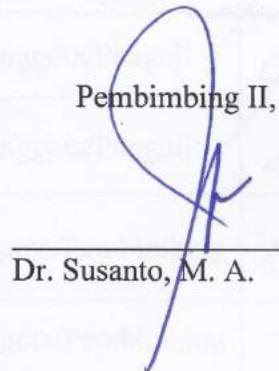
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M. Ed.

Pembimbing II,



Dr. Susanto, M. A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

## TANDA PENGESAHAN TESIS

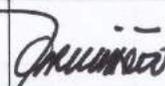
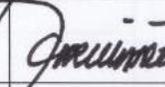
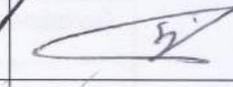
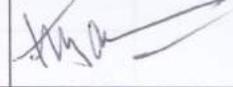
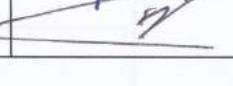
### IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 PONDOK PINANG JAKARTASELATAN

Disusun oleh:

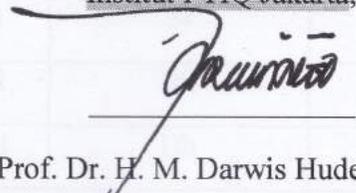
Nama : Vivin Vidiawati  
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 172520066  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Konsentr : Manajemen Pendidikan Dasar dan  
Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

31 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M. Ed.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Susanto, M. A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ظ	Dhad	Dh	De dan ha

ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

**3. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يَ ٓ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- وَ ٓ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

**4. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

**5. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

**6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (*alif dan lam*), baik kata sandang tersebut diikuti oleh

huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

## **7. Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

## **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*”.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M. Ed. dan Dr. Susanto, M. A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Para Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada penulis selama belajar di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

6. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Segenap warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan
8. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, beserta seluruh dewan guru dan karyawan yang banyak memberikan kemudahan selama mengambil data-data selama penulis melakukan penelitian.
9. Penulis juga merasa berhutang budi kepada teman-teman di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang memberikan dorongan kepada penulis sejak mulai masuk di Program Magister (S2) hingga proses penyelesaian tesis.
10. Kepada Bapak dan Ibunda tercinta yang Allah amanahkan untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan yang sangat luar biasa dan selalu memberikan motivasi dan support, sehingga penulis dapat terus semangat menyelesaikan kuliah strata dua (S2).
11. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada orang-orang yang sangat penulis cintai suami Abdullah Ubaid dan belahan hatiku Berru Albar Ubaid, Badar Badranaya Ubaid, Shaheva Atteya Algebra, atas pengertian yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan S-2 hingga penyusunan tesis ini.
12. Kepada adik-adikku Afifatul Magfiroh dan Evi Anggraini yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan do'a untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Akhirnya penulis berharap dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 30 Oktober 2019  
Penulis,

Vivin Vidiawati

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Penyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Singkatan.....	xxiii
Daftar Gambar dan Ilustrasi.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxvii
Daftar Lampiran.....	xxix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Identifikasi Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Pembatasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Perumusan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Sistematika Penulisan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	15
A. Konsep Implementasi.....	15
B. Konsep Literasi .....	26
C. Konsep Minat Baca.....	47
D. Hakekat Literasi dalam Al-Qur'an.....	61
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	82
F. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Teori .....	84
BAB III : METODE PENELITIAN .....	87
A. Populasi dan Sampel .....	87
B. Sifat Data .....	89
C. Variable Penelitian dan Skala Pengukuran .....	89
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	89
E. Jenis Data Penelitian .....	90
F. Sumber Data.....	90
G. Teknik Pengumpulan Data.....	91
H. Teknik Analisis Data.....	94
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	96
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	97
A. Gambaran MIN 4 Jakarta Selatan .....	97
B. Implementasi Program Literasi.....	109
C. Capaian Program Literasi .....	129
D. Dampak Program Literasi .....	147
BAB V : PENUTUP .....	153
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	154
DAFTAR PUSTAKA .....	157
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR SINGKATAN

GLS	: Gerakan Literasi Sekolah
GLB	: Gerakan Literasi Bangsa
GLM	: Gerakan Literasi Masyarakat
MIN	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
TIMSS	: <i>Trends in International Mathematic and Science Study</i>
PIRLS	: <i>Progress in International Reading Literacy Study</i>
PISA	: <i>Programme for International Assessment</i>
OECD	: Organisation for Economic Co-operation and Development
AKSI	: Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
SMA	: Sekolah Menengah Atas
MA	: Madrasah Aliyah
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
IEA	: International Association for the Evaluation of Educational Achievement
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
TV	: Televisi
UNESCO	: United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization
SOPs	: Standar Operating Prosedures
SDM	: Sumber Daya Manusia

PBP : Penumbuhan Budi Pekerti  
MITI : Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah  
KBM : Kegiatan Belajar Mengajar  
KKM : Ketuntasan Kriteria Minimal  
IPTEK : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perpustakaan MIN 4 Jakarta.....	170
Gambar 2. Koleksi Buku Perpustakaan.....	170
Gambar 3. Mading Karya Siswa.....	171
Gambar 4. Siswa Ber cerita di Depan Guru dan Teman-temannya.....	171
Gambar 5. Siswa Sedang Membaca Buku .....	172
Gambar 6. Reading Corner/Pojok Baca.....	172
Gambar 7. Wawancara Kepala Madrasah.....	173
Gambar 8. Wawancara PJ Literasi.....	173
Gambar 9. Buku Karya Peserta Didik.....	174
Gambar 10. Wawancara Orang Tua Siswa.....	174
Gambar 11. Wawancara dengan Peserta Didik .....	175
Gambar 12. Wawancara dengan guru .....	175
Gambar 13. Poster di Dinding Madrasah .....	176
Gambar 14. Petugas Perpustakaan Melayani Siswa .....	176
Gambar 15. Siswa Sedang Membaca di Perpustakaan .....	176

## DAFTAR TABEL

### **Bab 2**

1. Tabel 1. Partisipasi Penumbuhan Budaya Literasi
2. Tabel 2 Kerangka Berfikir Implementasi Kebijakan GLS

### **Bab 4**

1. Tabel 1 Data Guru MIN 4 Jakarta Tahun 2019/2020
2. Tabel 2 Rekapitulasi Data Siswa MIN 4 Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020
3. Tabel 3 Sarana Dan Prasarana MIN 4 Pondok Pinang Jakarta
4. Tabel 4 Komponen Persiapan Program
5. Tabel 5 Komponen Sosialisasi Program
6. Tabel 6 Komponen Desain Kebijakan
7. Tabel 7 Desain Kegiatan Literasi
8. Tabel 8 Komponen Literasi Berbasis Pembelajaran
9. Tabel 9 Komponen Literasi Berbasis Budaya Madrasah
10. Tabel 10 Komponen Literasi Berbasis Masyarakat
11. Tabel 11 Komponen Implementasi Enam Dimensi Literasi
12. Tabel 12 Komponen Mekanisme Evaluasi Program Literasi
13. Tabel 13 Komponen Perubahan pada Warga Madrasah

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Hasil Observasi

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Lampiran 4 Hasil Progress I

Lampiran 5 Hasil Progress II

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani.

Tiap bulan September diperingati sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan. Melalui peringatan itu diharapkan masyarakat menjadi gemar membaca, khususnya anak-anak sekolah dasar, sebab membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, media massa selalu memuat berita mengenai minat membaca masyarakat, terutama minat membaca anak-anak SD. Media elektronik seperti televisi juga ikut menayangkan iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan minat membaca.

Membaca, salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, buka berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya.<sup>1</sup>

Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam penuntasan buta aksara. Menurut data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dari data proyeksi Badan Pusat Statistik (2018), angka melek huruf penduduk Indonesia telah berhasil mencapai 97,932%, atau tinggal sekitar 2,068% (3,474 juta orang) yang masih buta aksara.<sup>2</sup> Tapi sayangnya, mereka bisa membaca, tapi malas membaca. Menurut studi *Most Litered Nation in the World* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, minat baca Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Bahkan, data UNESCO tahun 2016 menyebutkan, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (0.001%).<sup>3</sup>

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dalam suasana menyenangkan. Pemerintah pun memiliki instrumen pemetaan, diagnostik, dan evaluasi kualitas pendidikan. Di antaranya merujuk *benchmark* internasional seperti TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*), PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), dan PISA (*Programme for International Assessment*). Indonesia termasuk dalam penilaian yang dilakukan lembaga internasional tersebut. Merujuk riset PISA yang dilakukan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2015, kemampuan membaca anak Indonesia berusia 15 tahun, di bawah rata-rata 72 negara lainnya, dengan skor 397. Angka ini kalah jauh dari negara

---

<sup>1</sup>Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 13.

<sup>2</sup>Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun, 2018.

<sup>3</sup>Data UNESCO 2016. Lihat juga di Abidin dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 50.

tetangga seperti Singapura yang menjadi nomor wahid dengan skor 535.

Merasa bahwa beberapa butir dalam penilaian internasional itu menggunakan konteks yang kurang relevan untuk siswa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). AKSI diklaim sebagai kegiatan pemantauan mutu pendidikan secara nasional dan bersifat “longitudinal” pada satuan pendidikan SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, dan SMK. Hasilnya akan dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Survei dilakukan di 34 provinsi, dengan sampel siswa kelas IV, VIII, dan XI dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Khusus untuk tingkat SD, sampelnya pada 2016 mencapai 48.682 siswa. Modelnya mirip perpaduan TIMSS dan PIRLS yang diselenggarakan IEA – International Association for the Evaluation of Educational Achievement, berkedudukan di Boston College’s Lynch School of Education, Massachusetts, Amerika Serikat. TIMSS dan PIRLS berbeda dengan hasil studi PISA, karena dua studi di awal mengevaluasi penerapan kurikulum yang berlaku. Sementara, studi PISA terhadap siswa berusia 15 untuk mengetahui apakah mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari bisa melebar di luar jangkauan kurikulum.

Dalam AKSI, siswa diminta mengerjakan soal membaca, matematika, dan sains. Mengukur kemampuan membaca, anak mesti menjawab soal sastra dan non-sastra. Sementara untuk matematika, anak menjawab soal terkait bilangan, geometri dan pengukuran, serta data dan statistika. Beda lagi dengan IPA yang mengukur kemampuan anak lewat soal ilmu hayat, ilmu bumi, dan fisika. Untuk bidang sains dan matematika, diukur melalui tiga domain kognitif, yaitu mengetahui (knowing), menerapkan (applying), dan menalar (reasoning). Sedangkan untuk bisa membaca, ukurannya dalam hal pengambilan informasi eksplisit dalam teks; penarikan kesimpulan sederhana; interpretasi dan integrasi ide-ide dan informasi; serta evaluasi dan refleksi konten, bahasa, dan unsur-unsur teks.

Data menunjukkan, kemampuan sains anak Indonesia paling buruk dibandingkan dua bidang lainnya. Hanya mencapai 1 persen 2,29 persen anak dengan kemampuan sains "baik". Siswa dengan kemampuan numerasi atau matematika yang "baik", hanya mencapai 2,29 persen anak. Sedangkan di bidang membaca, sebesar 6,1 persen siswa dinilai punya kemampuan membaca yang baik. Kecenderungan yang muncul dari penilaian AKSI adalah kemampuan siswa di

wilayah Indonesia bagian timur lebih rendah dibandingkan siswa di wilayah Indonesia barat dan tengah. Disebut kecenderungan, maksudnya tidak serta-merta semua anak di Indonesia timur kemampuannya lebih rendah dibandingkan anak di bagian lain Indonesia. Sebanyak 87,81 persen anak di Maluku dalam hal numerasi tergolong "kurang", menjadi yang terburuk di seluruh Indonesia. Di Sulawesi Barat, delapan dari 10 anak memiliki kemampuan numerasi dan membaca "kurang". Provinsi ini mencatat rekor terburuk untuk dua kompetensi tersebut dibandingkan provinsi lain. Anak jago berhitung paling banyak ditemukan di DI Yogyakarta, sebanyak 4,3 persen. Sementara anak yang bisa memahami ilmu sains paling banyak berada di Aceh, meski angkanya hanya mencapai 2,01 persen.

Dari berbagai data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Di daerah Ibu Kota Jakarta, menunjukkan 70% orang dewasa hanya memiliki kemampuan memahami informasi dari tulisan pendek, tapi kesulitan untuk memahami informasi dari tulisan yang lebih panjang dan kompleks. Dan 86% orang dewasa di Jakarta hanya dapat menyelesaikan persoalan aritmetika yang membutuhkan satu langkah, tapi kesulitan menyelesaikan perhitungan yang membutuhkan beberapa langkah.<sup>4</sup> Rendahnya literasi merupakan masalah mendasar yang memiliki dampak sangat luas bagi kemajuan bangsa.

Fenomena ini bisa terjadi karena memang membaca di Indonesia sendiri masihlah belum menjadi kebiasaan. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Adapun beberapa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini. Role model yang biasa berlaku di tingkat keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Sehingga, demi menyelesaikan penyebab yang pertama ini, orang tua seharusnya mengajarkan kebiasaan membaca pada anak. Sehingga dengan demikian, anak tidak akan lagi memasukkan kata membaca sebagai hobi mereka dan

---

<sup>4</sup>Data ini disimpulkan dari hasil penilaian PIAAC (The Programme for the International Assessment of Adult Competencies), tes kompetensi sukarela untuk orang dewasa yang berusia 16 tahun ke atas. Kemampuan membaca, berhitung dan pengetahuan sains anak-anak Indonesia berada di bawah Singapura, Vietnam, Malaysia dan Thailand berdasarkan hasil [tes PISA](#) yang dirilis Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2016.

anak juga tidak akan menganggap sepele pentingnya membaca. Mereka cenderung suka menonton TV daripada membaca.<sup>5</sup>

Kedua, kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata. Kita pasti sudah pernah melihat fakta bahwa ada banyak anak yang terpaksa putus sekolah, sarana pendidikan yang bahkan tidak mampu mendukung kegiatan belajar dan mengajar seta panjangnya rantai birokrasi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara tidak langsung hal tersebut jua bisa menghambat kualitas literasi di Indonesia untuk berkembang.

Ketiga, produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang. Hal ini terjadi karena penerbit di daerah belum berkembang, adanya wajib pajak bagi penulis yang bahkan royaltinya saja sudah rendah sehingga motivasi mereka untuk menghasilkan karya yang berkualitas menjadi surut dan insentif bagi para produsen buku yang dinilai masih belum adil.

Keempat, gizi juga merupakan faktor kendala dalam mengatasi masalah rendahnya literasi. Prevalensi balita yang mengalami kekurangan gizi dan tubuh pendek (stunting) pada tahun 2010 masing-masing mencapai 17,9% dan 35,6%. Pada tahun 2013 kekurangan gizi mencapai 17,8% dan prevalensi tubuh pendek bahkan naik menjadi 36,8%. Dalam masalah gizi ini Indonesia termasuk 36 negara di dunia yang berkontribusi terhadap 90% masalah gizi dunia.<sup>6</sup>

Rendahnya literasi ini ternyata berdampak buruk pada perkembangan anak dan juga suramnya masa depan. Berdasarkan laporan UNESCO yang berjudul “The Social and Economic Impact of Illiteracy” yang dirilis pada tahun 2010, tingkat literasi rendah mengakibatkan kehilangan atau penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik.<sup>7</sup> Literasi rendah juga, menurut UNESCO, menimbulkan dampak antara. Misalnya, tingginya kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi sakit akibat pekerjaan.

---

<sup>5</sup>Menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) sampai 2015 pembaca surat kabar hanya 13,1%, sementara penonton televisi mencapai 91,5%.

<sup>6</sup>Lihat data prevalensi balita stunting/kerdil Indonesia (2007-2018), Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018.

<sup>7</sup>Data UNESCO 2016, lihat juga dalam Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 164.

Dampak antara literasi rendah juga muncul dalam persoalan kesehatan masyarakat, karena masyarakat dengan literasi rendah juga umumnya memiliki kesadaran rendah akan kebersihan makanan dan gizi buruk dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Akibatnya, prevalensi penyakit seksual, kehamilan, aborsi, kelahiran, kematian tinggi.

Literasi rendah juga berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan pengangguran yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Orang dengan tingkat literasi rendah sulit menjadi mandiri atau berdaya, dan tergantung secara ekonomi pada keluarga, kerabat, dan negara.

Kriminalitas, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kemiskinan dan kesenjangan, juga merupakan dampak dari rendahnya tingkat literasi. Berdasarkan laporan Bank Dunia tingginya kesenjangan di Indonesia saat ini sebagian besar disebabkan kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang tentunya terjadi karena rendahnya tingkat literasi. Tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap tingkat literasi akan sangat sulit bagi Indonesia untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat kesenjangan.

Seharusnya ini tidak terjadi jika tingkat literasi masyarakat Indonesia tinggi. Tapi apalah daya jika minat membaca anak-anak bangsa ini sangat rendah sekali. Banyak anak sekolah pada hakekatnya tidak termotivasi di dalam membaca. Mereka lebih memilih bermain dari pada membaca. Mereka menganggap bahwa membaca itu biasa-biasa saja, tidak ada gaya tarik di dalamnya terutama ketika mereka melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

Mengapa tidak, karena hal ini jarang sekali kita lihat guru di sekolah ketika mengajarkan tidak menyuruh siswanya terlebih dulu membaca tapi mereka hanya berpedoman pada RPP dan Silabus yang mereka anggap menjadi panduan di dalam mengajar siswa di sekolah. Sebagai seorang Guru yang digugu dan ditiru patutlah kita memberikan contoh kepada siswa kita, seperti banyak membaca di perpustakaan sekolah atautkah banyak membaca di ruang guru, supaya siswa melihat dan mengamati di karenakan seringnya melihat gurunya banyak membaca agar menimbulkan minat baca mereka sedini mungkin.

Gerakan Literasi sekolah membudayakan membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis sebenarnya telah lama dicontohkan oleh para pendahulu sebelum kita karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan sebuah peradaban dunia. Gerakan literasi merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan

sekolah sekarang ini, karena tugas guru selain mendidik juga mengiatkan gerakan literasi baca tulis di sekolah mereka.

Hal tersebut di maksudkan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti luhur, sebagaimana tercantum dalam permen dikbud no.23 tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur.

Sebagai sebuah budaya, Literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam sebuah komunitas, seperti seorang siswa dalam suatu sekolah. Siswa yang literasi akan memiliki kesenangan atau kegemaran terhadap aktivitas baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, penkembangannya ataupun pembelajarannya. Kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang membentuk suatu pola kemampuan literasi antara satu siswa dan siswa lain, sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah. Oleh karena itu, budaya literasi adalah sesuatu yang lebih luas dan yang lebih penting daripada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat individualistis.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat. Hal ini berarti bahwa sebuah sekolah akan memiliki nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah sistem sekolah. Sifat-sifat atau karakteristik itu merupakan akumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan seluruh warga sekolah sejak sekolah tersebut berdiri.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mendekatkan buku dengan masyarakat. Ada ungkapan bijak mengatakan setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah, setiap buku adalah ilmu. Boleh berhenti sekolah tapi jangan berhenti belajar. Ungkapan itu mengisyaratkan belajar merupakan sebuah proses yang harus terus menerus dilakukan di manapun dan kapanpun. Tempat belajar tidak selalu identik bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal.

Belajar pun bisa dilakukan di sebuah tempat bernama perpustakaan. Pasal 2 Undang-Undang No. 43/2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, profesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Boleh dikatakan perpustakaan memberi keleluasaan akses ruang bagi

terciptanya proses pembelajaran mandiri lintas batas usia. Perpustakaan menjadi ruang literasi seluruh lapisan masyarakat.

Kepala Perpustakaan Nasional RI, Muhammad Syarif Bando, pada sebuah Rapat Koordinasi Nasional Bidang Perpustakaan di Jakarta beberapa waktu lalu pernah menyampaikan jumlah perpustakaan di Indonesia ada 164.610 buah. Indonesia menempati posisi kedua yang memiliki perpustakaan terbanyak di bawah India dengan 323.605 perpustakaan.

Sementara data Kemendikbud RI memperlihatkan lebih dari 6000 perpustakaan berbasis masyarakat (taman bacaan) tersebar di negeri kita. Informasi tersebut memperjelas bahwa ternyata ada banyak ruang bisa diakses masyarakat dalam rangka aktivitas literasi. Bukan cuma enam literasi dasar saja, tetapi juga aktivitas literasi berbasis pengetahuan lainnya.

Sebagai ruang literasi, perpustakaan tentu sering dikunjungi banyak orang dari berbagai lapisan. Masyarakat datang ke perpustakaan dengan tujuan berbeda-beda. Ada yang membaca, mencari informasi, belajar, diskusi, atau internetan. Sampai benar-benar serius memanfaatkan perpustakaan guna menunjang kegiatan penelitian dan pendidikan.

Ruangan nyaman serta kondusif sangat berperan agar pengguna perpustakaan (pemustaka) tidak segera meninggalkan tempat ketika informasi telah diperoleh. Mereka dapat memanfaatkan fasilitas lainnya, berkegiatan, bahkan sekadar menghabiskan waktu bersantai membuang kejenuhan. Di situlah kemudian akan terlihat bagaimana sesungguhnya fungsi perpustakaan.

Di Indonesia kita masih mudah menemukan perpustakaan yang dikelola seadanya. Asal memiliki koleksi dan layanan peminjaman pengembalian buku sudah dianggap cukup, tanpa memperhatikan aspek lain. Padahal kebutuhan pemustaka tak hanya koleksi, layanan, atau informasi namun lebih dari itu. Beberapa hal sebenarnya dibutuhkan para pemustaka misalnya ketenangan, penerangan memadai, tersedianya listrik untuk charger, keramahan para pustakawan, suasana sejuk santai. Termasuk kebersihan maupun kerapian ruangan perpustakaan.

Siapa betah berlama-lama berada di sebuah perpustakaan yang terkesan gelap, pengap, panas, dan berdebu. Buku-buku belum tertata alias berantakan ditambah pustakawannya terkadang menunjukkan sikap kurang ramah ketika dimintai tolong. Gambaran seperti itu jelas menimbulkan penilaian buruk terhadap perpustakaan. Semua mesti diatur kembali agar masyarakat tidak lantas berpandangan negatif.

Perpustakaan tergolong maju dan berkembang pasti sudah bagus sistem pengelolaannya. Begitu juga menyangkut aspek kenyamanan ruang/gedung, desain interior, sistem layanan ataukah suasananya. Apalagi kalau koleksi beragam dan jumlahnya cukup banyak. Baik buku teks, majalah, surat kabar, karya ilmiah, koleksi pandang dengar, sampai koleksi digital. Pencurian koleksi jarang terjadi karena keamanan perpustakaan relatif terkondisikan. Selain itu tersedia tempat penyimpanan (locker) barang. Perpustakaan memang seharusnya menyediakan fasilitas dan layanan menyenangkan.

Kesan berbeda terhadap layanan perpustakaan tentu dirasakan setiap orang. Kita dapat membandingkan satu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya, misalnya perpustakaan perguruan tinggi. Umumnya perpustakaan perguruan tinggi telah tertata sedemikian rupa dan terjadi keamanan serta kenyamanannya.

Garis besarnya kondisi dan suasana perpustakaan membuat betah siapapun. Di samping sudah lebih baik, koleksinya cukup menjanjikan sesuai kebutuhan. Koleksi digital maupun perangkat teknologi informasi pendukungnya tersedia. Pemustaka bisa berselancar di dunia maya menggunakan layanan akses internet wifi gratis.

Tak hanya perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan umum kabupaten/kota, perpustakaan desa, hingga perpustakaan sekolah yang dikelola secara baik hingga memberikan kenyamanan cukup lumayan pula jumlahnya. Pustakawannya ramah dan sering membantu setiap kebutuhan pemustaka. Bukan sekadar menunjukkan letak sebuah koleksi, tetapi pustakawan turut mendampingi dan membimbing pemustaka sampai menemukan informasi yang dicarinya. Pustakawan aktif berdedikasi tinggi selalu menyajikan pelayanan terbaiknya.

Kondisi di atas mestinya bisa dilakukan oleh semua perpustakaan tanpa kecuali. Perpustakaan tak ubahnya tempat rekreasi yang sifatnya edukatif untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Itulah fungsi perpustakaan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Karenanya perpustakaan terus berbenah memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut. Bila mungkin dilakukan standardisasi, baik Standar Nasional Perpustakaan (SNP), terakreditasi, hingga ISO atau standar internasional.

Lain halnya dengan perpustakaan berbasis masyarakat atau taman bacaan, mayoritas sering menghadapi kendala berupa pendanaan (anggaran operasional). Begitu pun sumber daya manusia untuk mengelolanya sangatlah terbatas. Namun jika ada dukungan berbagai pihak, maka potensi pengembangan taman bacaan

cenderung membaik. Kerja sama semacam kemitraan merangkul instansi/lembaga yang punya perhatian terhadap perpustakaan perlu dilakukan. Misalnya perpustakaan daerah, biasanya setiap tahun mengagendakan kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi para pengelola perpustakaan. Selain instansi pemerintah, kemitraan juga terbuka bersama sektor swasta serta dunia usaha. Wujudnya bermacam-macam, mulai hibah buku (koleksi), pendanaan, pendampingan, relawan, penyediaan sarana prasarana, fasilitas internet, hingga pembangunan gedung perpustakaan.

Kita semua berharap perpustakaan semakin konsisten melayani kebutuhan masyarakat. Merupakan tugas kewajiban segenap personil di lingkup internal menjadikan perpustakaan sebagai sebuah tempat menarik, dinamis, nyaman, dan bermanfaat. Sedangkan dukungan pemerintah maupun lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus pada dunia perpustakaan amat dibutuhkan. Terlebih era milenial seperti sekarang ini dimana sebagian besar layanan perpustakaan memanfaatkan perangkat teknologi informasi. Fasilitas layanan perpustakaan diharapkan mampu mengakomodir serta menciptakan kenyamanan berliterasi masyarakat, terutama generasi muda di zamannya. Akses ruang literasi masyarakat senantiasa ditingkatkan.

Jika ini dilakukan, akan selaras dengan filosofi pendidikan. Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran ini yang sering dilupakan guru. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi).

Berdasarkan kenyataan ini, pemerintah membuat kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah. Kebijakan ini diterapkan di sekolah-sekolah dan juga madrasah. Begitu pula di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan, telah diterapkan program literasi. Untuk itu penting untuk mengetahui bagaimana program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini diterapkan. Hal ini setidaknya sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kebijakan di level madrasah sebagai bahan masukan para pemangku kebijakan dan juga pihak madrasah.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini diberi judul *“Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan”* berawal dari keinginan penulis untuk mendapatkan jawaban secara komprehensif mengenai penyebab rendahnya minat baca peserta didik MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum dengan program literasi. Karena masalah ini merupakan masalah nasional yang harus segera dilakukan penanganannya. Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengidentifikasi pada beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Belum ada kebiasaan membaca pada siswa madrasah yang ditanamkan sejak dini. Anak di keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Biasanya orang menganggap membaca sebagai hobi, sehingga pentingnya membaca masih dianggap sepele. Paradigma inilah yang harus diubah untuk menjadikan membaca sebagai kewajiban.
2. Fasilitas dan prasarana madrasah yang masih jauh dari kata layak dan merata sehingga faktanya masih banyak anak-anak yang belum dapat mengakses sarana yang mendukung kualitas literasi di lingkungan madrasah.
3. Tidak berarti jika kurikulum bagus, guru hebat dan sejahtera, fasilitas lengkap, metode pembelajaran terkini, namun jika siswa dan gurunya masih malas membaca.
4. Minimnya perbendaharaan buku berkualitas dan bermutu di Perpustakaan Madrasah menjadi faktor yang sangat penting terlebih bagi mereka yang tidak memiliki buku bacaan yang bermakna.
5. Pembiaran orang tua terhadap anak-anak pada gawai dan ponsel pintar yang terjadi sekarang ini tak terbendung lagi.
6. Perkembangan yang serba instan sehingga siswa lebih banyak menggunakan google dalam mencari tugas dari sekolah.
7. Terakhir yang bisa menjadi penyebab dari berkurangnya minat baca dari sebagian siswa/pelajar adalah keberadaan game, baik di PC, PS/Nintendo dan di android membuat anak menjadi maniak game sehingga aktivitas membuka buku jarang dilakukan.

### **C. Pembatasan**

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada upaya untuk menganalisis dan mengungkap implementasi program literasi terhadap minat baca peserta didik. Dengan kata lain penelitian ini dibatasi dengan:

1. Implementasi program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan seluruh elemen sebagai warga madrasah.
2. Faktor pendukung dan penghambat program literasi madrasah yang diterapkan dalam peningkatan minat baca peserta didik.
3. Dampak dari penerapan program literasi madrasah dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan?
2. Apa saja capaian penerapan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan?
3. Apa dampak program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengungkap dan menjelaskan, implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan. Sedangkan secara khusus berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.
2. Menganalisis capaian program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan
3. Mengevaluasi dampak program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi madrasah, pemangku kebijakan madrasah dan pembaca pada umumnya, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan minat baca, yang pada akhirnya dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manfaat lainnya adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan metode pendidikan pedagogik khususnya tentang pengembangan minat baca peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan khususnya pemangku kebijakan madrasah dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan secara khusus bagi peneliti semoga dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan, pedoman bagi penelitian berikutnya, sehingga mampu membuka wawasan keilmuan. manfaat lain di antaranya adalah:

1. Dapat mengambil hal yang positif dari penelitian dan penulisan implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik.
2. Dapat memperkaya kajian tentang program literasi di madrasah.
3. Secara praktis adalah untuk mengetahui dampak penerapan program literasi madrasah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan tesis ini sistematis dan terarah penulis membagi penelitian ini pada lima bab dan selanjutnya secara holistik tiap-tiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan wilayah kajian masing-masing. Antara bab satu dengan bab lain mempunyai keterkaitan yang erat. Karena itu, memahami salah satu bab tanpa mengetahui bab lain dimungkinkan terjadi keterputusan pengetahuan.

Bab I Pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan tesis ini yang meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan dan pentingnya masalah yang diangkat kemudian permasalahan yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah,

penelitian terdahulu yang relevan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori atau kajian tentang implementasi, literasi, dan minat baca. Prinsip program literasi sekolah, komponen program gerakan literasi sekolah, dan implementasi program literasi di madrasah dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, dan menganalisis data penelitian.

Bab Keempat berisi tentang analisis paparan mengenai profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan yang meliputi latar belakang, sejarah berdirinya, keadaan lokasi, keadaan personal guru, siswa dan tenaga lainnya hasil penelitian dan implementasi program literasi madrasah dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan capaian, serta dampak program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Kota Jakarta.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dari permasalahan yang dikemukakan. Kemudian diharapkan dari kesimpulan ini dapat ditarik benang merah terhadap uraian-uraian bab sebelumnya dan memuat saran-saran terkait hasil penelitian penulis terhadap pelaksanaan program literasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Konsep Implementasi**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.<sup>1</sup> Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.<sup>2</sup>

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>3</sup> Implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap. Dalam Oxford advance learners dictionary dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Randall B. Ripley, and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, Chicago-Illionis: the Dorsey Press, 1986, hal. 15.

<sup>2</sup>George C. Edward III, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990, hal. 21.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 246.

<sup>4</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 93.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya mewujudkan kebijakan”.<sup>5</sup>

Ripley dan Franklin dalam Winarno menyatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh sebagai actor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.<sup>6</sup>

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan.<sup>7</sup> Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintahperintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.<sup>8</sup>

Kesulitan dalam proses implementasi kebijakan dapat kita lihat dari pernyataan seorang ahli studi kebijakan Eugne Bardach melukiskan kerumitan dalam proses implementasi menyatakan pernyataan sebagai berikut: “Adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang kedengarannya mengenakan bagi telinga pemimpin

---

<sup>5</sup>E.A. Purwanto dan D.R. Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 21.

<sup>6</sup>Randall B. Ripley, and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, Chicago-Illionis: the Dorsey Press, 1986, hal. 148.

<sup>7</sup>Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 126.

<sup>8</sup>Daniel A. Mazmanian and Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*, USA: Scott Foresman and Company, 1983, hal. 139.

dan para pemilih yang mendengarkannya. dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien”.

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 1. Teori-Teori Implementasi

Ada beberapa teori implementasi di antaranya:

### a. Model Implementasi oleh Goerge C. Edward III

Model implementasi kebijakan yang berspektif top down yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publiknya dengan Direct and Indirect Impact on Implementation. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan impleementasi suatu kebijakan, yaitu: 1. Komunikasi; 2. Sumberdaya; 3. Disposisi; dan 4. Struktur birokrasi.<sup>9</sup>

#### 1) Komunikasi

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Goerge C. Edward III (dalam Agustino), adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.<sup>10</sup>

Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan impleementasi harus ditansmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (atau pentransmisian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin

---

<sup>9</sup>George C. Edward III, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990, hal. 149-154.

<sup>10</sup>George C. Edward III, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990, hal. 149-154.

konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi yaitu: a) Transmisi; penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (*misscommunication*). b) Kejelasan; komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan (*streetlevel bureuarats*) haruslah jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu/mendua) ketidakjelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implemementasi, pada tataran tertentu, para pelaksana membutuhkan fleksibelitas dalam melaksanakan kebijakan. Tetapi pada tataran yang lain hal tersebut justru akan menyelewengkan tujuan yang hendak dicapai oleh kebijakan yang telah ditetapkan. c) Konsistensi; perintah yang diberikan dalam melaksanakan suatu komunikasi haruslah konsisten dan jelas untuk diterapkan atau dijalankan. Karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.<sup>11</sup>

## 2) Sumber daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan, menurut Goerge C. Edward III dalam Agustino,<sup>12</sup> Indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- a) Staf; sumberdaya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya. Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup, tetapi diperlukan juga kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam

---

<sup>11</sup>Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

<sup>12</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 492.

mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri.

- b) Informasi; dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk, yaitu *pertama*, informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Implementor harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan saat mereka diberi perintah. *Kedua*, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. Implementer harus mengetahui apakah orang yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut patuh terhadap hukum.
- c) Wewenang; pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang nihil, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan. Tetapi dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersebut ada, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan. Disatu pihak, efektivitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana kebijakan yang memiliki wewenang dan jabatan tertentu demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan kelompoknya. Sehingga kebijakan yang ada tidak berjalan dengan maksimal, hasilnya tidak sesuai dengan tujuan.
- d) Fasilitas; fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukan dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil dan akhirnya kebijakan tidak berjalan sesuai tujuan.<sup>13</sup>

### 3) Disposisi

---

<sup>13</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 143.

Variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah disposisi. Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, menurut Goerge C. Edward III (dalam Agustino), adalah:

- a) Pengangkatan birokrat; disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan apabila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat tinggi. Karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan.
- b) Insentif; Edward menyatakan bahwa salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Oleh karena itu, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi (self interest) atau organisasi.<sup>14</sup>

#### 4) Struktur birokrasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan

---

<sup>14</sup>Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 154.

yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.<sup>15</sup>

Dua karakteristik, menurut Edward III, yang dapat mendorong kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik, yaitu dengan melakukan: a) Standar Operating Procedures (SOPs); adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pegawai (atau pelaksana kebijakan/administrator/birokrat) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya setiap hari sesuai dengan standar yang ditetapkan atau standar minimum yang dibutuhkan dan Fragmentasi; adalah upaya penyebaran tanggungjawab kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas pegawai diantara beberapa unit kerja.<sup>16</sup>

b. Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Enam variabel menurut Van Metter dan Van Horn, yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu:<sup>17</sup>

1) Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Kinerja implementasi kebijakan dapat diukur keberhasilannya jika dan hanya jika ukuran dan tujuan dari kebijakan memang realistis dengan sosio-kultur yang ada di level pelaksana kebijakan.

2) Sumberdaya

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

3) Karakteristik Agen Pelaksana

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan (publik) akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta sesuai dengan para agen pelaksananya. Selain itu, cakupan atau luas wilayah implementasi kebijakan perlu juga diperhitungkan manakala hendak menentukan agen pelaksana. Semakin luas cakupan implementasi kebijakan, maka seharusnya semakin besar pula agen yang dilibatkan.

---

<sup>15</sup>Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 4.

<sup>16</sup>Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 183.

<sup>17</sup>Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 154

- 4) Sikap/Kecenderungan (Disposition) para Pelaksana  
Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi oleh karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi orang-orang yang terkait langsung terhadap kebijakan yang mengenal betul persoalan dan permasalahan yang mereka rasakan.
  - 5) Komunikasi Antarorganisasi dan Aktivitas Pelaksana  
Koordinasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan publik. Semakin baik koordinasi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi dan begitu pula sebaliknya.
  - 6) Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik  
Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi publik dalam persepektif yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan.
- c. Model Ripley dan Franklin

Dalam buku yang berjudul *Policy Implementation and Bureacracy*, Randall B. Ripley and Grace A. Franklin, menulis tentang three conceptions relating to successful implementation sambil menyatakan: *“the notion of success in implementation has no single widely accepted definition. Different analists and different actors have very different meanings in mind when they talk about or think about successful implementation. There are three dominant ways of thinking about successful implementation”*.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan *three dominant ways of thinking about successful implementation* tersebut, selanjutnya mereka menyatakan ada *analist* and *actors* yang berpendapat bahwa implementasi kebijakan yang berhasil dinilai, pertama, memakai ukuran tingkat kepatuhan (*degree of compliance*). Namun, yang kedua, ada juga yang mengukur adanya kelancaran rutinitas fungsi. Oleh karena Ripley dan Franklin menganggap kedua

---

<sup>18</sup>Randall B. Ripley, and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, Chicago-Illionis: the Dorsey Press, 1986, hal 51.

parameter tersebut “*is too narrow and have limites political interest*”, maka mereka mengajukan perspective yang ketiga, yaitu dampak yang diinginkan. Mereka mengutarakan ini dengan mengatakan “we advance a third persepective, which is that successful implementation leads to desired... impact from whatever program is being analyzed.” Jadi ada 3 perspektif untuk mengukur keberhasilan implelementasi kebijakan.<sup>19</sup>

d. Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Untuk dapat mengimplementasikan kebijakan secara sempurna (perfect implementation) maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
- 2) Tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal.
- 5) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungannya.
- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.

Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntun dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.<sup>20</sup> Model ini terdiri dari sepuluh point yang harus diperhatikan dengan seksama agar implementasi kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada beragam sumber daya, misalnya. Waktu, keuangan, sumber daya manusia, peralatan yang harus tersedia dengan memadai. Disamping itu, sumber daya tersebut harus kombinasi berimbang. Tidak boleh terjadi ketimpangan, misalnya sumber daya manusia cukup memadai tetapi peralatan tidak memadai,

---

<sup>19</sup>Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal 154.

<sup>20</sup>Solichin A. Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal 54.

atau sumber keuangan memadai tetapi ketersediaan waktu dan keterampilan tidak cukup.

Hambatan lain, kondisi eksternal pelaksana harus dapat dikontrol agar kondusif bagi implementasi kebijakan. Ini cukup sulit sebab kondisi lingkungan sangat luas, beragam serta mempunyai karakteristik yang spesifik sehingga tidak mudah untuk dapat dikendalikan dengan baik. Misalnya sistem sosial, hal ini sangat sulit untuk dikendalikan sebab sudah sangat lama ada, tumbuh berkembang, dan sudah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat. Contoh lingkungan eksternal lainnya yang sulit dikontrol adalah keadaan ekonomi masyarakat, dimana sangat tidak mudah untuk mengubah keadaan ekonomi masyarakat, apalagi dalam waktu dekat demi implementasi suatu kebijakan public.

Teori ini juga mensyaratkan adanya komunikasi dan koordinasi sempurna. Seringkali, dalam pelaksanaan suatu kegiatan, kedua hal ini kurang mendapatkan perhatian dengan baik. Apalagi harus sempurna. Hal ini sering diperburuk karena adanya ego sektoral. Berdasarkan deskripsi diatas, teori ini kurang cocok untuk dijadikan untuk penelitian ini.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Secara teoritis khususnya menurut teori George C. Edwards III (dalam Agustino), *the are for critical factories to policy implementation they are: "communication, resources, disposition, and bureaucratic structure"*.

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup: 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan; 2) jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor; 3) sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan; 4) apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup: 1) seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2) karakteristik institusi dan rejim yang

sedang berkuasa; 3) tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.<sup>21</sup>

Dalam rangka mengupayakan keberhasilan kebijakan maka tantangan-tantangan tersebut harus dapat teratasi sedini mungkin. Pada suatu sisi lain bahwa untuk mencapai keberhasilannya ada banyak variable yang mempengaruhi implementasi kebijakan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi. Implementasi dari suatu program melibatkan upaya-upaya policy maker untuk mempengaruhi perilaku birokrat sebagai pelaksana agar bersedia memberikan pelayanan dan mengatur perilaku kelompok sasaran. Dalam berbagai sistem politik, kebijakan publik diimplementasikan oleh badan-badan pemerintah.

Kompleksitas implementasi bukan saja ditunjukkan oleh banyaknya actor atau unit organisasi yang terlibat, tetapi juga dikarenakan proses implementasi dipengaruhi oleh berbagai variabel yang kompleks, baik variabel yang individual maupun variabel organisasional, dan masing-masing variabel pengaruh tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan public direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.<sup>22</sup>

Studi implementasi kebijakan dibagi ke dalam tiga generasi dengan fokus kajian dan para penganjurnya. Generasi pertama diwakili oleh studi Pressman dan Wildavsky yang terfokus pada bagaimana keputusan otoritas tunggal dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Hasilnya memberi pengakuan sifat atau kakikat implementasi yang kompleks. Generasi kedua terfokus pada deteminan keberhasilan implementasi kebijakan. Model konseptual model proses implementasi dikembangkan dan diuji pada berbagai area yang berbeda. Dua pendekatan yang mendominasi adalah pendekatan top down dan pendekatan bottom-down.<sup>23</sup>

Kerangka kerja teoritik berangkat dari kebijakan itu sendiri dimana tujuan-tujuan dan sasaran ditetapkan. Di sini proses implementasi bermula. Proses implementasi akan berbeda tergantung pada sifat kebijakan yang dilaksanakan. macam

---

<sup>21</sup>Merile S. Grindle dalam Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, hal. 21.

<sup>22</sup>Merile S. Grindle dalam Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo Yogyakarta, 2002, hal 21.

<sup>23</sup>Paul Sabatier, "Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research" dalam *Journal of Public Policy* Vol.6, 1986, hal. 21-48.

keputusan yang berbeda akan menunjukkan karakteristik, struktur dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan sehingga proses implementasi akan mengalami perbedaan.

Van Meter dan Van Horn dalam Winarno, menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni: jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua hal:<sup>24</sup>

- a) Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan derastis (rasional), seperti telah dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
- b) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara derastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

## **B. Konsep Literasi**

### **1. Pengertian Literasi**

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus*, yang berarti "*a learned person*" atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Dalam perkembangannya istilah literasi pernah memiliki

---

<sup>24</sup>Paul Sabatier, "*Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research*" dalam *Journal of Public Policy* Vol. 6, Tahun 1986, hal. 21-48.

cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam hal membaca. Bahkan ada istilah “*semi illiterate*” bagi mereka yang dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Namun dalam perkembangannya, istilah literasi tidak hanya pada hal membaca, tetapi juga kemampuan menulis. Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.<sup>25</sup>

Dalam artikel yang ditulis oleh Supiandi yang berjudul “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata” mengatakan bahwa, literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan.<sup>26</sup>

Dalam Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.<sup>27</sup> Dari devinisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang. Literasi membaca dalam *Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS) 2006* didefinisikan sebagai:

*The ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment.*

---

<sup>25</sup>Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut* BAB II Perkembangan Pemahaman Bacaan, Jakarta: Gunung Mulia, Tt, 45.

<sup>26</sup>Supiandi, *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata*, Bangka Belitung, November 2016, hal. 1.

<sup>27</sup>Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011, hal. 12.

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah.<sup>28</sup>

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.<sup>29</sup>

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.<sup>30</sup>

*Literasi is an activity, a way of thinking not a set of skills, and it is a purposefull activity – people read, write, talk, and think about real ideas and information in order to ponder and extend what they know, to communicate with others, to presents their point of view, and to understand and be understood. (Langer, 1987)*

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga

---

<sup>28</sup>Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Pelita Hati, Tt, hal. 16.

<sup>29</sup>Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*, Jakarta: Diadit Media, 2010, hal. 111.

<sup>30</sup>Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2016, hal. 182.

mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*).<sup>31</sup>

Karalensi Naibaho, memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.<sup>32</sup> Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi.

Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara.

Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam

---

<sup>31</sup>Eko Prasetyo, *et.al.*, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2014, hal. 121-122.

<sup>32</sup>Karalensi Naibaho, *Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan*, Visi Pustaka, Vol. 9, no. 30, 2007, hal. 2-3.

konteks budaya yang spesifik.<sup>33</sup> Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri.

Program Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik.<sup>34</sup> Deskripsi dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan.

## 2. Komponen Literasi

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam

---

<sup>33</sup>Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hal.12.

<sup>34</sup>Dewi Utama Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.<sup>35</sup>

- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.
- d. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan

---

<sup>35</sup>Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal.7.

pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.

- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak. Pendeskripsiaan terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direkayasa atau tidak sesuai kenyataannya.<sup>36</sup>

Tabel 1. Partisipasi Penumbuhan Budaya Literasi

No	Komponen Literasi	Pihak yang Terlibat
1	Literasi usia dini	Orangtua/keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
2	Literasi dasar	Pendidikan formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga / masyarakat)
6	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga / masyarakat)

Sumber: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah

Jika dilihat dari segi gerakan literasi, maka dalam majalah DIKBUD terdapat berbagai macam gerakan literasi seperti:<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Pangesti Wiedarti, *et.al.*, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 8-9.

<sup>37</sup>Muhadjir Efendy, “*Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*” Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi, VI/Oktober – 2016, hal. 4.

1. Gerakan Literasi Sekolah
2. Gerakan Literasi Masyarakat
3. Gerakan Literasi Bangsa

Pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai dari tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah. Sementara Gerakan Literasi Masyarakat diperuntukkan bagi masyarakat yang Non-Usia sekolah. GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori, sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung. Mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara.

### 3. Tujuan Literasi

Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya.<sup>38</sup>

Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.<sup>39</sup>

### 4. Proses Program Literasi

Berdasarkan fakta hasil survei internasional disebutkan bahwa keterampilan membaca Indonesia berada diperingkat bawah. Maka dari itu, tujuan keterampilan membaca pada abad

---

<sup>38</sup>Dewi Utama Faizah *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

<sup>39</sup>Dewi Utama Faizah *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

21 yaitu sebuah kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan relatif. Sehingga dibutuhkan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara baik dan tepat.

Pada buku “Panduan Gerakan Literasi” yang ditulis oleh tim penyusun kemendikbud yang terdapat pada bagian tahap-tahap pelaksanaan literasi yaitu:<sup>40</sup>

- a. Pembiasaan yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015. Menata lingkungan karya literasi agar dapat menimbulkan ketertarikan dalam membaca.
- b. Pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Menyediakan beragam pengalaman membaca sehingga dapat menghasilkan karya kreativitas seperti workbook, skillshets, flip flop book, onesheet book.
- c. Pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan literasi disemua bagian dengan menggunakan strategi membaca dan buku pengayaan dengan konfrensi literasi warga.

Pada gerakan literasi masyarakat dan sekolah terdapat perbedaan, dikarenakan pada literasi sekolah anak-anak sudah dapat dikatakan mampu membaca sehingga langsung disuguhkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkatannya. Sedangkan pada gerakan literasi masyarakat masih dibutuhkan banyak buku mengenai tata cara dalam membaca sehingga dibutuhkan bahan bacaan dasar dan adanya pengajar dalam lingkungan masyarakat. Karena pada gerakan literasi masyarakat lebih identik dengan masyarakat yang tuna aksara.

## 5. Dasar-Dasar Gerakan Literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga tidak terlepas dari peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pada data evaluasi *Programme For International Student Assesment (PISA)* tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih tertinggal dari negara lain. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi

---

<sup>40</sup>Dewi Utama Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 5-6.

kemampuan membaca peserta didik Indonesia yang berusia 15 tahun, dan menemukan bahwa kemampuan membaca mereka menempati urutan ke-60 dari 64 negara yang berpartisipasi dalam PISA.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar program di sekolah dapat ditindak lanjuti atau diintegrasikan dengan kegiatan di keluarga dan masyarakat. Hal ini berguna untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sekolah agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat. Maka dari itu intervensi yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan beberapa landasan hukum yang telah ada yaitu:

- a. Sumpah Pemuda butir ke-3 yaitu “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”.
- b. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”
- c. Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4, “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial”.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- e. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Praha tahun 2003 tentang kecerdasan literasi dasar.
- f. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- h. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- i. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang SPM Dikdas, Lampiran 2 menjelaskan Indikator 18 “Setiap SD/MI

memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP dan MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi". Hal ini menegaskan pentingnya peran buku, dalam bentuk buku teks, dan buku komersial (buku cerita fiksi dan non fiksi dalam pembelajaran di sekolah).

- k. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- m. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) kembali diselenggarakan pada 2017 setelah pada 2015 untuk pertama kalinya dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>41</sup>

Dasar gerakan literasi ini berlaku sebagai hukum yang menaungi seluruh kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menumbuhkan pola pendidikan, keilmuan dan pengetahuan untuk menjadikan masyarakat yang gemar membaca. Sehingga dapat menjadikan bangsa menjadi bangsa yang berdaulat dan cerdas.

## 6. Prinsip Literasi

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan

---

<sup>41</sup>Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 3-4.

- dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
  - d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran.
  - e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
  - f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.<sup>42</sup>

## 7. Dimensi Literasi

Mendikbud tahun 2017 menyatakan bahwa, Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.

Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga

---

<sup>42</sup>Pangesti Wiedarti, *et.al.*, “*Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*”, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 11-12.

yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Berikut penjelasan singkatnya:

a. Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia.

Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter.

Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami teks yang telah dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

#### c. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

National Research Council 2012 menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

#### d. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan

risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

e. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.<sup>43</sup> Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam

---

<sup>43</sup>Paul Gilster, *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997

bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. Salam literasi.<sup>44</sup>

## 8. Sekolah Literat

Merujuk pada sejumlah buku panduan GLS yang diterbitkan Kemendikbud, kondisi literat tidak digambarkan sebagai hasil dari budaya membaca. Budaya membaca bukanlah tujuan akhir GLS, melainkan tujuan antara. Tujuan GLS berfokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti ekosistem pendidikan.

Sekolah dikatakan literat jika atmosfer dan situasi di dalamnya mendukung perilaku warga sekolah untuk berbudi pekerti. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang ditonjolkan karena memberi ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memang harus dipahami betul. Kalau tidak, pelaksanaan GLS hanya berkuat pada kegiatan membaca.

Setahun pelaksanaan GLS, sepanjang 2016, persepsi mengenai Sekolah Literat mengalami deviasi dari pemahaman yang disosialisasikan Kemendikbud. Bahkan, kemunculan persepsi itu tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Kepala Sekolah memandang, jika sudah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, GLS sudah berjalan. Ada lagi yang menilai, 15 menit membaca adalah menciptakan situasi di mana siswa membaca buku secara mandiri (*independent reading*). Imbasnya, program 15 menit membaca tampak seperti sebuah ritual, menggugurkan kewajiban. Tambahan masuk lebih awal 15 menit sebelum jam masuk biasanya terasa berat, terutama dirasakan oleh para guru.

Hal ini terjadi karena sosialisasi yang kurang. Sebab, setelah setahun berjalan, ternyata masih ada saja sekolah yang

---

<sup>44</sup>Atmazaki, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 2017, hal. 6.

belum tahu program 15 menit membaca terutama di daerah yang jauh dari pusat kabupaten/kota. Namun, masalahnya, banyak ditemukan, sosialisasi yang cukup tidak menjamin munculnya keinginan untuk menjalankannya. Sejumlah sekolah tahu program GLS, namun dengan berbagai pertimbangan dan keterbatasan, guru dan kepala sekolah enggan menjalankannya. Perubahan, memang, bagi sebagian orang, selalu berat dilakukan. Butuh banyak upaya, dorongan, dan tekanan baru mau berubah.

Di luar definisi teoretis yang dinyatakan dalam sejumlah buku Panduan GLS, sebagian guru mendefinisikan Sekolah Literat dari hasil praktik pengalamannya di lapangan. Pengalaman literasi di salah satu sekolah, memberikan pemahaman bahwa sekolah literat mampu memberi solusi atas permasalahan di sekitarnya. Sehingga literat, baginya, tidak sekadar kegiatan membaca. Literat berarti memberikan kontribusi pada lingkungan sekelilingnya.

Untuk memberikan solusi, diperlukan pengetahuan memadai. Pengetahuan didapat dari aktivitas membaca. Kegiatan membaca dilengkapi dengan kemampuan menganalisis, dirumuskan dalam forum diskusi, dan diputuskan sebagai kehendak bersama. Maka, diperlukan sinergitas antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Orang tua, tokoh masyarakat, dan dinas pendidikan juga perlu terlibat untuk mendapatkan efek yang dahsyat.

#### a. Tim literasi dan Pelibatan Siswa dan Guru

Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi. Kepala Sekolah menggelar rapat internal dengan guru, mengenalkan mereka pada pengertian literasi, cakupannya, dan perubahan yang akan dituju. Persamaan persepsi dalam berliterasi harus terbangun. Sosialisasi berikutnya ditujukan kepada siswa. Bisa melalui majalah dinding (dinding). Bisa pula disampaikan saat upacara bendera. Kepala sekolah dan guru membangun persepsi bahwa dengan berliterasi siswa dapat meningkatkan prestasi.

Orang tua juga merupakan unsur penting subjek sosialisasi. Kerja sama dengan orang tua berpengaruh besar pada keberlangsungan GLS. Sosialisasi literasi dapat disampaikan melalui mading, rapat-rapat yang melibatkan orang tua, dan Komite Sekolah.

Sosialisasi ke orang tua dilakukan dengan dalam lingkup yang kecil perkelas. Wali kelas menggelar rapat dengan orang tua siswa yang dibinanya. Dengan subjek yang terbatas,

sosialisasi dapat lebih fokus. Efektif dan efisien dalam berdiskusi dan mengambil keputusan.

Selain membangun pemahaman bersama mengenai literasi beserta manfaat yang didapat, target dan bentuk kegiatan perlu dirumuskan. Di forum ini pihak sekolah akan panen usulan dari para orang tua yang beragam latar belakang pendidikan. Yang perlu diperhatikan pihak sekolah, orang tua dipersilakan mengambil peran dalam program literasi. Terlebih jika peran itu terkait dengan kebutuhan pokok seperti pengadaan buku, sudut baca, dan pojok literasi. Jika ada orang tua yang ingin menyumbang buku, atau rak buku tidak terpakai di rumahnya, dipersilakan saja. Hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran bahwa GLS adalah program bersama. Semua bisa berkontribusi dalam bentuk apapun sesuai kapasitas masing-masing.

Setelah semua unsur tersosialisasi, langkah selanjutnya adalah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Tim ini bertugas memastikan program-program literasi di sekolah berjalan sesuai harapan. Keanggotaan TLS berasal dari beragam unsur seperti Kepala Sekolah, guru, pustakawan, Komite Sekolah, dan siswa. Kepengurusan TLS disahkan dalam bentuk Surat Keputusan oleh Kepala Sekolah.

Di luar kegiatan belajar-mengajar, tiap Guru Penggerak berkumpul dengan lima siswa binaannya. Mereka berdiskusi mengenai buku; judul buku, alasan memilih buku, isi buku. Seminggu sekali, sekolah menggelar Reading Habit di lapangan. Di sini, setiap tim siswa (1 dari 5 orang ditunjuk sebagai juru bicara) dipersilakan menyampaikan hasil ulasan buku di hadapan warga sekolah. Ia menceritakan judul buku yang sudah dibaca, alasan membaca buku, dan isi buku.

Langkah selanjutnya adalah dengan melibatkan siswa. Menurut salah satu siswa, pelibatan siswa bertujuan agar mereka belajar bertanggung jawab. Mekanisme pengelolaan buku dari, oleh, dan untuk siswa membuat gerakan literasi lebih berdaya. Siswa tidak merasa terpaksa karena mereka sendiri bisa menjadi pengelola. "Kita ingin minat baca tumbuh alami," tuturnya.

Ketika siswa hadir guru pun diharapkan seperti itu. Karena sebagian guru tidak mendukung program wajib itu. Mereka datang tepat saat jam masuk sekolah berbunyi. Artinya, ketika siswa membaca buku selama 15 menit di kelas, guru tidak hadir di tengah siswa. Problem utama di sekolah itu bukan pada ketiadaan buku, melainkan ketiadaan guru. Guru tidak hadir saat siswa membaca. Sebagian besar guru menganggap literasi

hanyalah kegiatan membaca dan itu bukan hal istimewa. Ia pun melihat banyak guru malas membaca.

Kita dapat menyimpulkan bahwa problem tidak terduga saat Pemerintah mewajibkan program 15 menit membaca di awal jam pelajaran muncul dari kalangan guru. Bukan dari unsur siswa, atau lagi ketiadaan buku.

Kegiatan literasi dapat berjalan meskipun siswa malas membaca dan buku tidak ada, asalkan gurunya memiliki minat besar pada literasi. Patut diingat, literasi tidak hanya kegiatan membaca. Guru kreatif dapat menggunakan media apa saja sebagai bahan pembelajaran literasi. Kondisi sebaliknya dapat terjadi kegiatan literasi di kelas tidak akan terlaksana walaupun siswa rajin membaca dan buku beratus judul memenuhi kelas, jika guru malas membaca. Kecuali, ada siswa yang berani mengoreksi perilaku gurunya. Program GLS tidak hanya ditujukan untuk siswa. Program ini juga menuntut guru menjadi teladan dalam membaca.

Paul Jennings, jurnalis dan penulis cerita anak termasyhur Australia, berkata, "Tak ada gunanya mencoba menularkan 'virus' membaca ke dalam diri anak-anak jika Anda sendiri tak pernah memilikinya."<sup>45</sup>

Kalau ingin membuat banyak orang batuk, Anda tidak perlu menyuruh mereka batuk. Anda cukup mengunci pintu dan batuklah berulang kali lalu lihat ada berapa di antara mereka yang ikut batuk. Kalau Anda pura-pura batuk, mereka tidak akan tertular. Ilustrasi itu dapat pula dipakai untuk menularkan 'virus' membaca kepada siswa. Kalau guru ingin murid-muridnya berminat dan rajin membaca, tunjukkan sikap berminat dan rajin baca buku di hadapan mereka. Sikap ini harus dilakukan dengan ikhlas. Sebab, kalau dilakukan dengan berpura-pura, siswa juga akan berpura-pura berminat dan rajin membaca.

Rhenald Kasali, Guru Besar Universitas Indonesia dan ahli manajemen, mengatakan kesadaran muncul dalam diri seseorang karena dua hal: muncul dari dalam diri sendiri atau dipaksa orang lain. Guru yang malas membaca tidak memiliki kesadaran berliterasi. Tidak ada yang bisa memaksa guru memiliki kesadaran berliterasi kecuali kepala sekolah. Menurut Rhenald, kepala sekolah harus menjadi seorang driver. Ia pengendali bagi guru-guru yang bekerja bersamanya membangun

---

<sup>45</sup>Paul Jennings, *Agar Anak Anda Tertular "Virus" Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006, hal. 37.

generasi bangsa. Kepala sekolah berani bersikap tegas dalam menerapkan aturan.

Kesadaran mengenai literasi memang harus dipaksakan, tentu dengan strategi berbeda-beda sesuai kondisi. Jangan sampai guru-guru merasa digurui dan dipaksa untuk membaca. Perlakuan kepada siswa dan guru tentu berbeda.

Strategi lain yang bisa dicoba adalah dengan memotivasi siswa. Beri tahu mereka bahwa program 15 menit membaca adalah wajib dan guru di jam pertama juga wajib berada bersama mereka saat membaca. Beri tahu pula bahwa kegiatan membaca tidak hanya membaca mandiri. Ada ragam kegiatan membaca yang melibatkan guru seperti membaca nyaring (*read aloud*) dan membaca terpandu. Maka, ketika program 15 menit membaca berlangsung, mereka akan bertanya pada guru tentang variasi lain kegiatan membaca. Mereka juga akan mempertanyakan guru yang dilihatnya tidak ikut membaca.

#### b. Membuat Sudut Baca

Bagian belakang kelas adalah area 'kekuasaan' siswa. Mereka memiliki kebebasan membentuk, memodifikasi, dan mendekorasi kawasan itu dengan segala sesuatu berbau literasi. Guru dan Kepala Sekolah dilarang intervensi.

Semua kelas seolah berlomba membangun sudut baca semenarik dan senyaman mungkin. Ada yang menambahkan karpet, bantal duduk, dan taplak meja di sudut bacanya. Ada pula yang menggunakan ban bekas dan tempat botol untuk duduk. Barang-barang bekas dimodifikasi menjadi sesuatu yang menarik.

Poster-poster bertebaran di dinding, ditulis tangan dengan spidol warna-warni. Poster berisi kata-kata mutiara, slogan literasi dan antikorupsi, daftar piket, atau susunan organisasi kelas beserta fotonya. Bentuk rak buku juga bermacam-macam. Rata-rata dibuat sendiri, baik menggunakan bahan baku yang baru maupun usang. Majalah dinding beraneka rupa bentuk dan isinya, mencerminkan pola pikir dan emosi penghuninya yang dinamis. Mereka juga bebas menentukan warna cat dinding dan bergotong royong menyapukan kuas.

Dapat disimpulkan, adanya sudut baca di dalam kelas meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Anak-anak di kelas yang memiliki sudut baca, mempunyai kemampuan membaca 6 kata per menit daripada siswa di kelas yang tidak punya sudut baca.

Sudut baca bukan untuk menyaingi perpustakaan. Tujuannya sederhana saja mendekatkan siswa kepada buku.

Kadang, dalam rentang kegiatan belajar-mengajar di kelas, ada jeda di mana guru dan siswa tidak bertemu. Misalnya saat pergantian jam pelajaran, guru absen (sakit, dll), atau rapat guru. Jeda waktu ini dapat digunakan siswa untuk membaca buku yang disukai.

Ada analogi menarik untuk menjelaskan mengapa siswa harus didekatkan dengan buku, anak akan memainkan sesuatu yang berada di dekatnya. Anak akan menendang bola jika didekatnya ada bola. Anak akan memainkan gawai jika tangannya mudah meraih gawai. Anak akan membaca buku bila ada buku didekatnya.

Buku yang diletakkan di rak buku Sudut Baca adalah buku nonteks pelajaran, yaitu buku referensi dan pengayaan. Bentuknya bisa fiksi (novel, cerpen, puisi, dll) ataupun nonfiksi (ensiklopedia, esai, jurnal, dll). Harus dipastikan bahwa buku yang berada di sana diminati dan disukai siswa. Sehingga bisa saja komik menjadi koleksi terbanyak di rak buku karena rata-rata siswa menyukai komik atau cerita bergambar.

Pemerintah mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian buku teks dan nonteks pelajaran minimal 5% dari dana yang sekolah terima. Kepala Sekolah dapat mengatur besaran dana BOS untuk alokasi pembelian dua jenis buku tersebut sesuai kebutuhan.

Akan tetapi beberapa sekolah tidak lagi mengandalkan dana BOS untuk memperbanyak koleksi buku. Ia mengajak orang tua untuk menyumbangkan buku sebagai koleksi Sudut Baca. Setiap kegiatan yang mengundang dan melibatkan orang tua, misalnya penerimaan siswa baru, ia mewajibkan mereka menyumbang satu buku. Siswa yang lulus pun diminta menyumbang buku. Jika dalam setahun ada 200 siswa yang wisuda, maka akan ada 200 buku tambahan untuk koleksi sekolah.

Buku yang masuk ke sekolah diatur sedemikian rupa. Pertama sebagai koleksi Sudut Baca. Jika siswa di satu kelas telah tuntas membaca semua judul buku di sudut bacanya, buku-buku itu di keluarkan dan menjadi koleksi rak buku Pojok Literasi di luar kelas. Dalam kurun waktu tertentu, buku-buku koleksi Pojok Literasi dipindah ke perpustakaan sekolah.

Beberapa sekolah mengajak berbagai kalangan untuk menyumbangkan buku ke sekolah; organisasi kemasyarakatan, dunia industri, orang tua siswa. Upaya ini membuahkan hasil, bahkan di luar dugaannya. Antusiasme orang tua tidak hanya

sampai menyumbang buku. Mereka turut membantu sekolah membuat Sudut Baca dan membangun Pojok Literasi.

Pojok Literasi dibangun di lokasi strategis di tengah area sekolah. Tempatnya ditata apik dan nyaman sehingga banyak siswa betah berlama-lama. Keberadaan Pojok Literasi, adalah untuk memperkuat keberadaan perpustakaan. Keberadaannya juga sebagai alternatif bagi siswa dalam mengakses buku. Tidak ada maksud menafikan peran perpustakaan.

## C. Konsep Minat Baca

### 1. Pengertian Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian, namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minat maka seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu elemen penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan suatu tugas atau kegiatan.

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.<sup>46</sup>

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.<sup>47</sup> Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau

---

<sup>46</sup>Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009 hal. 148.

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004. hal. 136.

<sup>48</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 120.

aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Crow&Crow (dalam Djaali) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>50</sup>

Minat anak dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan pendidikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu minat seseorang harus dibina dan diarahkan agar tercapainya tujuan yang diinginkan, khususnya dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan minat seseorang, para ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat adalah dengan memanfaatkan minat yang telah ada pada siswa. Misalnya siswa berminat dengan balap mobil, sebelum mengajarkan materi percepatan perlu menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang sedang berlangsung, baru sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Selain itu juga dapat dengan membentuk minat-minat baru yaitu dengan memberi informasi kepada siswa tentang hubungan suatu bahan pengajaran.<sup>51</sup>

Dari berbagai teori yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa minat pada dasarnya merupakan salah satu aspek pendorong dalam diri seseorang dalam mewujudkan keinginan atau kebutuhan. Minat harus diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Selanjutnya, secara umum pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.<sup>52</sup>

Membaca merupakan hal penting bagi manusia. Dengan membaca, seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta membentuk kepribadian yang unggul dan kompetitif. Minat besar pengaruhnya terhadap membaca, karena bila bahan bacaan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa

---

<sup>49</sup> Djaali, *Skala Liketr*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008, hal.121.

<sup>50</sup> Djaali, *Skala Liketr*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008, hal.121.

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 180-181.

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012 hal.200.

tidak akan membaca dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

Sandjaja menyatakan bahwa minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca. Menurut Sukardi Minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu.<sup>53</sup>

Dari berbagai definisi minat baca tersebut dapat disimpulkan, bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Crow dan Crow menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi minat, yaitu; a. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan factor-faktor biologis yaitu factor-faktor yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik yang mendasar. b. Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya. c. Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-

---

<sup>53</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 112.

motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu.

### 3. Ciri-ciri Minat Baca

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Galuh Wicaksana ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan minat pada anak sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kesiapan dan kematangan anak
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar
- d. Pengaruh budaya
- e. Minat berkaitan dengan emosional.<sup>54</sup>

Menurut Syaiful Rijal yang dikutip oleh Zaen mengemukakan bahwa seorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Senantiasa berkeinginan untuk membaca
- b. Senantiasa bersemangat saat membaca
- c. Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca
- d. Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca
- e. Memiliki buku bacaan
- f. Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain
- g. Memiliki tujuan ketika membaca
- h. Mencatat atau menandai hal penting dalam membaca
- i. Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar
- j. Mendiskusikan hasil bacaan

Untuk mendapatkan hasil membaca yang diinginkan seperti tujuan membaca di atas diperlukan beberapa tahapan perkembangan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Harris yang dikutip oleh Mercer ada lima tahapan membaca, yaitu:

- a. Kesiapan membaca
- b. Membaca permulaan
- c. Keterampilan membaca cepat
- d. Membaca luas
- e. Membaca yang sesungguhnya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Membaca*, Jogjakarta: Buku Biru, hal. 36-37.

<sup>55</sup>Rijal Syaiful, "Gemar Membaca Pada Anak", dalam *Majalah Edukasi*, No.03 Tahun 2005, hal. 32.

<sup>56</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012, hal.201.

#### 4. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang ini, karena hidup manusia bergantung pada ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan itu, salah satunya dengan membaca.<sup>57</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, membaca adalah *Pertama*, melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati). *Kedua*, mengeja atau mengucapkan yang tertulis. *Ketiga*, mengucapkan tanpa adanya tulisan.<sup>58</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan akitvitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>59</sup>

Maka dari itu membaca dapat diartikan dengan menerjemahkan symbol ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun, sehingga orang yang membaca dapat belajar memahami bacaan dan membuat katalog dari hasil bacaan.<sup>60</sup>

Membaca dapat juga diartikan suatu proses yang menuntut agar beberapa kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam satu pandangan sekitar, dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, maka pesan yang tersirat dan tersurat tidak akan dapat

---

<sup>57</sup>Femi Olivia, *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis dan Formula 5S*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008, hal. 3.

<sup>58</sup>Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 114.

<sup>59</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.2.

<sup>60</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009, hal. 95.

dipahami dan proses membaca tidak dapat terlaksana dengan baik.<sup>61</sup>

Pemahaman lain dari membaca adalah kegiatan reseptif dalam berbahasa, atau suatu proses psiko linguistic yang bermula dari penyajian gagasan penulisan lewat simbol tulisan dan berakhir dengan pelaksanaan simbol tulisan yang dilakukan oleh pembaca.<sup>62</sup>

Sedangkan dari segi linguistik, membaca dapat dimaknai suatu proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (*a encoding or decoding process*), yang berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.<sup>63</sup>

Jika melihat pada penjelasan di atas, maka dalam membaca itu terdapat proses yang terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: Aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis. Aspek perseptual yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol. Aspek skema yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada. Aspek berfikir yaitu kemampuan membuat evaluasi dari materi yang dipelajari. Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.<sup>64</sup>

Perlu diketahui membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari bahasa tersebut. Yang dimaksud dengan empat kemampuan bahasa yaitu; *Pertama*, menyimak yaitu suatu proses kegiatan yang mencakup mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan dan pengertian

---

<sup>61</sup>Hodgson, *Learning Modern Languages*, London: Routledge & Hegan Paul, 1960, hal. 43-44.

<sup>62</sup>A. Chaedar, *Bunga Rampai Pendidikan Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1994, hal. 77.

<sup>63</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979, hal. 7.

<sup>64</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 76.

atau pemahaman. Sebagai contoh mendengarkan pidato, mendengarkan lagu, mendengarkan puisi dan lainnya. *Kedua*, berbicara yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai contoh berpidato, bertanya, bercerita dan lainnya. *Ketiga*, membaca yaitu melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isi yang terkandung di dalamnya sebagai contoh membaca alquran, membaca komik, membaca puisi dan lainnya. *Keempat*, menulis yaitu melukiskan lambing-lambang atau symbol-simbol grafik dengan menggambarkan suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut sebagai contoh menulis puisi, menulis surat, menulis cerita dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>66</sup> Nurhadi mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit.<sup>67</sup> Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan dapat mendapatkan hal-hal berikut antara lain: *Pertama*, memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat. *Kedua*, mencari sumber, menyimpulkan, menyaring dan menyerap informasi dari bacaan. *Ketiga*, mampu mendalami, menghayati, menikmati dan mengambil manfaat dari bacaan. Sehingga mendapatkan makna yang ada dalam bacaan.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Daulat Purnama Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Bandung: Angkasa, 1987, hal. 5.

<sup>66</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.2.

<sup>67</sup>Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hal. 13.

<sup>68</sup>Imam Syafii, *Pandai Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan

## 5. Langkah-Langkah Membaca

Untuk mengajarkan siswa melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, maka dapat dilakukan dengan berbagai macam langkah berikut.<sup>69</sup>

- a) Mengajak pembaca memahami konteks kalimat sederhana yang akan dilisankan.
- b) Melisankan kata-kata yang membangun kalimat dengan lafal yang tepat.
- c) Melisankan kalimat sederhana dengan contoh yang diberikan oleh guru.
- d) Melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat secara berulang-ulang.
- e) Pembaca melisankan sendiri kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Langkah-langkah di atas masih dapat diubah dengan langkah-langkah yang lain, selama langkah-langkah tersebut dapat membantu pembaca melafalkan dan mengintonasikan kalimat dengan tepat dan lancar.

Sedangkan menurut Mary Leonhardt, tahap-tahap membaca yang biasa terjadi pada seseorang yaitu:<sup>70</sup>

- a) Membolak-balik buku dan majalah.
- b) Membaca komik, majalah. dan koran.
- c) Membaca buku pertama.
- d) Membaca bacaan tertentu.
- e) Pengembangan bacaan.
- f) Membaca bacaan yang lebih luas.
- g) Mencari buku sendiri.
- h) Menjadi kutu buku abadi.

Jika melihat langkah dan tahapan dalam membaca dari kedua gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, semua langkah dan tahap tergantung pada pelaku, dan objek, serta keadaan sekitar. Semakin baik keadaan dan pelaku, maka

Kebudayaan, 1993, hal. 2.

<sup>69</sup>Jauharoti Alfin, *et.al.*, *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Cet. I*, Surabaya: Aprint, 2009, hal. 18.

<sup>70</sup>Mary Leonhardt, *Parents Who Love Reading, Kids Who Dont "Kiat Menumbuhkan Kegemaran Membaca Pada Anak"*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, hal. 63-80.

aktivitas membaca akan tumbuh mengakar pada diri pembaca tersebut.

## 6. Cara-Cara Membaca

Cara-cara membaca dapat dibedakan menjadi:<sup>71</sup>

- a) Membaca bersuara (membaca nyaring), yaitu membaca yang dilakuka dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh siswa kelas tinggi.
- b) Membaca dalam hati, yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan suara atau kata-kata. Cara ini memberikan pembaca lebih berkonsentrasi pada bacaan sehingga lebih cepat memahami isi bacaan.
- c) Membaca tehnik, yaitu membaca hampir sama dengan membaca keras yang di dalamnya meliputi pelajaran membaca dan pelajaran membacakan (meneliti bacaan). Membaca tehnik lebih formal, mementingkan kebenaran membaca, serta ketepatan intonasi dan jeda. Dalam semua cara membaca itu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Semakin baik dan dilakukan secara berulang, maka hasil yang didapatkan semakin bagus dan dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca.

Seiring dengan berjalannya GLS, pada kegiatan 15 menit membaca diisi dengan sesuatu yang monoton: siswa membaca buku di kursinya sementara sang guru berdiri mengawasi. Metode membaca yang diterapkan sangat membosankan. Kita harus mencari cara lain yang lebih mengasyikkan. Dari evaluasi tersebut, maka muncul metode membaca selain membaca mandiri, yaitu membaca nyaring (*read aloud*), membaca bersama (*shared reading*), dan membaca terpandu (*guided reading*).<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.78.

<sup>72</sup>Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar; Sebuah Refleksi*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hal. 39-41. Infografis Gerakan Literasi Sekolah yang dipublikasikan oleh Satgas GLS Kemendikbud pada 2016 menyebutkan empat cara membaca. Namun guru dapat berkreasi dengan mengelaborasi keempat cara membaca tersebut atau menerapkan metode lain sesuai kebutuhan dan situasi kelas, misalnya dengan menggunakan alat musik atau bermain teater. Guru harus paham bahwa semua metode membaca dipilih dengan tujuan agar siswa nyaman belajar. Cara membaca merupakan sarana untuk membawa suasana menyenangkan dalam diri siswa sebelum memasuki pembelajaran inti. Uraian selanjutnya mengenai empat cara membaca diambil dari Infografis GLS yang dipublikasikan pada 2016.

Pada membaca nyaring atau *read aloud*, guru membacakan buku dengan suara lantang sementara siswa menyimak. Di tengah kegiatan membaca, ia bisa mengajak siswa untuk menerka isi cerita. Usai membacakan buku, ia bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa tentang isi buku; tokoh-tokohnya, pesan cerita, dll. Intinya, ada dialog dan interaksi yang menghubungkan antara guru, siswa, dan isi cerita.

Kedua, membaca bersama (*shared reading*). Di sini guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring. Kemudian, guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat yang tadi dibacakan. Melalui metode ini, guru dapat mencontohkan bagaimana membaca buku secara baik dan menyenangkan, yaitu dengan mengatur tempo dan irama suara. Sementara siswa dapat meniru pelafalan kata/kalimat dan memahami maknanya melalui tempo dan irama suara serta ekspresi guru.

Ketiga, membaca mandiri (*independent reading*). Di sini, masing-masing anak membaca sendiri buku pilihannya. Mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara. Perlu diperhatikan, guru perlu menyepakati lebih dulu dengan siswa, apakah akan membaca dalam hati atau bersuara. Dikhawatirkan, jika di antara siswa ada yang membaca dalam hati dan bersuara, biasanya siswa yang membaca dalam hati akan terganggu konsentrasi membacanya.

Apapun metode membaca yang dipakai, inti dari kegiatan membaca adalah membangun suasana nyaman dan menyenangkan ketika berinteraksi dengan buku. Guru dapat berdiskusi dengan siswa mengenai metode yang akan dipakai.

## 7. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, memahami isi dan makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca. Berikut beberapa tujuan dalam membaca:<sup>73</sup>

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, sesuatu yang dibuat oleh tokoh, dan apa yang terjadi pada tokoh khusus. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for detail or fact*).

---

<sup>73</sup>Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 199, hal. 9-11.

- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada awal cerita hingga seterusnya. Membaca seperti ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah pada setiap tahap cerita dan mengetahui susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah dan apa yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca pada bagian ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, dan apa yang benar atau tidak dalam cerita. Membaca ini disebut untuk membaca mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca menilai dan membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang biasanya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Sedangkan menurut Farida Rahim ada beberapa tujuan membaca yang mencakup a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi dan menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu eksperimen atau mengaplikasikan yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i)

mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>74</sup>

Berikut ini beberapa tujuan aktivitas membaca yaitu:

- 1) Membaca merupakan suatu kesenangan tidak melibatkan suatu pemikiran yang rumit.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.
- 3) Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi.<sup>75</sup>

Menurut ahli membaca Steve Stahl yang dikutip oleh Jhon W. Santrock tujuan intruksional membaca seharusnya dapat membantu peserta didik untuk:

- 1) Mengenali kata secara otomatis
- 2) Memahami teks
- 3) Termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan.<sup>76</sup>

## 8. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Menurut Farida Rahim ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat serta kemampuan membaca seorang anak sebagai berikut:<sup>77</sup>

### a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, terutama ketika membaca. Selain itu keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), gangguan pendengaran dan penglihatan akan memperlambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca.

### b. Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, namun dari beberapa penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Ehanski (1963) menunjukkan ada hubungan yang positif (tetapi rendah) antara IQ dengan rata-rata remedial membaca.

---

<sup>74</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 11.

<sup>75</sup>Dwi Sunar Prasetiono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think, 2008, hal. 60.

<sup>76</sup>Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 420.

<sup>77</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 16-29.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak dirumah. Dalam hal ini seorang anak tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu terutama membaca jika mereka sebelumnya belum pernah mengalaminya. Selain itu faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi minat baca seorang anak terutama dalam penyediaan buku bacaan.

d. Faktor psikologis

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

2) Tingkat keterlibatan tekanan

Jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

3) Kematangan sosio dan emosi

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Kematangan sosio dan emosi lebih memudahkan anak dalam memusatkan perhatian pada bahan bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Sedangkan menurut Harris dan Sipay mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.<sup>78</sup>

Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus

---

<sup>78</sup>Mujiati, *Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Se-Gugus III Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*, Skripsi Satjana: FIP UNY, 2001, hal. 24.

dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan.

Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

### **9. Kebiasaan-kebiasaan yang Baik dalam Membaca**

Membaca yang baik diperlukan juga kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Menurut The Liang Gie yang dikutip oleh Slameto, agar siswa dapat membaca dengan efisien maka perlu adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kesehatan membaca
- b. Menyusun rencana atau jadwal
- c. Membuat tanda-tanda atau catatan-catatan
- d. Memanfaatkan perpustakaan
- e. Membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu sampai menguasai isinya
- f. Membaca dengan konsentrasi penuh.<sup>79</sup>

### **10. Usaha-usaha Peningkatan Minat Baca Siswa**

Usaha-usaha peningkatan minat baca pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhkan minat baca sejak dini. Hal ini bisa dilakukan dengan bermain sambil membaca.
- b. Sediakan buku-buku yang diminati oleh anak.
- c. Jangan memaksa anak untuk selalu membaca
- d. Letakkan buku yang disukai oleh anak ditempat yang mudah dijangkau oleh anak.
- e. Pilih buku yang mendidik anak kepada hal-hal yang baik, karna anak sangat rentan disusupi hal-hal yang tidak baik.

---

<sup>79</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 84.

- f. Biasakan anak saling tukar buku satu sama lain, atau mengajak anak ke perpustakaan untuk mengatasi ketidakmampuan dalam membeli buku.
- g. Jangan pernah menyerah mengupayakan sesuatu untuk anak. Yakinlah berapapun usia anak mereka tentu dapat diarahkan untuk mencintai buku.<sup>80</sup>

#### **D. Hakikat makna Literasi dalam Alquran**

Sebuah keunikan tersendiri bagi alquran yang diturunkan atau diwahyukan dengan menggunakan Bahasa Arab, karena Bahasa Arab adalah bahasa yang “istimewa”, karena di samping redaksinya yang ringkas dan padat, alquran juga memiliki makna yang dalam. Pilihan Allah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa alquran tentu bukanlah suatu kebetulan. Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai utusan terakhir telah dimudahkan untuk menerangkan misinya dengan menggunakan bahasa lisan kaumnya. Namun, meskipun alquran menggunakan Bahasa Arab, tetapi tetap bersifat universal untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

Dalam hal ini, al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa alquran berperan untuk menentukan jalan hidup manusia. Alquran mengajarkan kepada manusia untuk memiliki tujuan dan target yang harus dicapai dalam hidup. Selain itu, alquran juga mengarahkan manusia untuk mengikuti hukum-hukum dan tata cara tertentu serta mengharuskan manusia untuk mempelajari hukum-hukum dan tata cara tersebut dari Allah.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, untuk mempelajari tentang informasi yang terdapat di dalam alquran, maka seseorang harus berani “membaca”. Dalam membaca tidak hanya melata dalam teks, akan tetapi lebih diharapkan dalam bentuk realisasinya untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam alquran. Meskipun ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca atau literasi (iqra'), namun pada kenyataannya setelah kita mempelajari lebih dalam, banyak rahasia-rahasia yang kita tidak ketahui, untuk itu membaca atau literasi menjadi lebih penting.

Dalam alquran terdapat banyak kata yang bermakna membaca atau literasi baik secara hakiki atau majazi. Akan tetapi kata yang secara langsung diartikan kepada arti membaca dalam alquran versi

---

<sup>80</sup>Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think, 2008. hal. 151-161.

<sup>81</sup>Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1994, hal.28.

Indonesia hanya tiga yaitu Qara a (قرأ), Tilawah (تلاوة), dan Tartila (ترتيل). Dari ketiga kata tersebut terdapat makna yang mendalam baik secara bahasa maupun istilah yaitu:

1. Qara a (قرأ)

Kata Qara a (قرأ) muncul dalam alquran dengan empat bentuk, sebanyak delapan puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk madhi, lima kali dalam bentuk kata kerja mudhari', enam kali dalam bentuk kata kerja amr, dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata masdar.<sup>82</sup>

Dari segi bahasa bentuk masdarnya adalah قرآن dan قرأة yakni bermakna mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian yang lain.<sup>83</sup> Banyak pemaknaan dan pemahaman dari kata membaca (قرأ) yang akandisebutkan di bawah ini.

Kata Qara a (قرأ) bermakna membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca dapat juga dirtikan dengan aktivitas memahami.<sup>84</sup> Sedangkan dalam kamus Munawwir kata Qaraa (قرأ) bermakna membaca.<sup>85</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna atau pendapat umum dari قرأ adalah membaca. Kata tersebut disamakan dengan kata تلا yang bermakna membaca. Jadi, kata membaca tersebut dapat disesuaikan dengan bentuknya, yaitu apabila fiil madhi maka bermakna hal yang telah terjadi, dan apabila fiil mudhari maka bermakna yang akan terjadi atau sedang berlangsung, dan apabila berupa fiil amr maka bermakna perintah. Namun jika berbentuk masdhar maka artinya adalah berupa benda atau penegas seperti قراءة قرأنا و قرأ يقرأ - قرأ و قرأنا - و في فعل أمر إقرأ).<sup>85</sup>

2. Tartila (ترتيل)

Adapun lafadz Tartila (ترتيل) terdapat dalam alquran dengan dua bentuk, yakni dua kali dalam bentuk madhi dan dua kali dalam bentuk masdar.

<sup>82</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Quran al-Kariim*, Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H, hal. 539-540.

<sup>83</sup>Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 224.

<sup>84</sup>Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, Ed. 3, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 114.

<sup>85</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Cet Ke-14*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, hal. 1101.

Lafadz tartila (ترتيلًا) hanya terdapat dalam dua surat yakni, al-Furqan ayat 32 dan al-Muzammil ayat 4.<sup>86</sup>

Secara bahasa kata tartila (ترتيلًا) merupakan bentuk masdar yang menunjukkan makna al-tansiq (tersusun) dan al-tartib (teratur) dalam menyampaikan sebuah kalimat.

Dalam kamus Munawwir dijelaskan bahwa kata ترتيلًا berasal dari kata رتل yang bermakna tersusun rapi. Apabila diikutkan dengan kata-kata yang lain maka maknanya akan berbeda, seperti (رتل القرآن) membaca dengan tartil, (الكلام رتل) memperindah susunan, (رتل الصلوات) melagukan shalawat, (ترتل في القول) pelan-pelan dalam berbicara.<sup>87</sup>

Tartil adalah adanya peresapan hati ketika membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi, dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan mulut dan muka dengan alunan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca alquran zaman sekarang.

Tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan yang dibaca.<sup>88</sup>

Jadi, membaca dengan tartil yaitu membaca dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dengan merasakan makna dari ayat yang dibaca dengan tujuan memperindah bacaan sehingga berkesan di hati. Allah telah memerintahkan bahwa ketika membaca alquran hendaklah membaca dengan tartil.

### 3. Tilawah (تلاوة)

Kata Tilawah (تلاوة) yang ada dalam alquran dengan lima bentuk yang disebutkan sebanyak enam puluh empat kali. Dua kali dalam bentuk madhi, lima puluh tiga kali dalam bentuk kata kerja mudhari', tujuh kali dalam bentuk amr, satu kali dalam bentuk masdar dan satu kali dalam bentuk isim.<sup>89</sup>

Secara bahasa kata tilawah تلاوة merupakan bentuk masdar yang bermaknamengikuti sesuatu untuk sesuatu. Pada umumnya kata tilawah تلاوة digunakan untuk menunjukkan kemuliaan dan penghormatan.<sup>90</sup>

<sup>86</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras...* hal. 300.

<sup>87</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 471

<sup>88</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 405.

<sup>89</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras...* hal.155-156.

<sup>90</sup>Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqaiq al-Furuq...* hal. 224.

Kata tilawah تلاوة ini berasal dari kata تلا yang bermakna mengikuti ketika adanya dua benda. Benda yang mengikuti disebut تابع dan yang mengikuti disebut متبع seperti bulan mengikuti matahari. Sedangkan bermakna membaca khusus kepada kitab, alquran atau wahyu. Seperti يتلوا عليهم آياته yaitu bacakanlah kepada mereka ayat-ayat alquran. ketika adanya dua benda. Benda yang mengikuti disebut تابع dan yang Pada dasarnya kata tilawah تلاوة memiliki makna awal yaitu mengikuti تبع, secara langsung. Sedangkan makna khususnya adalah mengikuti kitab-kitab Allah baik dengan cara membacanya atau menjalankan apa yang ditetapkan di dalamnya. Mengikuti dapat secara fisik atau bisa juga mengikut secara hukum.

Jadi makna تلاوة identik dengan membaca, akan tetapi lebih cenderung kepada membaca alquran. Membaca yang dimaksud adalah dengan pelan-pelan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari alquran yang dibaca. Dapat juga diartikan sebagai sebuah tindakan yang terpadu baik secara verbal, intelektual maupun fisik terutama dalam memahami dan membaca alquran dengan tujuan mengikuti dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa derivasi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang bermakna “membaca” dalam hal ini dibagi menjadi dua macam. *Pertama*; membaca alquran sebagaimana yang dijelaskan oleh Raghib al-Asfahani 46, yakni membaca yang ditunjuk dengan kata Qaraa yang memiliki makna membaca, memahami, mempelajari, dan kata ini bisa juga bermakna membaca selain alquran, sedangkan makna membaca yang ditunjuk oleh kata Tartil adalah melafalkan suatu kalimat dari mulut dengan ringan dan konsisten (istiqamah). Sementara membaca yang ditunjuk dengan kata Tala lebih ditekankan pada wujud nyata dari yang dibaca (alquran). *Kedua*, membaca kitab (buku) yaitu suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu konsep, ide, atau gagasan yang telah dijelaskan oleh seorang dalam bentuk tulisan.

Perlu diketahui, bahwa makna membaca dari ketiga kata tersebut lebih dikhususkan kepada lafadz Qaraa, yang lebih pantas jika dikaitkan dengan makna literasi. Karena makna membaca dalam lafadz Qaraa juga dapat bermakna menghimpun, menganalisa dan lain sebagainya. Maka dari itu lafadz Qaraa jika dikaitkan dengan literasi sangat relevan, dikarenakan pada makna

---

keduanya lebih diharapkan relaisasinya untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang lebih cerdas.

Sedangkan makna literasi sangat luas jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Surat pertama yang turun menjelaskan kepada perintah membaca, akan tetapi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang, makna tersebut tidak hanya membaca, akan tetapi lebih luas dari membaca.

Dalam ayat tersebut lebih relevan jika dimaknai dengan makna literasi, dikarenakan kebutuhan dan kemajuan zaman akan makna yang harus sesuai dengan keadaan. Akan tetapi sebelum melangkah lebih luas kepada makna literasi, maka untuk menjadikan dasar makna dari literasi harus memahami makna membaca terlebih dahulu. Membaca adalah kegiatan kompleks dan disengaja.

Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna tertulis secara keseluruhan. Kegiatan pada waktu membaca tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol huruf atau gambar yang diamati, dan pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol huruf atau gambar, dan sebagainya.

Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu yang pertama kali turun dengan tujuan agar membaca (melek aksara). Ayat tersebut merupakan dasar dari diadakannya penulisan ini. Banyak ayat yang berindikasi terhadap perintah membaca, akan tetapi ayat yang memiliki makna membaca dari segi lafadz yang digunakan adalah (اقْرَأْ). Penggunaan lafadz tersebut berlandaskan dari ayat yang pertama turun dan bertujuan untuk menggali lebih dalam dari makna (اقْرَأْ) tersebut.

4. Surat al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (al- ‘Alaq: 1-5)

Berdasarkan 5 ayat tersebut, maka baca tulis adalah kunci ilmu. Perintahnya sudah jelas baca baru kemudian tulis. Membaca

adalah kunci ilmu pengetahuan. Membaca akan membuka cakrawala pengetahuan seseorang. Semakin banyak membaca maka akan semakin banyak tahu. Semakin banyak pula ketidaktahuan. Setelah membaca seseorang akan memiliki pemahaman komprehensif tentang suatu pengetahuan.

#### 5. Makna Perintah Literasi dalam Al-Qur'an

Pada arti hakiki, alquran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk dibaca agar dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari alquran yang dijadikan pedoman. Sedangkan pada makna majazinya dapat diartikan sebagai "membaca" atau (waktu salat Subuh).

Tidak hanya itu, lafadz tersebut dapat juga bermakna membaca catatan amal perbuatan manusia di akhirat kelak. Untuk itu, manusia harus mampu "membaca" hal tersebut agar nanti dapat membaca dan menerima catatan amal baiknya dengan gembira di akhirat kelak. Semua makna baik hakiki dan majazi memiliki korelasi tersendiri, baik dalam kehidupan di dunia sebagai manusia ataupun diakhirat ketika akan diminta pertanggung jawaban. Semua tidak lepas dari aktivitas dan kehidupan di dunia agar selalu berlaku baik.

*Iqra'* sama dengan *reading*. *Reading* yang dimaknai oleh Paulo Freire pada hakikarnya ternyata sama dengan makna *iqra'*. *Reading is not walking on the words it's grasping the soul of them*. Membaca bukan hanya berjalan pada banyak kata-kata. Membaca adalah menangkap jiwanya. Sekali lagi, membaca bukan hanya berjalan pada kata-kata, tetapi menangkap jiwa kata-kata tersebut. Membaca itu harus sampai kepada tingkatan bukan hanya sampai kepada menghafalkan, tetapi sampai mengerti artinya, memahami, dan kemudian harus sampai kepada mengamalkannya. *Iqra'* pada level pertama baru sampai pada pengertian *reading* pada *level walking on the words*. *Iqra'* pada tingkat selanjutnya adalah membaca pada level memahami dan terakhir adalah mengamalkannya. Itulah sebabnya masalah terbesar umat Islam di Indonesia adalah masih rendahnya pemahaman alquran sebagai *way of life* atau sebagai petunjuk bagi manusia.

Menurut Nazaruddin Umar Makna *iqra'* sekarang ini harus dimaknai dengan perspektif modern. Ada empat tingkatan *iqra'*. Pertama, tingkatan yang paling rendah *iqra'* maknanya *how to read*, maknanya melibatkan kemampuan fisik, dapat mengucap. Dapat membaca dengan sangat tartil dalam membaca a, b, c, d dan seterusnya atau alif, ba, ta, dan seterusnya.

Sangat lancar, bahkan hafal kata-kata tersebut. Tapi masih dalam makna *how to read*. Belum naik ke tingkatan yang lebih tinggi. Kedua, tingkatan yang kedua, makna iqra' adalah *how to learn*. Jika yang tingkatan yang pertama itu melibatkan kemampuan fisik, maka iqra' tingkatan kedua tersebut telah naik ke tingkat yang lebih tinggi yakni kemampuan intelektual. Setiap kata memiliki makna, baik secara etimologis sampai ke definisi. Ketiga, iqra' tingkatan ketiga mempunyai makna *how to understand*. Kemampuan yang dimiliki lebih terkait dengan kecerdasan emosional. Iqra' tingkatan ini memiliki makna yang lebih tinggi lagi, yakni memahami, secara intelektual dan emosional. Keempat, Iqra' memiliki makna *how to meditate* atau mengamalkannya. Kemampuan dalam level ini adalah kemampuan spiritual.<sup>91</sup>

Ayat yang pertama kali menjelaskan mengenai wajibnya perintah literasi terdapat pada surat al-Alaq ayat 1-5. Pada ayat tersebut disebutkan sebanyak dua kali mengenai perintah membaca. Disebutkan secara ulang perintah membaca tersebut dikarenakan sifat manusia yang pelupa, dan merupakan kasih sayang Allah agar manusia dapat memahami sesuatu tersebut dengan cara berulang-ulang.<sup>92</sup>

Jadi, secara tidak langsung Allah memerintahkan kepada manusia melalui ayat yang pertama kali turun tersebut agar membaca. Membaca yang dimaksud dalam arti (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang (tersurat) Qauliyah ayat-ayat yang (tersirat) Kauniyah. Apabila manusia hendak membaca segala sesuatu ciptaan Allah maka, diwajibkan dalam membaca harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah dengan mengharapkan pertolongan-Nya.

Kegiatan membaca tersebut hendaklah dilakukan dengan ikhlas karena untuk mendalami ayat-ayat Allah baru akan diperoleh dengan ridha-Nya, sehingga apa yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan alam sekitarnya.

Pada ayat yang kedua Allah telah menjadikan manusia dari potongan daging yang menggumpal. Dari potongan daging itulah

---

<sup>91</sup><https://suparlan.org/2297/nazaruddin-umar-dan-paulo-freire-tentang-iqra-dan-reading>, Tangsel, Jam 23:13, Agustus 2019

<sup>92</sup>Musthafa Muslim, *Tafsir al - Maudhu' i li Suwari al - Quran al - Karim juz 9* Libanon: Jami'ah as-Syariqah, 2010, hal. 250.

diproses dengan sempurna hingga menjadi manusia yang mulia.<sup>93</sup> Pada penciptaan manusia ini, Allah telah menjadikannya sebagai ciptaan yang paling mulia. Penciptaan tersebut karena didasari agar manusia dapat mengelola dunia ini sehingga manusia dijadikan sebagai khalifah. Penciptaan manusia yang mulia dan sempurna ini dilakukan karena bertujuan agar dapat menjaga kelangsungan hidup yang ada pada alam ini. Makhluk yang lain hanyalah sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia.

Pada ayat yang ketiga dilakukan pengulangan dalam penyebutan lafadz (إقرأ) pengulangan tersebut karena adanya sifat malas pada manusia, sehingga diulanglah penyebutan lafadz (إقرأ). Pengulangan tersebut juga berindikasi penguatan keyakinan kepada Nabi akan kebenaran firman Allah yang diturunkan dan menjelaskan bahwa Allah lah yang Maha Mulia.<sup>94</sup> Pada lafadz (إقرأ) yang kedua ini merupakan anjuran, dan dorongan Allah agar manusia selalu melakukan aktivitas membaca. Karena, kegiatan membaca tersebut merupakan kegiatan yang baik lagi mulia, dan dapat berguna dalam keilmuan, serta kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Maka dari itu, pada perintah yang kedua ini lebih ditekankan melakukan pengulangan dalam membaca, meneliti, menelaah, dan memperhatikan, baik yang tertulis atau tidak tertulis. Pengulangan tersebut guna menciptakan masyarakat yang siap terjun dalam segala keadaan. Sehingga manusia yang sempurna dan berguna bagi manusia yang lain itulah dapat menjadi manusia yang bermartabat lagi terhormat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, perintah membaca yang pertama lebih menekankan kepada membaca karena Allah, sedangkan perintah membaca yang kedua itu dianjurkan agar memperoleh manfaat dari bacaan, atau kejadian yang menjadi ibrah dalam kehidupan. Sehingga Allah menjanjikan bahwa akan dianugerahkan ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru dan ditinggikan derajatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ إِنَّشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka

<sup>93</sup>Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Muni' fi al- 'Aqidati wa as-Syari'ati wa al-Manhaji*, jilid 15 Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, hal. 704.

<sup>94</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al - Maraghi juz 30*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Bani, 1946, hal. 199.

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (*Al-Mujadalah: 11*)

Pada ayat yang keempat dan kelima merupakan bentuk pengajaran Allah pertama kali kepada manusia yaitu dengan cara menulis (القلم) dan mengarkan apa yang belum diketahui oleh manusia. Dalam tafsir al-Kassyaf lebih dijelaskan mengenai kesempurnaan Allah akan kasih sayang-Nya yang diberikan kepada manusia. Kasih sayang yang dimaksud yaitu mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui oleh manusia. Semua pengajaran itu berindikasi merubah manusia dari kebodohan menjadi orang yang berilmu.

Allah sebagai sumber dari segala ilmu telah memberikan ilmu kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. Kemampuan yang dimiliki Nabi Adam dalam menerapkan ilmu dengan mengajarkannya kepada malaikat telah menjadi bukti bahwa manusia berhak menjalani kehidupan di bumi. Sehingga kejadian tersebut menjadi turun temurun dalam bidang pendidikan yaitu saling mengajarkan, dan saling memberi.<sup>95</sup>

Dapat disimpulkan pada surat al-Alaq ayat 1-5 ini menjadi bukti bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia. Allah yang telah menganugerahkan keilmuan kepada seluruh manusia. Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dijadikan pedoman, dan tuntunan dalam menuju masyarakat yang penuh dengan keilmuan, karena di dalam alquran tersebut terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

## 6. Urgensi Literasi Dalam Kehidupan

Makna awal yang dipahami dari literasi tidak lain terbatas pada membaca dan menulis, karena hidup itu “membaca dan menulis”. Membaca berarti memahami ilmunya, dan menulis itu berarti mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan peribadatan sesuai tuntunan agama. Allah SWT Sebelum menurunkan ayat-

---

<sup>95</sup>Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na al - Qur'an al - Majid*, Juz II Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997, hal. 402-403.

ayat yang lain, yang sarat tentang ajaran hidup dan kehidupan, telah memproklamasikan bahwa membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan.

Praktik dari membaca dan menulis merupakan makna literasi secara terapan, yaitu dapat bermanfaat bagi yang lain. Lima ayat pertama yang turun yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 menunjukkan esensi dan urgensi membaca dan menulis. Dengan turunnya tuntunan ini menandakan adanya babak baru pembebasan manusia dari ketebelakangan. Spiritnya adalah “menyuruh membaca dan belajar menulis untuk menggali dan meraup berbagai ilmu pengetahuan”.

Untuk itulah, mengapa Allah SWT sangat menghargai tinta dan pena sebagai alat utama dalam menulis. Membaca dan menulis telah “dipatenkan” dalam alquran. Secara teologis keduanya merupakan bagian esensial dari ajaran agama yang menunjukkan jati diri kemanusiaan. Maka dari itu, dengan membaca akan terpancar ilham dan pola pikir baru sehingga dapat menuliskan atau mengaktualkannya dalam lembaran kehidupan individu maupun kolegal untuk kemaslahatan masa depan dan untuk dunia akhirat.

Membaca adalah objek utama, sedangkan menulis adalah sasaran pokok mengimplementasikan hasil membaca yang bernilai inspiratif dan positif. Apabila melihat pada tujuan dan manfaat dari membaca, maka akan banyak ditemukan yang lebih menjurus kepada tiga aspek yang dirasa penting dalam kehidupan ini.

Berikut tiga aspek yang dimaksud:

a. Keilmuan

Hasil dari kegiatan membaca akan dirasakan oleh orang yang melakukan kegiatan bermanfaat tersebut. Tidak heran jika melihat banyak orang yang memiliki segudang ilmu dengan cara penyampaian yang baik. Semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para pembaca/penuntut ilmu. Mereka memiliki tujuan dan maksud masing-masing dari ilmu yang dimiliki. Maka dari itu semua kegiatan yang dilakukan bersumber dari pribadi masing-masing. Jika mengutip pendapat yang diutarakan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa urgensi dari membaca yaitu membaca pada era globalisasi ini merupakan keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Maka dengan membaca seseorang dapat menambah wawasan informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Kegiatan membaca erat kaitannya dengan minat baca. Tanpa adanya minat membaca

pada diri seseorang, maka tidak akan ada motivasi yang menjadi dasar dalam kegiatan membaca. Dengan adanya minat baca, maka akan merubah dari pola yang tidak baik menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>96</sup>

Dalam buku karangan Harjasujana dkk, yang berjudul *Membaca Dalam Teori dan Praktik* dijelaskan terdapat lima potensi yang melekat pada diri manusia yaitu: Pertama, kemampuan dalam berbahasa, Kedua, kedwibahasaan, Ketiga, minat, Keempat, sikap kebahasaan, Kelima, motivasi. Jadi potensi yang dimiliki oleh manusia hendaklah digunakan semaksimal mungkin. Apabila seseorang sudah kaya dalam kemampuan berbahasa maka orang tersebut akan memunculkan potensi-potensi lain guna meningkatkan minat, dan motivasi dalam membaca. Tiada lain, juga dalam membaca bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang akan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>97</sup>

#### b. Mobilitas Kehidupan

Dalam mobilitas kehidupan, sangatlah penting orang yang memiliki keilmuan. Karena orang yang mampu hidup dalam segala keadaan adalah orang yang paham dengan keadaan ketika itu. Perlu diingat, buku adalah jendela dunia. Kegiatan membaca merupakan suatu cara untuk membuka jendela tersebut. Kegiatan membaca dapat meningkatkan hubungan sosial, karena buku dapat memengaruhi aspek kehidupan sosial. Orang yang sering membaca keadaan atau buku yang berkaitan dengan suatu keadaan daerah, maka orang tersebut lebih mengenal berbagai macam karakteristik, budaya, maupun kehidupan sosial suatu masyarakat. Sehingga apabila orang tersebut ingin berkunjung ke daerah yang dipahami, maka ia lebih mengenal bagaimana cara bersikap untuk menghormati adat atau kebudayaan daerah yang dikunjungi.<sup>98</sup>

#### c. Sosial Kemasyarakatan

Keilmuan yang dimiliki dan minat baca yang tinggi dapat memotivasi kepada sekitarnya. Sehingga orang yang memiliki keilmuan walau sedikit akan menjadikan orang tersebut

---

<sup>96</sup>Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991, hal. 24.

<sup>97</sup>Harjasujana, Damianti. dkk, *Membaca Dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Mutiara, 2004, hal. 35.

<sup>98</sup>Magdalena Sukartono, *Buku Sebagai Sarana Perkembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 95.

bermanfaat bagi yang lain. Maka dari itu orang yang memiliki keilmuan, mobilitas kehidupan dan sosial kemasyarakatan yang baik akan bermanfaat kepada sesama.<sup>99</sup>

Mengingat pentingnya membaca maka minat baca perlu ditumbuhkan sejak kecil. Penumbuhan, peningkatan minat dan kegemaran membaca ini dapat dilakukan secara sistematis lewat pembinaan membaca yang meliputi:<sup>100</sup>

- 1) Merencanakan program penumbuhan dan pembinaan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- 2) Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- 3) Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- 4) Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Dr. Aidh Ibn Abdullah al-Qarni, dalam bukunya, “Laa Tahzan” mengungkapkan tentang banyaknya manfaat membaca, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a) Membaca dapat menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- b) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan.
- c) Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.
- d) Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- e) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- f) Membaca meningkatkan pengetahuan, memori dan pemahaman.
- g) Dengan membaca, orang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain seperti, kearifan orang bijaksana dan pemahaman para sarjana.

---

<sup>99</sup>Dendy Sugono, *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003, hal. 23.

<sup>100</sup>Basuki Sulisty, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991, hal. 4.

- h) Dengan sering membaca, orang akan mengembangkan kemampuannya; baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
- i) Membaca membantu seseorang menyegarkan pemikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
- j) Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat, bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis “di antara baris demi baris” (memahami apa yang tersirat).<sup>101</sup>

Maka dari itu, diperlukan pembinaan membaca, karena dengan membaca akan menghasilkan masyarakat menjadi pembaca yang baik, dan berguna bagi masyarakat yang lain. Orang yang menjadi pembaca yang baik, maka orang tersebut akan menjadi motivasi bagi orang lain yang juga ingin menjadi pembaca yang baik.

#### 7. Relevansi dan Implikasi Alquran Terhadap Problematika Literasi

Masyarakat Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci ilmu pengetahuan adalah membaca dan menulis. Dalam konteks seperti inilah sangat tepat apabila Allah SWT mengawali penurunan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dengan perintah membaca.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (al-Alaq ayat 1-5)*

Mengomentari arti penting dari ayat-ayat di atas dalam apresiasi kemampuan baca tulis, Muhammad Abduh menuturkan:

إِنَّهُ لَا يُوجَدُ بَيَانٌ أَبْرَعُ وَ لَا دَلِيلٌ أَقْطَعُ عَلَى فَضْلِ الْقِرَاءَةِ وَ الْكِتَابَةِ وَ الْعِلْمِ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِهِ مِنْ إِفْتِتَاحِ اللَّهِ كِتَابِهِ وَ ابْتِدَاءِ الْوَحْيِ بِهَذِهِ الْآيَاتِ الْبَاهِرَاتِ

---

<sup>101</sup>Dr. Aidh al-Qarni, *La Tahzan terj. Samson Rahman*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 392.

"*Sesungguhnya tidak ditemukan penjelasan yang lebih indah dan pula dalil yang lebih pasti tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu dengan berbagai macamnya dibandingkan dengan kenyataan bahwa Allah telah memulai kitab suci dan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang sangat cemerlang ini*".<sup>102</sup>

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa, ayat-ayat membaca di atas sudah cukup sebagai bukti tentang betapa besarnya perhatian Islam dalam memerangi buta aksara (الأمي). Ayat tersebut memerintahkan untuk membaca, karena membaca itu merupakan tangga menuju ilmu dan pengetahuan dan jalan menuju kemuliaan.

Kemudian Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar membaca itu dengan menyebut nama Tuhan (رب) yang telah melimpahkan pendidikan (تربية) dan saran kepada semua makhluk-Nya. Hal ini ditujukan agar manusia merasakan betapa penting dan mulianya membaca. Lalu Allah mengingatkan tentang penciptaan manusia dan mengirinya dengan mengingatkannya dengan nikmat ilmu. Dengan demikian, dapat disamakan antara nikmat penciptaan dengan nikmat ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan tanda bahwa makhluk yang bodoh tidak dihargai keberadaannya dalam kehidupan ini.<sup>103</sup>

Perlu dicatat bahwa sebagaimana Allah memerintahkan membaca secara mutlak tanpa dibatasi pada bacaan tertentu, Allah juga menuntut pengetahuan dan penalaran secara mutlak tanpa dibatasi pada pengetahuan dan penalaran tertentu. Kemutlakan penyebutan ini menunjukkan kepada manusia bahwa dalam pandangan alquran apa yang disebut ilmu tidak hanya khusus berupa ilmu syariat dan hukum halal-haram, melainkan setiap pengetahuan yang berguna dalam membimbing manusia untuk dapat melaksanakan tugas besarnya sebagai khalifah di muka bumi dan mengungkap rahasia-rahasia Allah yang terpendam di dalamnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang seluk beluk tanaman, binatang, tata niaga, industri, penyakit dan cara-cara pengobatan serta pencegahannya yang tiada lain semuanya, merupakan ilmu.

Sejarah mencatat akan prestasi ke-ilmuan yang telah dicapai oleh umat Islam dengan prestasi yang gemilang. Mereka tampil pada masa itu sebagai pemimpin dan panutan umat manusia dalam meraih kemajuan. Semua itu bersumber dari kesadaran diri untuk

---

94. <sup>102</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Kairo: Darwa Maktab as-Sya'b, Tt, hal.

<sup>103</sup>Mahmud Syaltut, *Min Taujihatil Islam*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966, hal. 147-148

berani memerangi buta aksara sebagai tabir penutup akal pikiran manusia untuk menyerap ilmu pengetahuan.<sup>104</sup>

Sejarah tersebut sudah menjadi bukti bahwa partisipasi umat manusia dalam membangun budaya baca tulis sangat penuh dengan keniscayaan. Sebagaimana dalam perintah membaca yang datang secara umum, yaitu terdapat pada surat al-Alaq ayat 1-5 sehingga huruf atau aksara yang harus dibaca oleh umat Islam bersifat umum pula. Dengan demikian, tidak hanya buta aksara Arab dan Latin yang harus diberantas, tetapi juga buta aksara-aksara lain yang juga harus diberantas. Semua itu sesuai dengan kebutuhan masing-masing bangsa terhadap apa yang harus dibenahi.

Mengamati ayat yang pertama kali turun tersebut, Abdurrahman Mas'ud mengkritisi dengan mengemukakan pendapat bahwa, wahyu yang pertama Nabi terima merupakan pembebasan dan pencerdasan terhadap umat (*liberating and civilizing*). Pada Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan satu seruan pencerahan intelektual yang sudah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral intelektual menuju kependidikan peradaban tinggi di bawah petunjuk Allah.

Ayat-ayat tersebut telah menjadi bukti akan pentingnya sebuah bacaan atau aktivitas membaca. Karena, bacaan dan kegiatan membaca itu netral dan menjadi bagian dari pendekatan budaya yang diyakini sebagai lambang dan wujud dari *transfer of knowledge, information, culture and civilization*. Maka dari itu, tidak mengherankan jika ditemukan fakta bahwa bagian dari alquran yang pertama kali turun ke bumi adalah surat yang bercerita soal penulisan dan al-Qalam dan sejak saat itulah peradaban edukasi telah dimulai.<sup>105</sup>

Dengan demikian, pesan pertama wahyu alquran adalah mengajarkan manusia untuk membaca, sehingga dengan membaca ini, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam bentuk sebuah tulisan. Al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah SWT telah menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia yang dalam hasilnya menjadi sebuah bahan bacaan, sekalipun letaknya saling berjauhan. Bacaan tidak ubahnya lisan yang bicara. Qalam adalah

---

<sup>104</sup> Mahmud Syaltut, *Min Taujihatil Islam*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966, hal. 149.

<sup>105</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 13.

benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi nabi Muhammad agar bisa membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran. Jika tidak ada bahan bacaan, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.<sup>106</sup>

Perlu disadari bahwa pengetahuan sangat penting peranannya bagi manusia. Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa (*knowledge is the power*). Pengetahuan tidak hanya bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, akan tetapi lingkungan sekitar dan pergaulan antar sesama menjadi guru terbaik dalam sebuah keilmuan. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat bahwa mata pelajaran itu berasal dari pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki, disusun secara sistematis, dan logis, sehingga tercipta berbagai bentuk mata pelajaran. Mata pelajaran itu diuraikan, disusun dan dimuat dalam buku pelajaran dan berbagai referensi lainnya yang pada akhirnya menjadi sebuah rujukan dalam meningkatkan keilmuan.<sup>107</sup>

Melihat fenomena di atas, maka kegiatan membaca pada dasarnya adalah satu usaha yang bersifat sadar hukum dan sadar diri, yang sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud yaitu dengan menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Karena tanpa proses, perubahan tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak akan tercapai. Proses yang dimaksud di sini adalah kegiatan membaca sebagai proses interaksi edukatif.<sup>108</sup>

Syeikh Abdul Halim Mahmud menulis dalam bukunya, *al-Quran fi Syahr al-Quran* menjelaskan bahwa “dengan kalimat (ربك اقرأ باسم) alquran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi ‘membaca’ merupakan lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah Demi Tuhanmu, Bergeraklah Demi Tuhanmu, Bekerjalah Demi Tuhanmu’. Dengan demikian, apabila

---

<sup>106</sup>Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, terjemah Anshori Umar Sitanggal, dkk, Juz 30, Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993, hal. 200.

<sup>107</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 58.

<sup>108</sup>Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 215.

anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada (بِسْمِ رَبِّكَ), sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti ‘jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, yang kesemuanya demi karena Allah’.<sup>109</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada surat al-Alaq ayat 1-5 yang pertama turun merupakan dasar dan babak baru dari sistem edukasi, proses dan pengembangannya bertujuan meningkatkan keilmuan manusia demi menjadi manusia yang berakal dan berguna bagi seluruh alam. Akan tetapi, semua yang telah ada diawal harus diniatkan karena Allah SWT agar muncul kekuatan iman dan ketakwaan diri.

Penafsiran mengenai membaca dan program literasi yang dicanangkan oleh pemerintah memiliki tujuan yang sama. Apabila dalam penafsiran dikatakan bahwa membaca itu penting untuk mendongkrak keilmuan dan pengetahuan manusia, maka dalam program pemerintah, membaca ditujukan dan diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupan salah satunya dengan cara membaca dan edukasi. Sehingga, kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan untuk menumbuhkan dan memotivasi seseorang untuk belajar dan memperbaiki kehidupan. Karena kegiatan membaca merupakan modal awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui membaca, informasi yang diperoleh akan selalu bertambah dan dapat membawa pembaca menuju gerbang intelektual yang luas dengan berbagai macam keilmuan yang ada di dalamnya.

Perintah membaca yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5 pada dasarnya tidak sekedar melihat tulisan dalam bentuk catatan, namun lebih dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*), sehingga implikasi membaca juga dapat menjangkau fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak akan pernah berhenti. Karena alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran.<sup>110</sup>

Surat al-Alaq ayat 1-5 juga mengandung pengertian bahwa, untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Allah: yakni dengan membaca “الرحيم الرحمن” terlebih dulu dan mengingat akan kekuasaan yang

---

<sup>109</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 394.

<sup>110</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004, hal. 11.

dimiliki oleh Allah, sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan Allah.

Wahyu pertama ini juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan dan menjunjung tinggi martabat manusia melalui pena (menulis dan membaca), yaitu dengan proses belajar mengajar, manusia dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang melekat di rahim ibu.

Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Apabila dilihat akan pentingnya membaca dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka, Muhammad Ibn Husain al-Qummi an-Naisaburi, menjelaskan bahwa membaca harus berorientasi pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh ilmu.<sup>111</sup> Sedangkan orientasi pembelajaran pendidikan Islam adalah menanamkan iman dan takwa secara utuh dan terpadu, sehingga iman dan takwa yang ada pada diri seseorang agar tertanam dengan kokoh dan berpengaruh terhadap berbagai aktivitasnya dalam segala bidang kehidupan.<sup>112</sup>

Muhammad ‘Athiyah al-Ibrâsyî dalam kitabnya *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim* menjelaskan mengenai makna pendidikan, urgensi, dan apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan yaitu:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ هِيَ إِعْدَادُ الْمَرْءِ لِحَيَاةٍ كَامِلَةٍ وَ يَعْيشُ سَعِيدًا، مُحِبًّا لِدَوْلَانِهِ، قَوَائِمًا فِي جِسْمِهِ، كَامِلًا فِي خَلْقِهِ، مُنْظَمًا فِي تَفَكُّرِهِ، رَافِعًا فِي شُعُورِهِ، مَاهِرًا فِي عَمَلِهِ، مُتَعَاوِنًا مَعَ غَيْرِهِ، حَيَسَنَ التَّعَبَّرِي بِقَلْمِهِ وَ لِسَانِهِ، وَ جَيِّدًا الْعَمَلَ بِيَدِهِ

*“Sesungguhnya pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, tertata pemikirannya, lembut perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu mengungkapkan dengan baik pemikiran-pemikirannya baik dengan lisan atau dengan tulisan,*

---

<sup>111</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 238.

<sup>112</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-ta’lim*, Mesir: Dar Ihya alKutub al-‘Arabiyyah ‘Isa al-Babi al-Halabi, T.th, hal. 7.

dan mampu melakukan dengan baik dan cermat terhadap pekerjaannya”.

Pendapat di atas sudah jelas akan makna pendidikan, urgensi, dan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh pihak pendidikan. Pendapat tersebut berkaitan pada surat al-Alaq ayat 4 dan 5 yang menjelaskan mengenai Allah sebagai paling baiknya (مريب) dan bagaimana Allah mengajarkan keilmuan kepada manusia. Allah mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan, sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya.

Dalam kitab Tafsir alquran al-Adzim karangan Isma'il Ibn Katsir dijelaskan bahwa, Allah telah menampakkan sifat-Nya yang Maha Mulia dengan mengajarkan beberapa ilmu kepada manusia pertama (Nabi Adam a.s). Saat itulah nampak perbedaan antara Nabi Adam dan malaikat. Karena ilmu itu terkadang berada dalam pikiran, ilmu kadang berada di lisan, dan ilmu juga terkadang pada tulisan. Sehingga dengan adanya tangan dapat menyalurkan ilmu apa yang ada pada pikiran, lisan, dalam bentuk tulisan.<sup>113</sup>

Keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya telah banyak dijelaskan dalam alquran. Seperti:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُرَكِّبُكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (*Al-Baqarah: 151*)

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ  
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (*Taha: 114*)

Dalam hadis juga dijelaskan akan mengenai pentingnya akan keilmuan, salah satunya yaitu:

<sup>113</sup> Imadu ad-Din Abi al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz. 14 Kairo: Muassah al-Qurtubah, 2000, hal. 398.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقٍ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَحْيَى فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا بِمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

*“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya di antara jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridha kepada para penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintai ampun oleh setiap penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mewariskan ilmu”. (HR Tirmidzi no 2606)*<sup>114</sup>

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat.

Apalagi sekarang sudah dikenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan.<sup>115</sup> Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang

<sup>114</sup>Hadis di atas dikutip oleh Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia al-Quran “Merayakan Tafsir Kontekstual”*, Yogyakarta: eISAQ Press, 2009, hal. 12.

<sup>115</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal.

berkualitas tinggi akan membawa kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.<sup>116</sup>

Dapat disimpulkan bahwa relevansi dan implikasi alquran terhadap problematika literasi pemerintah yang sesuai dan wajib diamalkan yang ada pada surat al-Alaq ayat 1-5 yang telah dijelaskan dari awal yaitu:

a. Membaca

Yaitu membaca dengan menyebut asma Allah yang Maha Menciptakan. Membaca yang hasilnya makin menyadarkan manusia akan kehadiran Allah yang mengadakan segala sesuatu. Tiada pernah ada sesuatu tanpa kehendak-Nya untuk menciptakan dan mengadakan. Membaca sebagai bentuk ibadah yang makin menyadarkan manusia sebagai yang tercipta dari segumpal darah, membaca yang membuat manusia mampu menanggalkan kesombongan dirinya dan kembali memuliakan Allah Yang Maha Mulia.

b. Menulis

Menulis hanya akan terjadi ketika Allah mengajarkan manusia bagaimana mengenal pena, bagaimana mengenal rangkaian huruf yang diajarkan menjadi kata. Allah lah yang mengajarkan rangkaian kata menjadi kalimat dalam beragam bahasa untuk dipahami. Menulis berarti juga melanjutkan pengajaran Allah SWT kepada manusia dengan pena.

c. Mengajarkan

Mengajarkan kembali ilmu yang ada pada manusia adalah perintah, karena pada hakikatnya Allah adalah Kausa Prima (penyebab utama), manusia sebagai hamba adalah perantara atau wasilah saja. Allah SWT mengajarkan manusia untuk mengetahui apa yang belum diketahui, sekaligus Allah juga memerintahkan manusia untuk mengajarkan apa yang sudah ditahui pada mereka yang belum mengetahui.

Jadi, mengkomunikasikan apa yang telah manusia baca dan pelajari merupakan bagian dari cara mengajarkan ilmu. Menjadikan alquran sebagai dasar dari edukasi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Apabila SDM Indonesia sudah kuat dengan berlandaskan alquran, maka

---

<sup>116</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 1991, hal. 65.

Indonesia akan menjadi negara maju yang penuh dengan masyarakat intelektual dengan pribadi yang baik, sopan, dan jujur.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan/ Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, kajian tentang Implementasi Program Literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik telah dilakukan oleh para peneliti di antaranya:

1. IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN, yang ditulis Erwin Endaryanta pada tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah Suronatan memandangnya sebagai budaya membaca. Strategi SD Kristen Kalam Kudus meliputi menyediakan perpustakaan yang bagus, memperbaiki koleksi buku, mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu, penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading dan orangtua ikut menyediakan buku bagi siswa. Melihat penelitian di atas terdapat persamaan dari implementasi dan perbedaannya ada sejauh mana efektifitas program ini dalam meningkatkan dan merangsang minat baca peserta didik di madrasah ibtidaiyah negeri 4 Jakarta.
2. IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI MADRASAH: PENELITIAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA BANDUNG JAWA BARAT, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang ditulis Jamaluddin Nasrulloh pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi dalam program literasi dilakukan oleh penyelenggara adalah menentukan tujuan, membuat rencana jangka pendek yaitu dalam kurun waktu 1 tahun dan rencana jangka panjang sebagai tujuan utama dari program literasi agar efektif dan efisien. Pengorganisasian dalam program literasi ini menetapkan struktur organisasi, merumuskan tugas serta menetapkan standar operasional prosedur serta menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab sesuai dengan posisi. Dalam tesis ini pun sama yang dibahas lebih banyak program gerakan literasi itu. Belum mengulas sejauh mana dalam merangsang minat baca.

3. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA yang ditulis oleh Munirotul Hidayah pada tahun 2018, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam aspek: konteks, input, proses dan produk. sesuai aspek konteks diantaranya sasaran, dan supervisi. aspek proses meliputi desain program dan pelaksanaan. aspek produk meliputi hasil dari program dikolaborasi dengan dengans, input, dan proses. aspek-aspek yang belum terpenuhi sepenuhnya dan perlu diperbaiki di SD Muhammadiyah Bantul Kota diantaranya penambahan koleksi buku bacaan, penabahan waktu literasi menjadi 20 menit, pembaruan jadwal, pembetulan TLS, pelibatan elemen publik yang luas, dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung literasi. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama mengevaluasi implementasi program literasi, perbedaannya bagaimana program literasi ini dapat dan merangsang minat peserta didik dalam meningkatkan minat baca.
4. IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019 yang ditulis Nelul Azmi pada tahun 2018, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Implementasi GLS di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz Amma Ceria, Reading Morning, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua, dan Cerita Bergambar/Cergam (2) Faktor pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu: peran aktif warga sekolah, antusias siwa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa, dan adanya mahasiswa PPL. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: tidak adanya ruang khusus Perpustakaan, kondisi buku kurang layak, serta motivasi dari anak yang beraneka ragam (3) Solusi untuk mengatasi masalah implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain: membuat pojok baca, pengadaan buku, penanaman motivasi terhadap anak, serta menjadikan guru/staff sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.

Berdasarkan realitas di atas, penelitian tentang program literasi ini sudah banyak dilakukan. Bedanya dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian ini melihat program literasi dari mulai

perencanaan sampai dengan evaluasi, hingga dampak perubahan apa saja yang terjadi. Ini akan memberikan gambaran tentang inovasi program yang diterapkan sekolah, keterlibatan stakeholder sekolah, dan efektifitas program dalam merangsang minat baca peserta didik.

Kedua, lokasi penelitian. Lokasi yang berbeda tentu memberikan konteks, potensi, dan tantangan yang berbeda pula. Apalagi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini adalah anak-anak kota yang sekolah di madrasah. Tentu tantangannya dalam penerapan program literasi ini berbeda dengan anak-anak desa yang sekolah di madrasah. Inilah sisi pembeda yang juga akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

Ketiga, keterlibatan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pada penelitian sebelumnya penerapan program literasi hanya dilakukan di sekolah saja, tapi di penelitian ini yang menjadikan MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan sebagai studi kasus, telah menjadikan orang dan lingkungan rumah menjadi satu program literasi yang telah diintegrasikan.

Karena itulah, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Penulis menganggap perlu bahwa penelitian dengan judul di atas layak untuk diteliti.

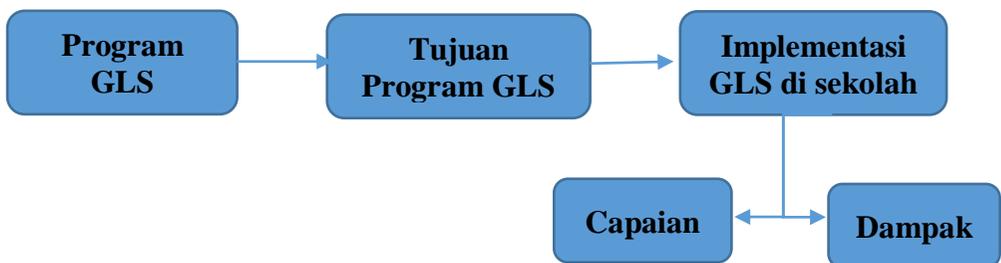
## **F. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian**

Kerangka berpikir dari penelitian ini diawali dari permasalahan yang mendasar yaitu untuk menghadapi krisis literasi yang saat ini tengah terjadi di Indonesia dan permasalahan budi pekerti di Indonesia. Sebagaimana tercatat, pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan tingkat literasi di peringkat 60 dari 61 negara. Sebelumnya pada 2012, UNESCO menyimpulkan dari penelitiannya bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,1% atau dengan kata lain dari 1.000 orang hanya 1 yang membaca. Rendahnya budaya literasi dan wawasan siswa menjadi salah satu akar masalah dari permasalahan budi pekerti siswa terutama di tengah perkembangan IPTEK dan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia misalnya hedonisme, kenakalan anak/remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan adanya program Penumbuhan Budi Pekerti (PBB).

Implementasi Program Literasi Madrasah membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan baik di tingkat pemerintah pusat, dinas pendidikan mulai dari provinsi sampai

kabupaten/kota, satuan pendidikan di tingkat sekolah, dan masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mengatasi permasalahan budi pekerti tersebut dengan mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang kemudian diturunkan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik melalui budaya literasi pada anak. Implementasi suatu kebijakan tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat termasuk pada Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MIN 4 Jakarta.

Tabel 2 Kerangka Berfikir Implementasi Kebijakan GLS



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek yang ada dalam wilayah penelitian. Subyek penelitian ini adalah warga madrasah, baik kepala madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik khususnya kelas IV dan VI. Peneliti sengaja tidak membatasi jumlah subyek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subyek yang diteliti tidak dibatasi, yang terpenting adalah kejenuhan data. Penelitian ini dihentikan ketika data sudah jenuh.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 215.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup>

Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah Implementasi Program Literasi Madrasah. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan dan Implementasi Program Literasi Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan peneliti yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>4</sup>

Sampel sumber data penelitian ini adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam program literasi di MIN 4 Jakarta. Terdapat empat sasaran yang peneliti wawancara dan amati (kepala madrasah, wakil pengembang kurikulum madrasah, guru, dan siswa). Disamping itu peneliti menggali data dari wali murid (kolas) sebagai mitra kerja madrasah dalam mensukseskan program literasi ini. Sebagian diwawancarai dan berdialog. Sebagian yang lain didatangi dan diamati

---

<sup>2</sup>Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 7.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal. 18.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 215.

baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis kedua sebagai fungsinya sebagai konfirmasi informasi yang didapat dari jenis pertama. Hasil wawancara dan konfirmasi dikembangkan secara terbuka, namun tetap memakai kendali yakni *triangulasi*, pengecekan ulang informasi dari satu subyek pada subyek yang lain, sampai pada satu keadaan “jenuh” yakni tanpa bantahan. Dengan demikian walau sumber informasi jumlahnya terbatas dan sifatnya *purposif*, namun dengan proses pemeriksaan silang, *triangulasi* dan pensiklusian kembali, peneliti tetap menuju pada kesatuan makna, ketercapaian konvergensi.

## B. Sifat Data

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> Adapun menurut Suharsimi Arikunto penelitian adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, usaha-usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian perspektif emic, yaitu memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif bukan hanya sekedar menghasilkan dan menyajikan data atau hitungan yang pasti dalam penelitian tetapi melalui metode kualitatif peneliti mampu memberikan informasi yang bermakna.

## C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup>

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan pada penelitian, yaitu: kesiapan dalam melaksanakan program literasi, implementasi program literasi dan dampak program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan.

---

<sup>5</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 1.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 38.

#### **D. Instrumen Data**

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan implementasi program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa buku, tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan MIN 4 Jakarta.

#### **E. Jenis Data Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan. Desain kegiatan evaluasi program dalam bahasan ini menggunakan rancangan penelitian evaluasi kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survei dimana informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpul data yang utama. Oleh karenanya, pendekatan yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif.

##### **2. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, dewan duru, petugas perpustakaan, peserta didik, wali siswa dan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan.

##### **3. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah implementasi program literasi dalam meningkat minat baca peserta didik.

#### **F. Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif sosiologi dengan bahannya didapat dari lapangan, untuk itu perlu dilakukan pengumpulan data sebagai bahan pendukung dalam pengolahan data.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (*data lunak*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya

dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.<sup>7</sup>

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat akan menentukan hasil penelitian. Saat mengumpulkan data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Observasi nonpartisipan tidak terstruktur

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi.<sup>8</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Sumber data yang dimaksud adalah darimana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan, sebab yang diteliti hanya informan ekspert. Informan ekspert adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.<sup>9</sup>

Teknik ini digunakan untuk meneliti atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, proses kerja dan gejala alam. Observasi terbagi ke dalam beberapa jenis. Dari segi proses terbagi menjadi observasi partisipan dan observasi nonpartisipan, sedangkan dari segi instrumen terbagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk hanya sekedar mengamati obyek observasi serta tidak menggunakan instrumen yang baku. Peneliti dapat dengan lebih bebas dalam mengamati. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Selain itu peneliti dapat menyajikan data yang lebih konvergensi dan menyatu.

### 2. Wawancara mendalam

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016, hal. 104.

<sup>9</sup>Nana Syaoid Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007, hal. 285.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan<sup>10</sup>. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam menggali keterangan dari subyek penelitian. Keterangan yang ingin digali seperti persepsi, pemahaman, pendapat terkait pelaksanaan atau implementasi program literasi madrasah. Peneliti mewawancarai kepala madrasah guna memperoleh informasi tentang kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan program literasi madrasah. Peneliti juga mewawancarai wali kelas, petugas perpustakaan dan siswa untuk menggali informasi tentang teknis pelaksanaan program literasi madrasah sedangkan keterangan yang ingin digali dari wali siswa adalah tentang keterlibatan mereka dalam implementasi program literasi madrasah tersebut.

### 3. Telaah dokumen

Hasil penelitian dengan observasi dan wawancara, akan menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan adanya dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Dokumen ada banyak wujudnya, seperti foto, biografi, lukisan dll. Dokumen yang peneliti dapatkan dari madrasah antara lain dokumen buku profil madrasah, buku karya siswa, buku panduan literasi madrasah, foto dan dokumen pendukung lainnya.

#### 1. Instrumen Penelitian

Manusia atau peneliti memegang peranan yang vital dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sebagai instrumen, maka peneliti juga perlu validasi, meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, wawasan tentang masalah, serta kesiapan untuk melakukan penelitian. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan evaluasi diri<sup>12</sup>. Peneliti sebagai human instrument, memiliki banyak fungsi yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis

---

<sup>10</sup>Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 186.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016, hal. 329.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016, hal. 305-306.

data, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk memandu dan memudahkan pengumpulan data, terdapat beberapa instrumen pendukung, antara lain:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya kegiatan yang diamati. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta dalam melaksanakan program Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali keterangan terkait implementasi program Literasi Madrasah di MIN 4 Jakarta. Selain menggunakan kedua instrument pendukung di atas, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu. Instrumen bantu tersebut antara lain:

1) Voice recorder

Voice recorder adalah instrumen bantu yang digunakan untuk mempermudah proses wawancara. Instrumen ini digunakan untuk merekam keterangan dari narasumber sehingga peneliti memiliki data lengkap dari narasumber. Instrumen ini juga sangat bermanfaat dalam proses analisis data.

2) Kamera

Kamera digunakan untuk membantu proses observasi. Kamera membantu peneliti memperoleh gambar tentang perilaku dan aktifitas warga sekolah dalam melaksanakan program Literasi Sekolah di MIN 4 Jakarta, serta proses pelaksanaan program tersebut.

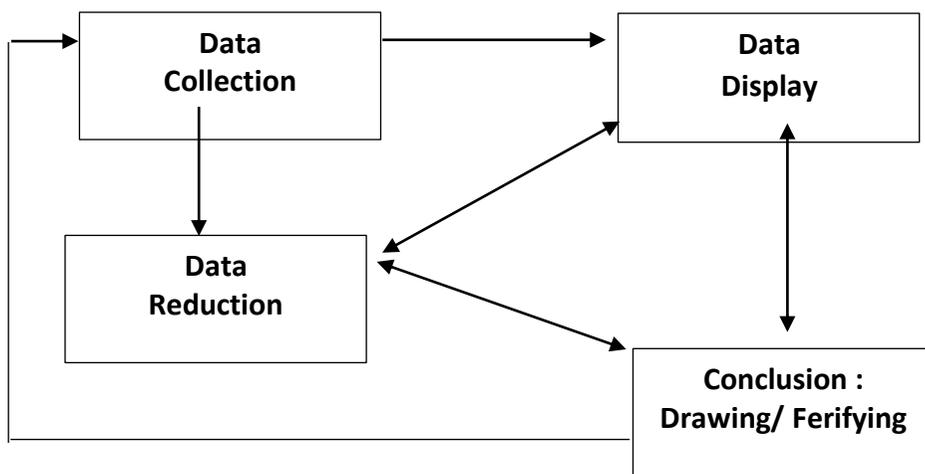
3) Buku catatan

Buku catatan dibutuhkan untuk mencatat segala temuan yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian. Pencatatan dilakukan ketika proses pengamatan dilakukan. Temuan tersebut berasal dari keterangan narasumber maupun hasil pengamatan dari lingkungan penelitian dan kondisi sekitarnya baik indoor maupun outdoor. Yang masih dalam wilayah penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan<sup>13</sup>. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan. Analisis data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Ketika penelitian sudah dimulai, maka analisis data lebih ditekankan pada saat berada di lapangan daripada setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Hubberman berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/drawing/verification*.<sup>14</sup>



Bagan 1: Komponen dalam Analisis Data

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016, hal. 336.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016, hal. 337-345.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (data display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa cara penyajian yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Manfaat dari penyajian data ini adalah memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

d. Keabsahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, perlu dilakukan uji keabsahan. Tujuan uji keabsahan adalah untuk mendapatkan data yang valid. Uji keabsahan dilakukan dengan dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber menekankan pada memperoleh data yang valid dengan cara menggunakan metode yang sama kepada beberapa subyek penelitian.

Sebagai contoh adalah menguji keterangan hasil wawancara dengan menggunakan hasil wawancara dari subyek yang lain. Triangulasi teknik menekankan pada penggunaan beberapa teknik pengumpulan data pada subyek yang sama. Contoh penggunaan triangulasi teknik ini adalah menguji hasil wawancara dengan hasil observasi atau telaah dokumen dan konfirmasi informasi dari subyek penelitian. Agar memperoleh data yang valid dari beberapa informan yang telah diwawancara dan digali informasi datanya.

## **H. Waktu dan Tempat Penelitian**

### 1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dan dari mulai persiapan pada bulan Maret - September 2019.

### 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan.

### J. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2019			
		Maret	Agustus	September	Oktober
1.	Tahap Persiapan penelitian:				
	a. Pengajuan Judul				
	b. Pengajuan Proposal				
	c. Perizinan penelitian				
2.	Tahap Pelaksanaan				
	a. Pengumpulan data				
	b. Analisis data				
3.	Tahap Penyusunan Laporan				



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran MIN 4 Jakarta Selatan**

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang sejarah MIN 4 Jakarta, visi dan misi. Sejarah lahirnya MIN 4 Jakarta Selatan. Sebelum lahirnya MIN 4 Pondok Pinang sekarang bernama MIN 4 Jakarta Selatan, ada proses perjuangan yang sangat panjang dengan melibatkan warga dan orang tua siwa yang tinggal di daerah Pondok Pinang dan kebetulan adanya Madrasah tersebut ada di wilayah Kel. Pondok Pinang.

##### **1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta**

Sebelum menjadi MIN 4 Madrasah tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah (MITI) yang didirikan oleh seorang Tokoh dan Ulama Pondok Pinang, yaitu Bapak KH. Idris Saikin. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah (MITI) diminta oleh Departemen Agama untuk menempati Gedung Praktikum/Micro Teaching PGAN 6 tahun dengan jumlah 6 lokal. Hingga berjalan selama 21 tahun MITI menempati gedung tersebut.

Dalam perkembangannya MITI mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari kuantitas dan kualitas siswa, sehingga akhirnya MITI diminta oleh Departemen Agama agar dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Dalam proses MITI menjadi MIN Pondok Pinang, juga banyak para tokoh, ulama, Guru- Guru Honorer MITI, orang tua siswa, pemerintah setempat di Pondok Pinang turut berjuang dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah yang lebih berkualitas. Dan akhirnya dengan perjuangan mereka bersama Departemen Agama RI, akhirnya MITI berubah menjadi MIN Pondok Pinang Jakarta Selatan.

Setelah ada perubahan MITI menjadi MIN Pondok Pinang, Ternyata diluar dugaan, masyarakat Pondok Pinang, khususnya para orang tua murid lebih suka mensekolahkan anaknya ke MIN 4 Jakarta dari pada ke sekolah lain. Dan itu sangat sesuai dengan budaya dan masyarakat Pondok Pinang yang dikenal masyarakat religius dan santri. Sehingga MIN Pondok Pinang semakin maju dan berkembang, sekaligus juga berkat dukungan dan kedisiplinan yang tinggi dari Kepala Sekolah beserta staf dan para guru-guru MIN Pondok Pinang.

Dengan ridho Allah SWT, akhirnya MIN sekarang yang semula hanya 6 lokal, kini telah terbangun 2 Unit Gedung yang masing-masing 3 (tiga) lantai, dengan fasilitas Perpustakaan & Lab. IPA, Lab. bahasa dan berbagai kegiatan Ekstra Kurikuler yang berorientasi terhadap pembinaan bakat dan minat siswa.<sup>1</sup>

## 2. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta

Visi singkat Unggul, Inovatif, Ramah Lingkungan, Mandiri, Berkarakter, Beriman dan Taqwa". Indikatornya:

- a. Meningkatnya pengembangan kurikulum.
- b. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang profesional.
- c. Meningkatnya proses pembelajaran yang inovatif
- d. Terwujudnya rencana induk pengembangan sarana prasarana pendidikan
- e. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik
- f. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan.
- g. Unggul dalam prestasi akademik, non akademik dalam imtaq.
- h. Terwujudnya lingkungan madrasah yang islami.
- i. Terwujudnya lingkungan madrasah yang ramah

---

<sup>1</sup> Rokhman, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan*, Jakarta: Bina Utama, 2019, hal. 8-9.

- j. Terwujudnya karakter anak yang baik
3. Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta
- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum:
    - a. Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan
    - b. Melaksanakan pengembangan pemetaan kompetensi dasar semua mata pelajaran.
    - c. Melaksanakan pengembangan silabus.
    - d. Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
    - e. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian.
  - 2) Melaksanakan Pengembangan Tenaga Kependidikan Yang Profesional.
    - a. Melaksanakan pengembangan profesionalitas guru
    - b. Mewajibkan guru ikut pelatihan ICT dengan Tutor teman sejawat.
    - c. Melaksanakan peningkatan kompetensi guru
    - d. Melaksanakan peningkatan kompetensi TU dan tenaga kependidikan lainnya
    - e. Melaksanakan monitoring dan evaluasi kepada guru, TU dan tenaga kependidikan lainnya.
  - 3) Melaksanakan Pengembangan Proses pembelajaran yang inovatif.
    - a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
    - b. Melaksanakan pengembangan metode pengajaran.
    - c. Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran
    - d. Melaksanakan pengembangan strategi penilaian.
    - e. Melaksanakan pengembangan bahan ajar/sumber pembelajaran.
  - 4) Melaksanakan Rencana Induk Pengembangan Fasilitas Pendidikan
    - a. Mengadakan media pembelajaran
    - b. Mengadakan sarana prasarana pendidikan.
    - c. Menata lingkungan belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.
  - 5) Melaksanakan Pengembangan/Peningkatan Kualitas Lulusan dan Kelulusan.
    - a. Melaksanakan KBM dengan Target KKM
    - b. Melaksanakan Program Peningkatan Mutu

- c. Menyajikan metode belajar mengajar yang bervariasi (input)
  - d. Menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (proses)
  - e. Meningkatkan motivasi belajar mengajar antara guru dan peserta didik (output)
- 6) Melaksanakan Pengembangan Penilaian
- a. Melaksanakan Pengembangan Perangkat/ Model-Model Pembelajaran
  - b. Pengolahan Nilai dan Laporan-Laporan Berbasis ICT
  - c. Melaksanakan pelatihan dan bimbingan bidang keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki setiap siswa sehingga siswa memiliki keterampilan dasar.
  - d. Melaksanakan program evaluasi pembelajaran
  - e. Menyiapkan siswa melalui kegiatan pengembangan bidang akademis, non akademis dan imtaq.
  - f. Mengikuti kegiatan lomba akademis dan non akademis dan keagamaan.
- 7) Melaksanakan pengembangan lingkungan madrasah yang islami
- a. Melaksanakan tadarus & hafalan Al-Qur'an setiap pagi hari.
  - b. Membiasakan penerapan 5 S (senyum, salam, salim, sapa, dan santun) kepada seluruh warga madrasah.
  - c. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
  - d. Melaksanakan shalat sunat dluha kelas IV – VI
  - e. Menerapkan lingkungan madrasah yang bernuansa islami
  - f. Menanamkan keimanan dan kesadaran beragama kepada seluruh warga madrasah sehingga mampu menghayati dan mengamalkan syariah dengan benar.
  - g. Menumbuhkembangkan rasa toleransi dan kepedulian sosial antar sesama.
- 8) Menciptakan suasana madrasah yang ramah lingkungan
- a. Melaksanakan madrasah hijau
  - b. Pengadaan Arah evakuasi untukantisipasi bencana
  - c. Mengadaan apotik Hidup
  - d. Menciptakan penyesuaian sarana untuk siswa yang difabel
- 9) Menjadikan siswa yang berkarakter baik
- a. Menciptakan karakter anak yang jujur, saling menghormati dan menghargai sesama teman, bersikap adil

- b. Menciptakan anak unuk tidak bersikap balas dendam dan anti kekerasan.<sup>2</sup>
4. Data Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta  
Guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jakarta terdiri dari 36 orang dengan jumlah siswa seluruhnya 635 dengan pembagian setiap kelas, sebagai berikut:<sup>3</sup>

Tabel 1  
Data Guru MIN 4 Jakarta Tahun 2019/2020

No	Nama	Pendidikan	Status/Jabatan
1	Haniah Mase, Lc. MA	S2	Guru
2	Drs. Abdus Salam, M.Pd	S2	Guru
3	Nurbaiti, S.Ag	S1	Guru
4	Elin Herlina, M.Pd	S1	Guru
5	Uun Kurniasih, S.Pd.I	S1	Guru
6	Saunih, S.Pd	S1	Guru
7	Hj. Faridah, S.Pd.I	S1	Guru
8	Hernita Nasution, S.Pd	S1	Guru
9	Hj. Oni Yunansih, M.Pd	S2	Guru
10	Nurhayati, S Ag	S1	Guru
11	Dra. Nurlailah	S1	Guru
12	Nurjanah, S.Pd	S1	Guru
13	Erni Setiawati, S.Pd.I	S1	Guru
14	Dewi Sartika, S.Pd.I	S1	Guru
15	Tiharoh, S.Ag	S1	Guru
16	Sunarmo, S.Pd	S1	Guru
17	Rosihin, S.Pd.I	S1	Guru
18	Ahmad Sofyan S.Pd.I	S1	Guru
19	Drs. Rokhman, MM	S2	Guru
20	Siti Asiah, S.Pd.	S1	Guru
21	H. Muhalim, S.Pd.I	S1	Guru
22	Rt. Mumun Muniroh, S.Ag	S1	Guru
23	Nurlaili Siti Rohmah S.Pd.I	S1	Guru
24	Bahrudin HS, S.Ag.	S1	Guru
25	Mulyati, S.Pd.I	S1	Guru
26	Hikmah Hikam, S.Pd.	S1	Guru

<sup>2</sup> Rokhman, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan*, Jakarta: Bina Utama, 2019, hal. 10-11.

<sup>3</sup> DUK-MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan Kota Jakarta Selatan DKI Jakarta

27	Sehal, S.Pd.I	S1	Guru
28	Zubaidah S.Pd.I	S1	Guru
29	Nurhayati	S1	Guru
30	Mariyam, S.Pd.I	S1	Guru
31	Mauris Yazdi Sandiah, SH.	S1	Guru
32	Muhammad As`AD S. Kom	S1	Guru
33	Amat Sarifudin ,S.Pd.I	S1	Guru
34	Rezki Alviandi Rhamadan S.Or	S1	Guru
35	Farida	SLTA	Penyaji
36	Ahmad Akbar	SLTA	Penyaji

Tabel 2  
Rekapitulasi Data Siswa MIN 4 Jakarta Tahun Pelajaran  
2019/2020

No	Wali Kelas	Kelas	L	P	Jml	Jumlah Perkelas	Jenis Kelamin	Jumlah Seluruhnya
1	Dra. Nurlailah	1A	17	16	33	67	LK	635
	Uun Kurniasih, S.Pd.I	2B	22	12	34			
	Jumlah		39	28	67			
2	Mariyam, S.Pd.I	2A	13	20	33	98	290	
	Suherman, S.Pd	2B	13	20	33			
	Dewi Sartika, S.Pd.I	2C	12	20	32			
	Jumlah		38	60	98			
3	Zubaidah S.Pd.I	3A	13	18	31	94		
	Rt. Mumun Muniroh S.Ag	3B	12	20	32			
	siti asiah, S.pd.	3C	12	19	31			
	Jumlah		37	57	94			

4	Nurjanah, S.Pd	4A	14	17	31	127	PR	
	Ahmad Sofyan S.Pd.I	4B	15	17	32			
	Nurbaiti, S.Ag	4C	15	17	32			
	Drs. Rokhman, MM	4D	14	18	32			
	Jumlah		58	69	127			
5	Hernita Nasution, S.Pd	5A	16	19	35	138	345	
	Amat Sarifudin S.Pd.I	5B	15	19	34			
	Hikmah Hikam, S.Pd.	5C	16	18	34			
	Saunih, S.Pd.	5D	16	19	35			
	Jumlah		63	75	138			
6	Hj. Oni Yunansih, M.Pd	6A	19	19	38	111		
	Elin Herlina, S.Pd	5B	18	18	36			
	Tiharoh, S.Ag	6C	18	19	37			
	Jumlah		55	56	111			
	Jumlah	L/P	290	345	635	635		

#### 5. Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan

Sarana dan Prasarana adalah sesuatu yang sangat penting dan mesti ada dalam menunjang setiap kegiatan organisasi atau lembaga, karena dalam menjalankan organisasi atau lembaga tersebut diperlukan aspek-aspek pendukung dan penunjang yang sangat berpengaruh dalam melancarkan sebuah kegiatan organisasi atau lembaga. Kualitas hasil produk sebuah organisasi/lembaga tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana sarana dan prasarana penunjang tersebut dikelola dan di atur dengan baik dan benar. Dalam era globalisasi ini MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan-perkembangan

masa kini dan senantiasa meng-update sarana dan prasarana pendidikan mengikuti teknologi masa kini.<sup>4</sup>

Tabel 3  
Sarana Dan Prasarana MIN 4 Pondok Pinang Jakarta

Sarana		Fasilitas	
1	Halaman/ Taman	1.1 Luas 1.2 Asri, Nyaman 1.3 Aman 1.4 Satpam 1.5 Kondisi Jalan permanen	1.6 Pos satpam 1.7 Area terlindungi 1.8 Adanya rambu- rambu
2	Kantor Guru	2.1 Meja kursi guru 2.2 Kipas angin 2.3 Telpn dan Aerphone 2.4 Dispenser 2.5 White Board 2.6 Foto Presiden dan Wakil 2.7 Taplak	2.8 Almari 2.9 Komputer 2.10 Jam dinding 2.11 Tape recorder 2.12 Salon 2.13 Tempat sampah
3	Kantor Kepala Madrasah	3.1 1 set meja kursi 3.2 sofa tamu 3.3 komputer 3.4 telpon dan aeophone 3.5 jam dinding 3.6 AC 3.7 rak buku 3.8 struktur	3.9 Taplak dan vas bunga 3.10 Foto presiden dan wakil 3.11 logo Depag 3.12 Tempat piala 3.13 tempat sampah 3.14 almari 3.15 white board 3.16 ATK
4	Kelas	4.1 1 almari kelas 4.2 1 set meja kursi guru 4.3 meja kursi siswa sejumlah siswa 4.4 1 papan tulis 4.5 1 papan presensi siswa 4.6 1 papan pengumuman	4.9 1 papan tugas 4.10 1 buah jam dinding 4.11 korden 4.12 taplak dan vas bunga 4.13 logo Depag

<sup>4</sup>Rokhman, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan*, Jakarta: Bina Utama, 2019, hal. 35-37.

		4.7 administrasi kelas 4.8 ATK	4.14 tempat sampah 4.15 kesed 4.16 box file/almari portofolio
5	Perpustakaan	5.1 1 set meja kursi petugas 5.2 2 meja presensi pengujung 5.3 1 meja peminjaman buku 5.4 1 meja pengembalian buku 5.5 1 almari untuk buku baru 5.6 rak buku sesuai kebutuhan 5.7 meja kursi baca 5.8 karpet 5.9 kotak katalog 5.10 1 papan informasi dan pengumuman 5.11 rak koran dan majalah 5.12 1 buah tape recorder 5.13 taplak meja	5.14 korden 5.15 komputer 5.16 file kabinet 5.17 tempat sampah 5.18 locker 5.19 kesed 5.20 alat-alat kebersihan kipas angin/ex house 5.21 dispenser 5.22 koleksi buku 5.23 ATK 5.24 Jam dinding
6	Laboratorium	6.1 Kerangka manusia 6.2 Torso 6.3 KIT IPA 6.4 Mikroskop 6.5 Gelas percobaan 6.6 Tabung reaksi 6.7 Tempah sampah 6.8 Meja kursi 6.9 Papan white board 6.10 Alat-alat praktikum 6.11 Timbangan	6.12 Meja praktek 6.13 kompor piritus 6.14 alat-alat bedah 6.15 gambar-gambar model praktek 6.16 bagan 6.17 magnet 6.18 alat-alat listrik 6.19 koleksi zat kimia 6.20 kompas
		6.21 top watch 6.22 susunan tata surya 6.23 peta, globe 6.24 kebun percobaan 6.25 jam dinding 6.26 alat-alat ukur 6.27 kerangka hewan 6.28 lup 6.29 lensa 6.30 termometer 6.31 prismakasa	6.33 alat-alat percobaan lengkap 6.34 water pas 6.35 kerangka water pas 6.36 AVO meter 6.37 Jam dinding 6.38 Kipas angina 6.39 Barometer 6.40 Planetarium

		6.32 garputala	6.41 Bahan praktik habis pakai
7	Lab. Bahasa dan computer	7.1 15 unit monitor dan headset 7.2 1 unit komputer server 7.3 1 TV 29 inchi 7.4 koleksi kaset program 7.5 koleksi VCD bahasa 7.6 1 tape recorder 7.7 buku-buku manual 7.8 buku-buku teks berbahasa asing 7.9 1 almari 7.10 1 papan white board	7.11 kedap suara 7.12 OHP 7.13 Ex house-in house 7.14 Telpon 7.15 Kursi eksklusif 7.16 ATK 7.17 Jam dinding 7.18 Tempat sampah 7.19 Kesed 7.20 Buku-buku referensi 7.21 15 komputer Multimedia
8	Pusat Sumber Belajar	8.1 Koleksi VCD maple 8.2 Mesin foto copy 8.3 Kamera VHS 8.4 Tustel 8.5 Tripot 8.6 Payung 8.7 Kamar gelap 8.8 Back ground 8.9 Tape recording 8.10 Kaset kosong	8.11 mikropon 8.12 TV 8.13 Sound slide 8.14 Komputer 8.15 Salon, speaker 8.16 Mixer 8.17 LCD 8.18 Film dokumenter 8.19 Telpon 8.20 Studio
9	Dapur	9.1.kompor gas 9.2.rak piring 9.3.1 set alat masak 9.4.cangkir tamu 9.5.daftar menu 9.6.sapu 9.7.1 lemari 9.8.gelas 9.9.piring 9.10. baki	9.11. 1 meja 9.12. sendok dan garpu 9.13. pisau 9.14. tempat gula/the/kopi 9.15. jam dinding 9.16. tempat bumbu 9.17. frezeer 9.18. wastafel 9.19. lap makan 9.20. 1 kesed
10	UKS	10.1. dipan 10.2. kasur 10.3. obat dan kotak obat	10.11. seprei 10.12. korden 10.13. sapu dan lap

		10.4. telpon dan aephone 10.5. pengharum ruangan 10.6. 1 set meja kursi 10.7. selimut 10.8. bantal 10.9. papan jaga 10.10.termometer badan dan dinding	tangan 10.14. kipas angin 10.15. almari 10.16. jam dinding 10.17. tensi meter 10.18.buku anecdot record kesehatan 10.19.keset
11	BK (Bimbingan & Konseling)	10.20. 1 set meja kursi 10.21. papan jaga	10.22. kipas angin 10.23. almari 10.24. jam dinding 10.25.kesed

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh para peserta didik MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### 6. Kegiatan Rutin Siswa

##### 1. Prosedur Kedatangan

##### 1.1 Tujuan:

- 1) Memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa
- 2) Membudayakan 5 S (senyum, salam, salim, sapa, dan sopan)
- 3) Mengontrol ketertiban siswa.

##### 1.2 Ruang lingkup:

- 1) Petugas/guru waktu pukul 06.00 sampai 06.20

##### 1.3 Prosedur

- 1) Guru yang bertugas datang lebih awal maksimal pukul 06.15 (petugas sesuai dengan jadwal)
- 2) Guru mengontrol absensi guru
- 3) Guru yang bertugas berdiri didepan pintu gerbang dengan sikap tenang, sopan, tidak mengobrol dan bercakap-cakap sendiri.
- 4) Guru menyambut kedatangan siswa dengan memberi salam secara khusyu' sederhana dan penuh hormat.
- 5) Guru menjabat tangan siswa sambil melontarkan senyum kasih sayang dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut
  - a. saling bertatap penuh keakraban dan rasa ukhuwah dilaksanakan dengan kesungguhan,
  - b. sederhana dan keramahan tidak berlebihan dan

---

<sup>5</sup>Rokhman, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan*, Jakarta: Bina Utama, 2019, hal. 23-25.

- c. tasyabbuh
  - 6) Guru memberi perhatian kepada siswa berkaitan dengan tata tertib siswa dan keadaan psikis siswa.
  - 7) Guru memeriksa keadaan dan penampilan siswa berkaitan dengan akhlak dan adab Islami, ketertiban dan aturan sekolah
  - 8) Guru piket mengatur anak yang terlambat dan memberi catatan kecil kepada anak tersebut ketika masuk kelas.
2. Tata Krama dan Tata Tertib kehidupan sosial MIN 4 Jakarta Selatan
- 2.1 Kewajiban siswa
- 2.1.1. Siswa hadir di madrasah 10 menit sebelum pelajaran dimulai
  - 2.1.2. Siswa yang berhalangan hadir
  - 2.1.3. Izin/sakit sampai 2 hari wajib mengirim berita secara tertulis yang ditanda tangani oleh orang tua/wali
  - 2.1.4. Sakit lebih dari 2 hari surat izin diusahakan dilampiri surat dokter
  - 2.1.5. Izin karena alasan penting diberikan untuk paling lama 3 hari, berdasarkan surat izin tertulis dari orang tua ybs dan dalam keadaan tertentu menyebabkan ybs izin lebih dari 3 hari harus mendapat izin dari kepala sekolah
  - 2.1.6. Siswa yang absen (tidak masuk tanpa keterangan), wajib melapor kepada guru kelas setelah masuk pada hari berikutnya.
  - 2.1.7. Selama pelajaran berlangsung, apabila ada siswa yang melanggar tata tertib/etika ybs, wajib melaksanakan sanksi (mendidik) yang diberikan oleh guru.
  - 2.1.8. Mengikuti kegiatan belajar disekolah setiap hari secara efektif, baik ekstra kurikuler maupun upacara bendera
  - 2.1.9. Siswa yang meninggalkan pelajaran selama KBM berlangsung, wajib meminta izin kepada guru kelas/pimpinan sekolah
  - 2.1.10. Mengikuti kegiatan evaluasi belajar (ulangan harian, ulangan umum dan ujian sekolah) yang diselenggarakan oleh guru/madrasah, apabila sakit sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan evaluasi, segera memberitahu/melapor kepada guru untuk diteruskan kepada pimpinan sekolah.

- 2.1.11. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru
- 2.1.12. Memakai pakaian seragam yang ditentukan oleh sekolah, termasuk:
- 2.1.13. Sepatu hitam dan kaos kaki putih untuk hari senin sampai kamis
- 2.1.14. Siswa laki-laki memakai kaos singlet warna putih
- 2.1.15. Siswa wanita memakai jilbab putih yang sudah ditentukan sekolah
- 2.1.16. Memakai pakaian seragam olah raga hanya pada waktu senam masal Dan jam olah raga lalu disalin kembali
- 2.1.17. Mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, Pesantren ramadhan dan lainnya yang telah ditetapkan sekolah
- 2.1.18. Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh sekolah
- 2.1.19. Menghormati guru dan tenaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun di luar sekolah
- 2.1.20. Mengucapkan salam terhadap teman, kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah pada saat bertemu (pagi/siang hari) atau waktu pulang sekolah.
- 2.1.21. Menggunakan bahasa atau kata-kata yang sopan dalam pergaulan terhadap sesama teman
- 2.1.22. Mengambil dan menyerahkan rapor tepat pada waktu yang ditentukan
- 2.1.23. Segera pulang setelah kegiatan pembelajaran usai, kecuali ada kegiatan Sekolah yang diikuti
- 2.1.24. Memelihara sarana dan prasarana sekolah dan menjaga serta melaksanakan, kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan dan kekeluargaan (5K)
- 2.1.25. Memberitahu kepada pimpinan sekolah, guru kelas atau penjaga sekolah lainnya jika mengetahui ada gejala/kejadian perkelahian, perusakan, per musuhan, gangguan keamanan yang dapat merusak stabilitas sekolah
- 2.1.26. Mematuhi peraturan dan tat tertib sekolah
- 2.1.27. Menjaga nama baik sekolah

## B. Implementasi Program Literasi di MIN 4 Jakarta Selatan

Peneliti melakukan penggalan data melalui proses obeservasi, wawancara, serta dokumentasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Berikut adalah deskripsi penelitian melalui data-data yang berhasil dikumpulkan:

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan sudah berjalan sejak tahun 2019 dan sepenuhnya mengacu pada buku pedoman karya Dewi Utami Faizah dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai berikut:

### 1. Pengadaan Perpustakaan

Pengadaan ruang perpustakaan ini berawal dari kebijakan madrasah yang akan memulai program literasi di MIN 4 Jakarta, yang pada dasarnya merupakan ruangan kelas 1 dialihkan sebagai ruang perpustakaan, sehingga rombel kelas 1 dikurangi. Ini merupakan salah satu bentuk sarana prasarana yang wajib ada untuk memulai gerakan literasi ini sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah.<sup>6</sup>

Buku itu sumber ilmu dan perpustakaan sebagai gudang ilmu. Ungkapan yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya perpustakaan dalam pendidikan. Sehingga, membicarakan pendidikan seakan tidak lepas dari perpustakaan. Karena keduanya memiliki visi yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai denyut jantung madrasah, perpustakaan madrasah sebagai sumber daya informasi dan sebagai media pembelajaran. Sehingga, perpustakaan madrasah pun dituntut selalu berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka.

Perpustakaan secara umum memiliki 6 fungsi. Yaitu: fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi rekreasi, fungsi penelitian, dan fungsi deposit. Mengingat banyaknya fungsi perpustakaan, perpustakaan mendapat perhatian dari masdrasah. Dahulu perpustakaan hanya berfungsi sebagai gudang buku yang dirasakan monoton dan membosankan. Namun, dengan keberadaan teknologi informasi dan juga program literasi, perpustakaan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Elin, Beliau Guru MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 13.00 WIB.

mampu menyediakan bahan-bahan pustaka yang dibutuhkan warga madrasah.

Salah satu penerapan dalam perpustakaan adalah aplikasi digital library yang digunakan perpustakaan madrasah. Sehingga, para peserta didik dapat mengakses perpustakaan di manapun dia berada (asalkan peserta didik memiliki fasilitas laptop maupun PC yang terhubung koneksinya dengan internet) tanpa harus datang ke perpustakaan secara langsung. Tentu saja hal ini merupakan salah satu fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Perpustakaan merupakan salah satu media yang dimiliki madrasah yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar di madrasah sehingga dapat disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan peserta didik yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar di madrasah.

Dengan demikian, perpustakaan madrasah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien. Serta, memberikan dasar ke arah studi mandiri.

Adanya perpustakaan di madrasah, para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan perpustakaan dalam mengembangkan dan lebih memahami suatu materi dalam proses belajar mengajar dengan koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan. Namun, pada saat ini kurang begitu berjalan karena para guru hanya menggunakan sumber pustaka yang itu-itu saja. Sehingga, pengembangan materi terasa kurang.

Oleh karena itu, dalam usaha mengembangkan perpustakaan madrasah sebagai media pembelajaran, perlu ada kerja sama antara pustakawan dan guru. Sehingga, keberadaan perpustakaan sebagai media pembelajaran dapat digunakan secara maksimal.

Upaya mengoptimalkan fungsi perpustakaan madrasah sebagai sumber daya informasi dan sebagai media pembelajaran MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan melakukan hal-hal berikut:

Pertama, memberikan pelayanan terbaik bagi pemustaka, dalam hal ini para pustakawan menjadi ujung tombak pelaksanaannya. Sehingga, pustakawan perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan yang baik. Dengan demikian pustakawan akan mendapatkan bekal dalam melayani pemustaka.

Kedua, perpustakaan menampilkan tata ruang yang baik bagi pemustaka. Hal ini dilakukan agar pemustaka merasa nyaman ketika menggunakan layanan perpustakaan. Karena dalam perpustakaan dibutuhkan suasana yang tenang, hendaknya dalam pengecatan memilih warna dasar dalam ruangan dengan warna netral dan tidak mencolok. Selain itu, kita juga harus selalu menjaga kebersihan perpustakaan.

Ketiga, mengetahui bahan pustaka yang dibutuhkan peserta didik, sehingga kita dapat mengetahui bahan-bahan pustaka apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Akan sia-sia jika kita menambah bahan pustaka secara terus-menerus tanpa mengetahui kekurangan dan kelebihan koleksi perpustakaan.

Dalam era globalisasi saat ini, kita dituntut agar selalu mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini juga berdampak bagi perpustakaan madrasah yang harus selalu mengetahui bahan pustaka apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk menunjang itu semua diperlukan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pengembangan perpustakaan.

Fasilitas yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan perpustakaan pada saat ini diantaranya adalah komputer, wireless, LCD projector, scanner, fotocopy, printer, DVD player dan masih banyak lagi. Diharapkan dengan penambahan fasilitas tersebut dapat mengoptimalkan kinerja perpustakaan. Tentunya, penggunaannya harus dikelola dengan baik agar menjadi teknologi yang tepat guna.

Dengan menerapkan beberapa langkah di atas, kinerja perpustakaan madrasah sebagai media pembelajaran menjadi semakin baik dan dapat selalu memenuhi kebutuhan informasi bagi peserta didik. Selain itu, dengan pelayanan dan fasilitas perpustakaan yang baik, maka warga madrasah merasa nyaman ketika mengunjungi perpustakaan dan diharapkan dengan kepuasan peserta didik tadi dapat membuatnya tertarik untuk mengunjungi perpustakaan.

## 2. Taddarus *Juz Amma*

Program ini merupakan bagian dari literasi al-Quran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mulai pukul 06.30-07.00 WIB agar bisa memanfaatkan waktu luang. Ini juga merupakan bagian dari *hidden curriculum* (kegiatan pembiasaan di luar kurikulum, seperti sholat dhuha dan hafalan do'a harian) dengan membaca *Juz Amma*. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum masing-masing kelas. Misalnya, kelas I membaca surat An-Nas sampai surat Al-Kafirun dengan di dampingi Guru Kelas, dan seterusnya berlaku pada kelas-kelas lainnya.<sup>7</sup>

Tadarrus ini adalah bagian dari cara membiasakan dan menarik minat baca. Sebab, membaca adalah bagian terpenting dari proses literasi seorang anak manusia, karena manusia modern itu dianggap ketika dia mampu mengenal tulisan. Seperti kita ketahui, sejak 14 abad yang lalu, ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah Saw berbunyi *iqro* yang bermakna "bacalah". Jadi sejak awal Allah dalam Al-Qur'an memberikan formula cerdas yaitu membaca. Baik membaca ayat-ayat yang tertulis maupun membaca ayat-ayat yang tidak tertulis yaitu alam semesta. Ini luar biasa.

Sekarang kita sedang berada dalam epicentrum literasi al-Qur'an, maka kesempatan yang langka ini hendaknya di gunakan sebaik mungkin untuk melakukan pembiasaan positif. Tadarus sebagai sebuah tradisi spiritual islami begitu menginspirasi. Kata tadarus bermakna "saling belajar".

Jadi tadarus itu belajar interaktif antara satu orang dengan yang lainnya. Mereka mempelajari Al-Qur'an secara berjamaah. Oleh karena itu, tradisi tadarus al-Quran di bulan Ramadhan ini hendaknya kita gunakan sebagai momentum untuk membangkitkan semangat tadarus literasi melalui *juz amma*.

Tadarrus ini merupakan sebuah proses bagaimana kita bisa menjadikan baca tulis baik secara konvensional ataupun secara digital melalui teknologi agar menjadi tradisi anak didik pada khususnya sebagai generasi penerus bangsa sehingga mereka siap dengan tantangan zaman yang kian hari kian berat. Jadi tadarus literasi itu adalah inspirasi dari tradisi tadarusan baca Al-Qur'an yang diimplementasikan ke dalam

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Elin, Beliau Guru MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 13.00 WIB.

kegiatan yang sifatnya edukatif, ilmiah, dan religius. Tak hanya bersifat baca-tulis semata, namun lebih dari itu bagaimana anak-anak diarahkan agar berinteraksi di dunia digital juga menggunakan akhlak yang baik.

Tadarus literasi ini hendaknya dimulai dari peserta didik, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga terbentuk masyarakat yang cerdas, yang tidak asal copy paste dalam mengolah informasi, apalagi informasi hoax. Tadarus ini tidak hanya baca dilisan, tetapi menjadi tradisi yang ujungnya berhasil mencipta masyarakat yang literat. Masyarakat yang siap mampu mengikuti mengendalikan arus kemajuan zaman, tanpa hanyut dalam arus.

Sama seperti literasi pada umumnya, literasi al-Quran juga merupakan literasi berbasis skil atau keterampilan, bukan hobi atau minat atau bakat. Untuk terampil membacanya dibutuhkan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi. Latihan-latihan yang intensif secara kontinu atau pengajian-pengajian atau workshop khusus perlu digalakkan. Begitu juga untuk dapat memahaminya, sangat dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam menelaah atau mengkajinya melalui terjemahan dan tafsir-tafsirnya. Selain itu, demi mengamalkannya secara kafah dibutuhkan keyakinan dan kemauan yang kuat melalui penjelasan dan tuntunan para ulama.

Berkaitan dengan hal itu, ada empat kriteria indikator terampil dalam membaca al-Quran, yaitu *makhraj* (*makhraj al huruf*), *fasahah*, *qiraah*, dan lagu atau irama. *Makhraj* berkaitan dengan kebenaran pengucapan, *fasahah* berhubungan dengan kefasihan pelafalan, *qiraah* berkenaan dengan cara atau teknik pembacaan, dan lagu atau irama berkenaan dengan kebagusan pembacaan atau seni membacakan.

Yang sering menjadi persoalan adalah hal yang terkait dengan *makhraj*. *Makhraj* berkaitan dengan pengartikulasian secara benar bunyi-bunyi yang dicetuskan sesuai dengan tempat keluarnya suara (alat ucap). Dalam hal ini, bila tidak benar-benar terampil, banyak pembaca al-Quran yang terjebak, dan ini sangat fatal. Memang membaca al-Quran, apalagi hafal 30 juz tidak wajib ain, tetapi mampu membaca surat al-fatihah dengan benar adalah fardhu ain karena hal itu merupakan satu Rukun Shalat.

Dalam konteks Indonesia, pembaca al-Quran sering mengabaikan fonem-fonem atau bunyi-bunyi yang berdekatan. Fonem-fonem atau bunyi-bunyi yang berdasarkan artikulatornya berbeda itu diartikulasikan atau direalisasikan sama. Hal seperti itu tidak ada masalah dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya, tetapi merupakan hal yang fatal dalam lafal Arab. Misalnya, *qalbi* dan *kalbi*; bergeser sedikit fonem menyebabkan perubahan makna dari ‘hati’ menjadi ‘anjing’; *qul* dan *kul*; bergeser sedikit fonem menyebabkan perubahan makna dari ‘katakanlah’ menjadi ‘makanlah’.

Terkait dengan persoalan di atas, kini banyak peserta didik yang belum mampu membaca al-Quran dengan benar. Karena itu, program literasi di madrasah juga mengimplementasikan literasi al-Quran.

### 3. *Reading Corner* (Pojok Baca)

*Reading Corner* adalah suatu tempat di setiap ruangan kelas yang dijadikan peserta didik sebagai tempat membaca. Seluruh warga madrasah meluangkan waktu untuk membaca buku tanpa terkecuali mulai pukul 9.25-10.00 WIB saat jam istirahat. Kegiatan ini semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, bukan kegiatan yang berkaitan dengan akademik. Setelah siswa membaca buku, siswa juga merangkum apa yang siswa baca sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan menangkap informasi-informasi yang terdapat pada bacaan.

Program ini untuk mendekatkan buku dengan warga madrasah. Jadi, akses buku yang mudah dapat menarik minat warga madrasah untuk membaca. Tempat ini mempunyai peran penting sebagai tempat belajar dan mengelola informasi dan pengetahuan. Jika perpustakaan masih menjadi tempat yang jauh dan tidak menarik untuk dikunjungi, maka *reading corner* bisa menjadi alternatif untuk mempermudah dalam membaca.<sup>8</sup>

Apabila *reading corner* berdiri di tempat yang ideal, menyenangkan dan mudah dijangkau, maka warga madrasah akan merasa mudah mengakses buku-buku dan lama-kelamaan mereka juga merasa butuh terhadap perpustakaan.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

Mereka pun berbondong-bondong untuk mengunjungi perpustakaan.

*Reading Corner* mencoba menjadikan kelas tidak hanya sebagai tempat belajar mata pelajaran semata, melainkan juga sebagai ‘gudang ilmu’ di mana warga madrasah bisa membaca buku-buku maupun koleksi lainnya yang tersedia dengan semaksimal mungkin tanpa dipungut biaya apapun. Tujuan *Reading Corner* juga menyediakan fasilitas membaca dan tempat belajar bersama bagi warga madrasah, memupuk minat baca sejak dini sehingga bisa menjadi pusat pemberdayaan warga madrasah.

Selain itu, *Reading Corner* di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan didesain untuk menciptakan rasa aman dan nyaman kepada warga madrasah. Rasa nyaman ketika berada di *Reading Corner* sangat dibutuhkan oleh para pengunjung. *Reading Corner* akan memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin agar pengunjung dapat merasa nyaman, seperti pelayanan para petugas yang ramah, tempat baca yang bersih, ventilasi yang cukup dan ruangan yang sejuk akan menciptakan kenyamanan bagi warga madrasah.

#### 4. Mading (Majalah Dinding)

Mading atau yang sering kita kenal sebagai majalah dinding merupakan media yang biasanya terbuat dari papan yang ditempel di dinding-dinding kelas dan digunakan sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswa yang tidak lepas dari literasi seperti cerpen, puisi, ensiklopedi, gambar dll. Karena keterbatasan mading membuat mereka berebutan ingin hasil karya literasinya di pajang di mading. Sehingga madrasah berinisiatif untuk menambah mading-mading yang baru yang lebih unggul, sesuai dengan kategori kelas atau konten yang bervariasi.<sup>9</sup>

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya untuk menampilkan bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif. Semua materi itu disusun

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

secara harmonis sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik. Bentuk fisik mading berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beraneka ragam. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu: informatif, komunikatif, rekreatif, dan kreatif.

Program literasi membutuhkan media yang tepat untuk menerapkan keseluruhan komponen literasi seperti membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Majalah dinding merupakan salah satu media yang tepat untuk memfasilitasi program literasi karena majalah dinding (mading) merupakan media untuk memasang hasil karya peserta didik berupa tulisan atau gambar. Hasil tulisan peserta didik merupakan bukti hasil berkembangnya kemampuan menulis pada peserta didik.

Hasil peserta didik berupa gambar juga mampu sebagai sarana pengembangan kreatifitas peserta didik, hasil gambaran peserta didik yang telah di pasang pada majalah dinding (mading) sebagai bahan inspirasi peserta didik yang lain untuk senang menggambar dan sebagai daya tarik peserta didik mengakses informasi dengan cara melihat dan memanfaatkan majalah dinding (mading) dengan baik sebagai sarana penghargaan pada peserta didik yang telah berkarya.

Majalah dinding (mading) merupakan sarana untuk menampilkan hasil kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi baik dari media cetak maupun media elektronik dengan tema, guru membatasi dengan tema tertentu dalam rangka melatih peserta didik menentukan hasil akses yang sesuai dengan perkembangan usia. Hasil akses informasi yang telah terpasang dalam majalah dinding (mading) mampu digunakan sebagai bahan membaca bagi teman lain, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu dari semangat membaca majalah dinding (mading) yang ditampilkan dengan menarik.

Kegiatan ini secara langsung mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Media majalah dinding (mading) mampu menjadi media yang memfasilitasi program literasi dengan mewadahi seluruh komponennya. Untuk memaksimalkan fungsi mading, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan melakukan beberapa langkah.

Pertama, papan majalah dinding (mading) dibuat permanen dengan latar papan yang menarik sesuai dengan dunia anak-anak dan sudah dipertimbangkan tingkat keamanannya. Terbuat dari bahan triplek yang dicat dengan gambar, warna sesuai dunia anak dan melindungi sudut yang lancip dengan bahan yang lunak sehingga tidak berbahaya dan aman. Hal tersebut dengan tujuan majalah dinding (mading) tidak mengalami kerusakan dalam waktu yang pendek karena kepingan majalah dinding (mading) berupa gambar dan tulisan yang berubah secara rutin dengan tema tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Kedua, pemasangan majalah dinding (mading) dipasang dengan ketenggian yang disesuaikan dengan tinggi rata rata peserta didik yang berada dalam kelas tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah jangkauan peserta didik dalam memasang, membaca, menikmati maupun mengakses seluruh kepingan gambar dan tulisan.

Ketiga, kepingan tulisan dan gambar yang terpasang pada majalah dinding (mading) sesuai dengan tema anak-anak yang berganti secara rutin pada jangka waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kebosahan gambar dan informasi yang dilihat oleh peserta didik dan memperkaya informasi peserta didik yang menikmati majalah dinding (mading).

Media majalah dinding (mading) ini ternyata mampu menginspirasi pembaca dan pendidik (guru) dalam rangka menciptakan media kreatif yang lain sebagai sarana pembelajaran sekaligus support terhadap program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas membaca pada anak.

Di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, guru memodifikasi Mading dengan kegiatan pembelajaran. Mading diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar (KBM). Terdapat beberapa hal yang dapat direalisasikan oleh guru dalam menerapkan Mading dalam KBM.

Pertama, memantapkan persepsi yang sama mengenai tujuan Mading dalam proses pembelajaran. Guru memaparkan manfaat yang diperoleh dan tindakan yang akan dilakukan peserta didik yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Misalnya, pada materi membaca pemahaman atau kritis. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok

pertama bertugas memberikan berbagai sumber bacaan yang akan ditampilkan pada Mading. Kelompok kedua mendapat tugas membaca bacaan yang diajukan kelompok pertama lalu melakukan identifikasi hasil pemahaman atau mengkritik.

Kedua, berkolaborasi dengan guru bidang ilmu lain. Target pembaca dalam Mading tidak hanya bidang-bidang tertentu saja melainkan juga bidang ilmu yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Contohnya guru mata pelajaran agama memberikan tugas siswa menulis kaligrafi arab. Yang hasilnya bagus akan ditampilkan oleh guru di Mading sekolah.

Ketiga, keikutsertaan guru dalam mengisi atau mengelola Mading. Minat dan motivasi guru untuk berpartisipasi juga perlu menjadi perhatian. Apabila peserta didik menyaksikan secara langsung kontribusi guru secara tidak langsung akan terpatir imitasi dengan tindakan yang sama.

Keempat, apresiasi. Penghargaan terhadap hasil karya dan kerja keras peserta didik juga tak luput guru lakukan seperti dengan menerapkan tuturan direktif, memberikan hadiah dan lain sebagainya sebagai bentuk adanya pengakuan dari tindakan yang telah dilakukan peserta didik.

Kelima, tata letak Mading. Posisi Mading perlu dikemas sebaik dan semenarik mungkin. Apakah letaknya mudah dijangkau pembaca, ukuran tulisan, hiasan, dan lain sebagainya.

Keenam, produksi. Peserta didik menciptakan daya imajinasi melalui beragam karyanya yang ditampilkan dalam Mading. Sehingga akan memunculkan rasa kebanggaan pada diri yang berdampak peningkatan minat belajar.

Ketujuh, penerbitan. Ini bisa digilir perkelas. Masa penerbitannya bisa dua minggu sekali. Misalkan saja, dua minggu di Januari pengelola Mading adalah kelas 1. Dua minggu berikutnya kelas 2. Begitu seterusnya. Sehingga kegiatan Mading terus berjalan.

Kedelapan, dilombakan. Sebagai ajang unjuk kreativitas dan untuk menjaga motivasi bermading perlu diadakan lomba pada akhir semester. Peserta lomba Mading tak hanya siswa tapi guru juga ikut. Ini makin menyemarakkan gaung literasi di sekolah.

## 5. Membentuk Komunitas Penulis Cilik

Komunitas penulis cilik adalah wadah anak-anak yang memiliki kegemaran menulis, dan ide ini berawal dari karya peserta didik, agar apa yang mereka hasilkan dapat terwadahi dan tersalurkan. Di komunitas ini mereka dapat menuangkan ide-idenya untuk dikembangkan dan terfasilitasi oleh pihak madrasah bersama guru dan mentor yang professional. Komunitas penulis cilik ini juga mendapat pembekalan dan pembinaan workshop dari madrasah.<sup>10</sup>

Pembentukan komunitas ini penting bagi warga madrasah kaitannya dengan program literasi ini. Pertama, berbagi. Warga madrasah bisa selalu berbagi dengan sesama anggota dalam komunitas. Mereka bisa menggelar cangkrukan, saling membaca puisi atau cerpen atau esai yang mereka selesaikan. Mereka juga bisa bedah buku mereka dengan segala semangatnya.

Bukan hanya itu, dalam sesi berbagi itu, mereka bisa memilih nara sumber untuk workshop di antara mereka sendiri atau dari komunitas lain untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman kreatifnya. Mereka bisa mendapatkan ilmu baru, pengalaman baru, serta inspirasi kreatif baru yang pantas dikembangkan. Pendampingan menulis juga dilibatkan di dalamnya.

Kedua, bercermin. Komunitas bisa dimanfaatkan anggotanya untuk bercermin bagi pribadi dan karya-karya yang telah dihasilkannya. Ketika diadakan baca sastra atau diskusi dan sejenisnya, anggota komunitas yang hadir dapat mengukur apakah karya yang dibacakan itu sudah bagus, dan pada saat bersamaan juga bertanya-tanya apakah karya sendiri sudah berkualitas.

Misalnya, warga madrasah yang merupakan anggota komunitas ini bisa memposting tulisan di lapak kelompok ini dan postingan mendapat komentar dan masukan dari anggota lainnya. Di sana sekaligus juga tampak betapa komentar atau apresiasi sesama anggota merupakan bahan penting untuk bercermin.

Ketiga, menata ‘masa depan’. Pelibatan di dalam komunitas, membuat warga madrasah juga makin luas diikat di dalam komunitas-komunitas. Ini sebuah strategi membangun jaringan (network), jalinan pertemanan dan

---

<sup>10</sup>Rokman, *Panduan Gerakan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri4 Jakarta*, Jakarta: Bina Utama, 2019, hal. 8.

kerjasama dengan pihak-pihak lain. Anggota juga bisa mengenal banyak nama, dan hal ini sangat menguntungkan bagi komunitas.

Kerja berjejaring pada zaman kini adalah mutlak adanya. Amatlah rugi bagi warga madrasah manapun jika dia hanya mengandalkan potensi diri-sendiri (soliter). Makin banyak link jejaring, makin mapan juga kemungkinan untuk menata masa depan kepenulisan. Tanpa berjejaring, penulis seakan berjalan hanya menggunakan satu kaki.

Terakhir, edifikasi. Dengan masuk ke dalam komunitas, warga madrasah bisa melakukan edifikasi, yakni mengangkat posisi orang lain dengan menyebutkan kelebihanannya di depan khalayak, baik lewat medium lisan maupun medium tertulis.

Sementara itu, dalam tulisan, warga madrasah juga bisa saling menyebut nama penulis lain, atau menyebut buku penulis lain, atau mengutip pernyataan penulis lain dan sejenisnya semua ini merupakan edifikasi bagi warga madrasah. Jika seseorang merupakan anggota komunitas menulis, edifikasi menjadi kewajiban untuk dibudayakan.

Demikianlah, komunitas penulis cilik merupakan wahana penting untuk melakukan hal-hal terbaik bagi kepenulisan. Di sana ada jejaring untuk berbagi, di sana juga ada kondisi untuk bercermin, menata masa depan kepenulisan, di sana ada momen untuk edifikasi satu sama lain.

## 6. Komunitas Wartawan Cilik

Wartawan cilik adalah dunia jurnalistik yang membekali mereka untuk peka terhadap lingkungan dan keadaan sekitar.<sup>11</sup> Komunitas ini berfungsi sebagai wadah dalam mengasah kemampuan jurnalistik warga madrasah. Seorang jurnalis dituntut untuk dapat melakukan respon cepat atas suatu kejadian. Wartawan juga harus suka membaca dan mempelajari hal-hal baru. Ketika meliput kejadian atau mewawancarai tokoh, banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang akan ditemui. Pengetahuan pun harus luas agar bisa memahami yang akan diliput dan ditulis. Pada saat diadakan workshop mereka diberikan pembekalan cara meliput,

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

mewawancarai, dan menulis. Seorang wartawan juga harus dapat mengumpulkan fakta dan data (reportase) yang akurat melalui wawancara, pengamatan, dan observasi.

Mereka harus pandai dan jeli dalam melakukan tugas-tugas tersebut agar tidak ada informasi yang terlewat. Sebelum menulisnya menjadi berita, wartawan harus cek lapangan, cek narasumber, cek-kroscek agar berita yang ditulis bisa akurat, tidak salah. Informasi yang dicari saat reportase ialah yang berkaitan dengan kata tanya, yaitu apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, banyak orang suka menulis dan ingin menjadi jurnalis. Hobi menulis, bisa muncul sejak kecil, juga keinginan untuk serius di bidang jurnalistik. Berikut ini beberapa cara yang dilakukan oleh komunitas wartawan cilik dalam mengasah kemampuan warga madrasah untuk bisa menjadi seorang jurnalis yang baik.

Pertama, suka menulis. Seorang jurnalis harus suka menulis. Paling tidak setiap hari kamu harus menulis, membaca koran atau majalah, melihat berita, bertemu banyak orang, dan siap menghadapi tekanan. Kedua, menulis jurnal atau diari. Menulis diari atau jurnal adalah salah satu cara untuk melatih kemampuan menulis. Tidak penting apa yang akan kamu tulis, namun yang penting adalah membiasakan diri untuk menulis setiap hari.

Ketiga, membawa kamera. Foto atau gambar akan mendukung tulisan yang kamu buat. Dengan membawa kamera kamu juga bisa mengasah kemampuanmu dalam mengambil gambar. Keempat, membawa alat tulis dan catatan.

Kamu tidak akan pernah tahu kapan suatu peristiwa terjadi. Oleh karena itu, siapkan kedua benda tersebut untuk mencatat poin-poin penting sehingga kamu tidak lupa akan peristiwa penting tersebut.

Kelima, keinginan untuk bertemu orang baru. Seorang jurnalis harus siap bertemu dengan orang baru yang mungkin sangat asing. Jurnalis harus memiliki keberanian untuk bertanya, terutama saat sedang melakukan wawancara. Keenam, selalu merujuk dari hasil wawancara. Jangan pernah berbohong dalam memberitakan sesuatu. Kamu harus tetap

merujuk pada hasil wawancara. Jangan menambahkan hal-hal lain selain hasil wawancara dengan narasumber.

Ketujuh, perbanyak perbendaharaan kata. Kamu harus banyak membaca. Cara ini akan membantu untuk menambah perbendaharaan kata. Dalam menuliskan seada buah cerita, kamu bisa mengeksplorasi kata-kata untuk medeskripsikan sesuatu. Tetapi, kamu tetap harus menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks kalimat.

Di komunitas ini, ada tiga materi yang sering diberikan atau dilatihkan, antara lain Kelas Presenter, Menulis, dan Videografi. Dengan demikian, anak-anak sangat penting didorong untuk bisa lebih aktif dalam menyebarkan informasi yang berdampak positif melalui teknologi yang mereka miliki.

## 7. Penerbitan Karya Siswa

Penerbitan karya ini berawal dari keinginan pihak madrasah untuk membuat buku tiap kelas dari apa yang mereka sudah hasilkan. Itulah yang mendasari hal ini dengan bantuan wali kelas masing-masing pihak madrasah mengupayakan hal tersebut. Selain itu juga menjadi bentuk apresiasi kepada peserts didik yang memiliki bakat menulis. Dari program literasi yang sudah berjalan selama ini, anak-anak dengan pendampingan guru kelas masing-masing sudah menerbitkan beberapa buku. Dalam buku itu semua murni karya anak tanpa ada editing sedikitpun jadi masih tulisan tangan, gambar sendiri, ilustrasi yang alami.<sup>12</sup>

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. Sekolah dapat mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca hingga menulis.

Gerakan literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini tidak sekadar rutinitas, tapi mampu mendorong gerakan literasi melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Paling tidak, semangat ini diusung MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan bagaimana inovasi terbaik.

Pada abad ini literasi menjadi keniscayaan. Kompetensi literasi yang baik akan menghambat ancaman hoaks. Masyarakat pun jadi tidak gampang terprovokasi berita palsu. Karena itu, komunitas wartawan cilik ini menjadi tempat yang representatif dalam mengasah kempuan anak dalam melakukan kerja-kerja jurnalistrik.

Untuk dapat menerbitkan karya, peserta didik di MIN 4 Jakarta dibekali keterampilan mengembangkan pemikiran kreatif. Belajar kreatif telah menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Inti dari kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru, bahkan lebih baik. Dengan menciptakan sesuatu yang baru akan terus memancing imajinasi siswa.

Pertama, menghargai pertanyaan dan khayalan tidak biasa siswa. Banyak bertanya adalah salah satu bentuk kreativitas siswa. Mereka akan mengkritisi segala sesuatu. Imajinasi yang sangat luar biasa, terkadang membuat geleng-geleng kepala. Sebagai fasilitator, guru tidak membatasi ide dan hal-hal yang ingin mereka ketahui. Berikan jawaban terbaik, dan coba kaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Kedua, memanfaatkan visual. Biar bagaimanapun, melihat gambar dan warna akan jauh lebih menarik ketimbang hanya sekedar tulisan. Sering-sering menunjukkan berbagai lukisan, gambar/foto dan video inspiratif pada siswa. Kemudian, bisa meminta siswa untuk membuat cerita terhadap apa yang mereka lihat.

Ketiga, permainan kreatif. Kegiatan belajar mengajar dapat dibuat lebih bervariasi dengan mengaplikasikan permainan kreatif. Nah, permainan kreatif ini dapat dilakukan dengan mencoba hal yang disukai siswa. Misalnya bermain peran sebagai detektif, sambung kata, patung musik, debat, dan masih banyak lagi. Selain itu, bisa menggunakan media belajar seperti kertas origami, plastisin (malam), puzzle, dan sebagainya.

Keempat, perbanyak project. Ini bisa menyeimbangkan teori dan praktek dengan memberikan project. Dari sebuah project, siswa akan banyak berimajinasi dan menuangkan ide-ide kreatifnya. Siswa juga akan terpancing untuk menemukan solusi pada setiap project yang dijalankan.

Kelima, pasang karya siswa di kelas. Sebagai apresiasi, pajanglah hasil karya siswa di sepanjang kelas, bahkan sekolah. Siswa akan merasa dihargai dan terpacu untuk terus berkreasi. Suasana kelas pun akan lebih membuat semangat karena jadi lebih berwarna.

Keenam, berintegrasi dengan musik. Putar berbagai jenis musik, dan minta siswa untuk memvisualisasikannya. Bisa juga dengan mengajak siswa untuk memaknai membuat cerpen dari lagu tersebut.

Ketujuh, belajar sejarah dengan cara menyenangkan. Tulis adegan dialog antara tokoh sejarah dan modern. Selain itu, bisa coba untuk membuat drama. Drama akan meningkatkan imajinasi siswa dengan saling bermain peran. Selain drama, juga bisa melakukan tur ke museum agar siswa melihat langsung rekaman peristiwa sejarah.

Kedelapan, melakukan eksperimen sederhana. Bisa dengan membedah hewan atau membuat rangkaian listrik sederhana misalnya? Siswa akan jauh lebih mudah memahami pelajaran jika dibarengi dengan praktek.

Mengembangkan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan mengondisikan atau membangun suasana yang memicu kemampuan berpikir dan berkarya. Dasarnya adalah menguasai pengetahuan, juga menerapkan ilmu dalam bentuk keterampilan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemikiran kreatif dan imajinatif bagi anak.

#### 8. Dinding Kelas Edukatif

Dinding kelas yang senantiasa ditatap anak diruang kelas menjadi sangat berarti dan istimewa, karena memiliki pesan yang strategis dan efektif untuk menjadi pembelajaran bagi peserta didik. Karena didalam dinding ditempel dengan berbagai poster edukatif, kreasi kerajinan anak, atau juga tulisan-tulisan hasil karya literasi anak. dengan demikian secara tidak langsung anak-anak belajar dan terinspirasi kegiatan literasi dengan pemanfaatan dinding kelas.<sup>13</sup>

Dinding kelas edukatif ini merupakan pengembangan dari salah satu konsep dekorasi kelas. Ini mampu menambah semangat kreativitas. Cara kerja dinding ini mirip dengan

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

konsep *wall* di sosial media. Dengan cara ini kelas kamu akan tampak kekinian dan tidak membosankan lagi.

Dinding kelas yang dulunya terlihat datar dan polos, sekarang akan tampak lebih hidup dengan dekorasi yang kekinian banget. Beberapa gambar sosial media misalnya logo Instagram, Facebook, Twitter, Line, BBM, dan sosial media yang lainnya bisa kamu aplikasikan di setiap dinding kelas kamu. Dengan kreativitas, kelas kamu akan sangat menarik untuk dilihat. Tidak hanya itu, banyak manfaat dari dekorasi kelas dengan menerapkan konsep kekinian. Ada beberapa manfaat yang dipicu oleh dinding kelas edukatif ini.

Pertama, kelas yang menarik menambah semangat belajar. Tidak bisa dipungkiri, ada kalanya pelajar merasa jenuh dengan pelajaran yang itu-itu saja. Apalagi, saat ini, sebagian besar sekolah menerapkan kegiatan belajar-mengajarnya di dalam kelas. Menghabiskan waktu dari pagi hingga siang menuju sore hari di dalam kelas yang membosankan tentu saja akan terasa lebih berat dibandingkan di dalam kelas yang menyenangkan.

Matamu juga pastinya akan jadi lebih fresh karena dimanjakan oleh desain dekorasi keren sesuai selera kamu dan teman-teman sekelasmu dibandingkan hanya melihat papan tulis dan dinding kusam.

Kedua, makin kompak dan kreatif bersama warga madrasah. Mendekorasi ruang kelas bareng dengan seluruh penghuni kelasnya pasti menyenangkan. Bukan hanya hasil akhir yang berarti. Proses menuju hasil akhir itu juga tidak kalah berarti. Tidak hanya kompak, warga madrasah pastinya juga bisa mengasah sisi kreativitas kalian. Warga madrasah yang punya passion di bidang kesenian bisa banget menuangkan ide-idemu ke dalam dekorasi kelasmu.

Ketiga, kerennya dekorasi juga bisa menginspirasi madrasah lain. Kalau ruang-ruang kelas masih dominan tanpa dekorasi, warga madrasah mengusulkan ide tentang dekorasi. Bisa menjadi inspirasi bagi orang lain tentu saja akan menjadi momen membanggakan. Kalau aksi di dinding bisa membuat orang lain untuk bermimpi lebih, belajar lebih, melakukan lebih, dan menjadi lebih, berarti proses literasi sudah berjalan dan itu banyak mengembangkan proses berfikir dan berkreasi.

## 9. Membaca Buku Mapel sebelum KBM

Pembiasaan membaca sebelum memulai pelajaran adalah literasi yang berakademik sehingga pembiasaan ini sangat baik. Ini terbukti memberikan rangsangan kepada anak-anak yang masih belum tergerak untuk membaca buku sebagai sumber pembelajaran dan akan memberikan banyak pengetahuan.<sup>14</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku nonteks pelajaran.

Esensi dari kebijakan ini adalah bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Demikian halnya, 15 menit membaca setiap hari akan menumbuhkan siswa pembaca dan pemelajar sepanjang hayat.

Dengan 15 menit membaca setiap hari, seorang siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit dan terpajan kepada sekitar 1.000.000 kata. Bandingkan dengan siswa seusianya yang membaca selama satu (1) menit setiap hari. Dalam setahun, kelompok siswa ini membaca selama sekitar 365 menit, atau 6 jam, setiap tahun. Berarti, siswa yang membaca semenit setiap hari terpajan pada hanya 8.000 kata per tahun.

Perbendaharaan kosakata merupakan komponen yang menentukan kemampuan anak memahami bacaan. Semakin banyak kosakata yang diketahui siswa, semakin baik kemampuan mereka untuk memahami bacaan. Dengan menguasai banyak kosakata, siswa pun semakin terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Rutinitas membaca setiap hari akan menumbuhkan budaya membaca. Terdapat dua fakta yang menjelaskan hal ini. Pertama, manusia cenderung melakukan sesuatu yang membuat mereka senang. Misalnya,

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Rokman, Beliau Penggerak Gerakan Literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, pada tanggal 3/10/2019, jam 14.30 WIB.

Manusia melakukan kegiatan olahraga tertentu berulang kali karena sudah mendapatkan manfaat atau kenikmatan dari kegiatan tersebut. Demikian pula, budaya membaca akan tumbuh apabila seseorang mendapatkan kesenangan saat melakukannya. Kedua, seperti naik sepeda, mengemudi mobil atau menjahit, membaca merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Agar mahir, seseorang perlu terbiasa melakukannya. Siswa yang sering membaca akan menjadi pembaca yang mahir.

Menumbuhkan kebiasaan membaca untuk kesenangan sangat penting karena siswa yang gemar membaca akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap belajar yang lebih baik, dan menjadi pembaca yang baik ketika dewasa.

Agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, kegiatan membaca 15 menit di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, menyenangkan. Pada kegiatan 15 menit membaca, siswa membaca buku yang dipilihnya sendiri. Buku tersebut dapat berupa buku fiksi atau nonfiksi sesuai minatnya yang dibawa dari rumah atau buku yang dipinjam dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah.

Kegiatan 15 menit membaca sebaiknya tidak diikuti tagihan (diikuti dengan kewajiban menulis sinopsis atau menceritakan kembali) dan tidak dinilai. Namun demikian, siswa dapat diminta untuk menuliskan judul buku, nama penulis, serta pendapat singkatnya tentang isi buku tersebut dalam sebuah jurnal (pendapat ini juga dapat dicatat dalam pengatur grafis/graphic organizer). Kegiatan membaca 15 menit membaca dilaksanakan di ruang kelas dan tempat lain di sekolah yang nyaman (teduh, terlindung, dan tidak panas).

Kedua, bervariasi. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa. Kegiatan membaca mandiri, membacakan nyaring, membaca bersama, dan menonton video dapat dilakukan bergantian. Karena itu, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan menyediakan koleksi buku yang bervariasi sesuai dengan minat dan jenjang kemampuan membaca siswa. Variasi koleksi bacaan ini penting mengingat preferensi siswa terhadap bacaan dipengaruhi oleh gender, usia, dan kemampuan membaca.

Selain itu, teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital, disesuaikan dengan usia dan jenjang kemampuan siswa. Dongeng atau cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan juga merupakan narasi oral yang meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata siswa.

Ketiga, partisipasi. Semua warga sekolah perlu berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dapat bergantian membacakan buku kepada siswa atau membaca bersama-sama siswa.

Keempat, rutin. Meluangkan waktu khusus untuk membaca terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan membaca siswa secara efektif. Karena itu kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari lebih efektif daripada yang dilakukan mingguan atau dwi-mingguan.

Kelima, berimbang. Kegiatan 15 menit membaca menumbuhkan minat membaca agar siswa cakap membaca. Dalam prosesnya, kegiatan ini juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Karenanya, kegiatan membaca dapat diikuti oleh kegiatan berdiskusi tentang bacaan, menuliskan komentar pada jurnal, dan dapat divariasikan dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menyimak video, dan kegiatan lain yang bermakna dan menyenangkan.

### C. Capaian dan Hambatan Program Literasi

Dalam melaksanakan gerakan literasi, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah menyusun beberapa kebijakan dan program. Untuk itu, analisis ini akan menunjukkan tingkat ketercapaian gerakan literasi mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program. Penilaian ini diadaptasi dari komponen penilaian keberhasilan gerakan literasi di madrasah yang tercantum dalam buku pedoman penilaian dan evaluasi.<sup>15</sup> Cara menilai capaian program literasi dilakukan dengan mempergunakan skala Likert mulai dari angka 1–5. Angka 1 berarti belum terlaksana, angka 5 berarti sudah terlaksana/berhasil dengan sangat baik. Nilai untuk justifikasi hal-hal yang sifatnya kuantitatif ditentukan berdasarkan data-data dan informasi yang

---

<sup>15</sup> Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 8.

tersedia. Skor maksimal adalah 5. Berdasarkan skor yang diperoleh lalu disajikan dalam bentuk persentase untuk mempermudah penilaian dalam pencapaian target dalam program literasi. Berikut ini adalah hasil penilaian capaian gerakan literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan

1. Persiapan gerakan literasi (66,7%)

Skor untuk persiapan gerakan literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan adalah 66,7%. Ini menunjukkan bahwa dari segi persiapan, sudah cukup baik, tapi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan karena kurang mengoptimalkan semua sumberdaya yang tersedia di sekolah dan juga luar sekolah. Perhatikan capaian keberhasilan per indikator di bawah ini:<sup>16</sup>

Tabel 4  
Komponen Persiapan Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber belajar, sumber daya manusia dan sarana-prasarana penunjang gerakan literasi di madrasah.				X	
2	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber belajar, sumber daya manusia dan sarana-prasarana penunjang gerakan literasi di luar madrasah.	X				
3	Madrasah melakukan identifikasi sumber daya manusia yang memahami program literasi, baik dari unsur madrasah maupun luar.				X	
4	Madrasah melakukan identifikasi potensi budaya madrasah yang terkait dengan literasi			X		
5	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber penggalan dana untuk pengembangan literasi				X	
6	Madrasah melakukan identifikasi tata kelola madrasah				X	

<sup>16</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 8-9.

Sebagai langkah inovasi, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan sudah menyiapkan program ini dengan cukup baik, meski elemen yang melingkupi masih didominasi oleh kalangan internal sendiri, dan belum banyak melibatkan pihak luar. Selain itu, sumber-sumber belajar juga belum banyak mengeksplorasi dan identifikasi dari lingkungan luar sekolah. Untuk menunjang program literasi, madrasah sudah dilengkapi dengan perpustakaan dan pojok baca. Madrasah juga dilengkapi dengan sarana prasarana seperti komputer, proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Hanya saja, sayangnya belum dilengkapi dengan perangkat teknologi jaringan internet yang mudah diakses oleh warga sekolah.

Dalam hal sumberdaya manusia, madrasah sudah melakukan identifikasi potensi yang ada untuk mendukung program literasi. Tapi, pihak luar sekolah tidak banyak dilibatkan. Madrasah masih banyak mengandalkan guru di lingkungan madrasah, antara lain: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, komponen lain seperti orang tua, masyarakat, pengawas, dan dinas Pendidikan tidak banyak dilibatkan.

Untuk mendukung program literasi, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan tidak hanya mengandalkan pembiayaan dari pemerintah saja, tapi juga melibatkan pihak dari luar, dalam hal ini adalah Dompot Dhuafa. Bantuan diberikan oleh Dompot Dhuafa dari bantuan financial sampai pengelolaan program. Untuk mendukung itu semua, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan melakukan penyesuaian dengan melakukan rebranding, perencanaan program, prosedur kerja, mekanisme evaluasi, pembagian peran. Kekurangannya hanya pada penggunaan teknologi yang belum banyak dilakukan.

## 2. Sosialisasi kepada pemangku kepentingan Pendidikan (50%)

Untuk dapat berjalan efektif, sosialisasi adalah bagian dari langkah penting sebuah program. MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan pun melakukan hal ini, terutama pada kalangan internal madrasah, meliputi: meliputi guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah. Kekurangannya adalah pada pelibatan masyarakat

sekolah. Inilah yang menyebabkan skor pada aspek sosialisasi ini adalah 50%.<sup>17</sup>

Tabel 5  
Komponen Sosialisasi Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah melakukan sosialisasi program literasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite madrasah, orang tua/wali peserta didik, pengawas madrasah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya).				X	
2	Perumusan kegiatan prioritas untuk mengembangkan literasi di madrasah melibatkan pemangku kepentingan pendidikan (guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite madrasah, orang tua/wali peserta didik, pengawas madrasah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat)	X				

Selain itu, harusnya sosialisasi ini juga dibarengi dengan upaya pelibatan masyarakat dan juga pemangku kepentingan yang lain untuk duduk bersama dalam menentukan kegiatan prioritas. Sayangnya, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan masih menyerahkan penentuan program prioritas ini pada penanggung jawab program, dan tidak melibatkan pemangku kepentingan yang lain. Jadi, kegiatan-kegiatan pada program ini masih diatur secara sentralistik pada pengelola program dan belum dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan seluruh komponen untuk membuat perencanaan secara bersama-sama.

### 3. Desain kebijakan literasi (20%)

Dibandingkan dengan yang lain, komponen ini mendapatkan skor penilaian yang paling rendah, yaitu 20%. Hal ini diakibatkan desain kebijakan yang masih lemah dan tidak

<sup>17</sup> Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 10.

didukung oleh regulasi dan pelaksana program yang terstruktur secara sistematis. Perhatikan tabel di bawah ini:<sup>18</sup>

Tabel 6  
Komponen Desain Kebijakan

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah membentuk tim pelaksana program literasi	X				
2	Peraturan madrasah mendukung implementasi program literasi (kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu, dll.)	X				

Harusnya program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini harus didukung oleh regulasi dan juga bagan struktur organisasi yang solid. Secara struktural, program ini diserahkan atau beban tugasnya dipikulkan kepada wakil kepala sekolah. Lalu penanggung jawab program melibatkan guru-guru. Tetapi, mekanisme kerja ini tidak disertai dengan bagan struktur organisasi tim pelaksana program. Jadi secara struktural masih menyatu dengan struktur organisasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Begitu pula dengan pola-pola instruksi dan koordinasi juga melalui bagan organisasi MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Harusnya, pelaksana tim program ini membuat struktur sendiri yang terpisah dengan struktur pengelola MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Sehingga, timnya lebih bergerak dengan bebas dan tidak tercampur dengan urusan struktural lainnya.

Juga yang tak kalah pentingnya adalah regulasi. Untuk memuluskan program literasi ini, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan tidak mengeluarkan peraturan khusus, tapi hanya mengandalkan rapat-rapat koordinasi untuk membuat kesepakatan bersama untuk dapat dilakukan dalam mendukung program literasi ini. Kesepakatan Bersama ini akan lebih efektif dan bisa

<sup>18</sup> Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 11.

diakses oleh publik jika diformalkan dalam bentuk peraturan. Ini penting agar peraturan ini tidak hanya diketahui oleh pihak sekolah, tapi juga stakeholder yang lain di luar sekolah. Karena ini adalah aturan, maka harus dipatuhi oleh seluruh pihak. Dengan begitu, program ini akan dapat berjalan dengan baik dengan adanya tim yang kuat dan juga didukung regulasi yang melandasinya.

#### 4. Desain kegiatan literasi (68%)

Desain kegiatan program ini harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting terutama bagi peserta didik. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Tapi, sayangnya, penerapan 6 dimensi literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini masih belum terintegrasi. Masih banyak didominasi oleh baca tulis dan kewargaan. Sementara dimensi yang lain masih lemah. Karena itulah, pada kompoenen desain kegiatan, skornya hanya mencapai 68%. Perhatikan capaian perindikator di bawah ini:<sup>19</sup>

Tabel 7  
Desain Kegiatan Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah mengembangkan kegiatan program literasi melalui enam dimensi literasi secara seimbang.			X		
2	Madrasah menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas.			X		
3	Madrasah memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi				X	

<sup>19</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 12.

	literasi dalam aktivitas pembelajaran.					
4	Madrasah memiliki kegiatan unggulan program literasi berbasis kelas, berbasis budaya madrasah, dan berbasis masyarakat.			X		
5	Madrasah memiliki kegiatan literasi dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan literasi.				X	

Memang fokus pada dimensi baca tulis menjadi penting sebagai pintu masuk. Dengan minat baca-tulis yang tinggi, bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Selain itu, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan juga menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas. Pada tahapan ini, sudah mulai dilakukan, tapi tidak banyak dieksplorasi. Karena itu, penggunaan potensi lingkungan baik fisik, sosial, dan budaya penting untuk dimaksimalkan. Berpacu pada buku saja tidak cukup. Kita hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan warga, penting untuk dapat memanfaatkan segala potensi sumber daya untuk menunjang kegiatan literasi.

Dalam aktivitas pembelajaran, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Sayangnya, ini belum diintegrasikan secara menyeluruh, tapi hanya sebagaian saja. Hal ini juga sangat terkait erat dengan kompetensi guru dalam mengembangkan dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Ini perlu diperhatikan supaya, beberapa konten aktivitas pembelajaran dapat diintegrasikan dengan seluruh dimensi literasi. Pengintegrasian ini juga harus dikemas dengan berbagai kegiatan yang

menggunakan basis lingkungan peserta didik. Dalam konteks pengembangan literasi ini, setidaknya ada tiga basis, yaitu kelas, budaya, dan masyarakat. MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan banyak melakukan eksplorasi dan mengoptimalkan basis kelas dan budaya dan belum banyak menggunakan basis masyarakat dalam kegiatan sosial.

#### 5. Pengembangan literasi berbasis pembelajaran (60%)

Secara konseptual dan implementasi, kegiatan literasi di madrasah harus terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, guru harus mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam RPP, antara lain: materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan. Sementara di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan pengembangan literasi ini masih berkuat pada materi pembelajaran. Sedangkan pada tahap implementasi pembelajaran dan penilaian belum mampu mengintegrasikannya. Karena itu, secara umum komponen ini mendapat skor penilaian sebesar 60%. Perhatikan tabel penilaian tiap indikator di bawah ini:<sup>20</sup>

Tabel 8  
Komponen Literasi Berbasis Pembelajaran

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan.			X		
2	Guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran.			X		
3	Guru melaksanakan praktik pembelajaran			X		

<sup>20</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 14.

	dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam dimensi literasi peserta didik.					
4	Madrasah mengembangkan kapasitas guru dalam pembelajaran secara berkelanjutan, antara lain, melalui pelatihan, lesson studies, berbagi praktik baik, dan lain-lain.			X		

Usaha mengintegrasikan sudah dilakukan, guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran. Tapi, sayangnya, guru belum mampu mengaitkan seluruh isi materi pembelajaran secara kontekstual pada semua aspek dan juga belum dilakukan dengan konsisten.

Demikian juga dalam pembelajaran, guru MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, tapi masalahnya adalah guru belum dapat memperkuat penanaman kemampuan enam literasi peserta didik secara integrative dan juga belum mampu mengaitkan 6 dimensi literasi dalam RPP. Mengetahui kendala ini, guru MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah diintervensi dengan melakukan pengembangan kapasitas guru dalam pembelajaran. Ini penting untuk dilakukan dan sudah dilakukan oleh MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, antara lain: melalui pelatihan, lesson studies, berbagi praktik baik, dan lain-lain. Tapi kelemahannya adalah upaya ini belum berkelanjutan dan belum ditungkan dalam RKS dan RKAS.

#### 6. Pengembangan literasi berbasis budaya madrasah (72%)

Dalam rangka mengembangkan literasi berbasis budaya madrasah, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan sudah mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi madrasah. Hanya saja belum dilakukan dengan menyasar 6 dimensi literasi. Masih berkuat pada baca tulis dan kewargaan saja, sementara dimensi lain tidak banyak dikembangkan. Selain itu, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan juga sudah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi madrasah. Tetapi, belum mengembangkan tradisi dan

nilai-nilai keutamaan kearifan lokal melalui pengembangan program literasi di semua proses belajar mengajar (metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan penguatan materi kurikulum.

Meski begitu, kekuatan program ini di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan adalah keberhasilan dalam mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi madrasah. Ada banyak komunitas yang telah berkembang di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan sebagai bagian dari proses program literasi ini. Misalnya, komunitas wartawan cilik, komunitas penulis, komunitas pembaca fiksi, dan lain-lain. Capaian keberhasilan pada komponen ini cukup baik, yaitu sebesar 72%. Adapun rincian capaian per indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>21</sup>

Tabel 9  
Komponen Literasi Berbasis Budaya Madrasah

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki dan mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi madrasah.			x		
2	Madrasah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi madrasah.				x	
3	Madrasah memiliki dan mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi madrasah.					x
4	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi.				x	
5	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanandalam berliterasi baca tulis.				x	
6	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam			x		

<sup>21</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 15.

	berliterasi numerasi.					
7	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi sains.			x		
8	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi digital.			x		
9	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi finansial.			x		
10	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi budaya dan kewargaan.				x	

Kelemahan implementasi pada komponen ini di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan adalah tidak semua warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap yang mencerminkan dan keteladanan dalam budaya literasi. Maksimal hanya dua unsur saja dan belum semua unsur warga madrasah. Program ini banyak dipelopori oleh kepala sekolah dan guru, sementara unsur yang lain di sekolah masih belum banyak terlibat dalam pencerminan budaya literasi dan juga keteladanan. Cermin keteladanan ini pun terbatas pada baca tulis dan kewargaan, sementara pada dimensi lainnya tidak banyak dilakukan.

#### 7. Pengembangan literasi berbasis masyarakat (73,3%)

Tak hanya mengembangkan program dengan memaksimalkan basis madrasah saja, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan juga mengembangkan literasi yang berbasis pada masyarakat. Keberhasilan indikator skornya mencapai 73,3%. Hal ini dikarenakan MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi program literasi. Misalnya, ada kegiatan sosialisasi, pembentukan paguyuban/forum kelas, kelas orang tua/parenting, dan dukungan (pikiran, tenaga, materi, dan sumbangan finansial) untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas.

Untuk mengetahui capaian tiap indikator dapat dilihat tabel berikut ini:<sup>22</sup>

Tabel 10  
Komponen Literasi Berbasis Masyarakat

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi program literasi.					X
2	Komite madrasah berperan aktif dalam mendukung kegiatan program literasi.				X	
3	Terdapat pelibatan masyarakat dalam program literasi (orang tua, komite madrasah, alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi).			X		
4	Madrasah memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan madrasah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif.			X		
5	Madrasah menggali sumbangan dari masyarakat (orang tua, alumni, DUDI, dan lain-lain) untuk program literasi.				X	
6	Masyarakat (misalnya, orang tua, komite madrasah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah atau nonpemerintah yang relevan) memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi dalam program literasi yang berkelanjutan.			X		

Komite madrasah di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan cukup berperan aktif dalam mendukung kegiatan program literasi. Komite madrasah cukup aktif dan menggunakan sumber daya internal, mencari dukungan eksternal, tapi belum memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mendukung program literasi. Dalam konteks yang lebih luas

<sup>22</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 18.

dalam pelibatan masyarakat, ternyata tidak banyak yang dilibatkan. Hanya orang tua dan komite sekolah saja yang banyak terlibat. Sementara yang lain tidak banyak terlibat. Padahal peranan mereka cukup penting, antara lain: alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi. Untuk mencapai keberhasilan, harusnya mereka semua dilibatkan.

Dalam pembelajaran idealnya madrasah harus mampu memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan madrasah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif. Sementara, di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan hanya mampu mengoptimalkan tiga sumber yang ada, yaitu tempat ibadah, sarana olah raga, dan museum.

Begitu pula dalam penggalangan sumber daya, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan dibantu oleh orang tua dan juga lembaga filantropi. Ini masih tergolong sedikit, padahal di luar sekolah masih banyak potensi yang dapat dilibatkan, khususnya dalam penggalangan dana. Misalnya para alumni, perusahaan, Lembaga donor, dan lain-lain. Untuk itu, partisipasi masyarakat harus diperkuat lagi. Mereka juga penting dilibatkan dalam kegiatan literasi dan juga memberikan kritik dan saran dalam implementasi program literasi ini. Di antara komponen masyarakat yang cukup beragam itu, tidak banyak yang dirangkul oleh MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, hanya orang tua dan komite madrasah saja yang banyak dilibatkan.

#### 8. Implementasi Enam dimensi literasi (63,3%)

Enam dimensi literasi ini adalah satu kesatuan dalam literasi dasar. Untuk itu, dalam implementasi program literasi harusnya semua dapat dilakukan secara seimbang dan terintegrasi dengan baik. Penerapannya di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan masih banyak menyasar pada literasi baca tulis dan kewargaan. Terkait dengan dua dimensi ini, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiat literasi untuk membacakan buku di madrasah, dan lain-lain). MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan memiliki bahan

bacaan fiksi dan nonfiksi dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi baca-tulis secara rutin, tapi belum melibatkan seluruh warga madrasah.<sup>23</sup>

Tabel 11  
Komponen Implementasi Enam Dimensi Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiat literasi untuk membacakan buku di madrasah, dan lain-lain).				X	
2	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi numerasi (proyek-proyek numerasi sederhana di dalam kelas, membuat penelitian sederhana bersama teman di kelompok numerasi siswa, mengunjungi dan mencari informasi penggunaan angka, simbol matematika, grafik, tabel, bagan di lingkungan sekitar madrasah, dan lain-lain).			X		
3	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi sains (menanam, merawat, mengamati, mencatat, dan mempresentasikan pertumbuhan tanaman; melakukan kunjungan ke pasar untuk mengamati dan menuliskan barang-barang yang dijual berdasarkan jenisnya; dan lain-lain).			X		
4	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi digital (penyediaan kelas virtual sehingga		X			

<sup>23</sup> Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 20.

	siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, berkomunikasi antarwarga madrasah menggunakan teknologi digital, seperti pos-el dan media sosial, pengarsipan digital, dan lain-lain).					
5	Madrasah memiliki kegiatan atau aktivitas yang mengembangkan literasi finansial (membiasakan siswa berbelanja di koperasi madrasah; memberikan pelatihan literasi finansial kepada siswa dalam memahami pentingnya menabung, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengenali metode pembayaran yang tersedia di pasar, baik tunai, kredit, maupun debit; menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan tingkat dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui gawai; menyelenggarakan pekan kewirausahaan dengan melatih siswa berjualan barang atau jasa; menggunakan KIP untuk berbelanja kebutuhan madrasah).			X		
6	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi budaya dan kewargaan (mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dan lain-lain).				X	

Sementara pada dimensi lain, seperti numerasi, sains, digital, dan finansial kegiatan tidak dilakukan secara rutin dan juga tidak melibatkan warga madrasah. Misalnya, penyediaan kelas virtual, melatih siswa berjualan barang atau jasa, eksperimen sains, ini tidak dilakukan secara rutin dan juga tidak melibatkan seluruh warga madrasah.

#### 9. Mekanisme evaluasi program (80%)

Mekanisme evaluasi program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah berjalan cukup baik. MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program literasi. Untuk melakukan ini, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan bekerjasama dengan tim Dompot Dhuafa sebagai mentor dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi. Di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, Kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) program literasi secara rutin dan berkelanjutan. Mekanisme ini sudah cukup baik dan berjalan efektif. Karena itu, pada komponen ini, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan mendapat skor yang cukup tinggi yaitu 80%. Perhatikan tabel di bawah ini:<sup>24</sup>

Tabel 12  
Komponen Mekanisme Evaluasi Program Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program literasi.					X
2	Kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) program literasi secara rutin dan berkelanjutan.					X
3	Madrasah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi.				X	
4	Madrasah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi.				X	
5	Madrasah melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, komite madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam		X			

<sup>24</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 23.

pelaksanaan program literasi.					
-------------------------------	--	--	--	--	--

Bagian dari proses evaluasi, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi, tapi sayangnya ini belum banyak dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai agen perubahan yang signifikan terkait program literasi ini. Meski begitu, MIN 4 Jakarta cukup bisa mendengar dan menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi. Lalu, pihak sekolah menentukan langkah-langkah perubahan, membuat prioritas-prioritas perbaikan. Tapi sayangnya, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan belum memiliki sistem pertanggungjawaban yang dapat dikontrol oleh komunitas sekolah. Mekanismenya masih bersifat internal dan belum bisa diakses oleh publik warga sekolah secara umum.

Dalam hal pelibatan seluruh warga sekolah, MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan belum cukup kuat dan kurang partisipatif, karena tidak semuanya dapat terlibat. MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan masih banyak melibatkan personalia di internal sekolah saja (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan), dan kurang melibatkan warga luar sekolah. Meski begitu, tidak juga semua kalangan internal madrasah terlibat aktif, hanya guru-guru tertentu yang banyak terlibat. Ini menunjukkan bahwa, belum seluruh sumber daya manusia di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat) terlibat secara aktif dan dilibatkan dalam pengembangan program literasi melalui berbagai macam inisiatif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

#### 10. Perubahan pada warga madrasah (68%)

Ada beberapa perubahan yang sudah terjadi di madrasah sebagai hasil langsung dari kegiatan literasi ini. Perubahan pertama, terjadi pada peningkatan warga madrasah dalam menggunakan sarana-prasarana penunjang literasi. Begitu pula dengan minat baca warga sekolah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi buku di perpustakaan dan juga daftar hadir dan peminjaman buku di perpustakaan. Juga, berdasarkan observasi peneliti di ruang perpustakaan, pojok baca, dan sarana-prasarana program literasi yang lain. Meski begitu, keterlibatan

warga madrasah ini dirasa masih kurang, karena lemahnya partisipasi dari kalangan luar sekolah. Aktivitas program literasi masih didominasi oleh siswa dan guru. Inilah yang mengakibatkan skor pada komponen ini mencapai 68%. Harusnya, seluruh warga madrasah terlibat secara aktif. Perhatikan tabel di bawah ini:<sup>25</sup>

Tabel 13  
Komponen Perubahan pada Warga Madrasah

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Warga madrasah menggunakan sarana dan prasarana penunjang literasi (perpustakaan madrasah, pojok baca, mading madrasah, taman madrasah, dan alat peraga) secara efektif.				X	
2	Minat baca warga madrasah semakin meningkat.			X		
3	Warga madrasah menghasilkan karya-karya dari proses implementasi program literasi.				X	
4	Peningkatan kapasitas warga madrasah dalam memahami dan mempraktikkan enam dimensi literasi dalam kehidupan sehari-hari			X		
5	Peningkatan partisipasi warga madrasah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi.			X		

Siswa juga mampu menggunakan pemahamannya untuk menghasilkan beberapa karya tulis terkait dengan bidang yang dikuasainya. Ini menunjukkan bahwa program literasi di sekolah membaca hasil yang nyata dan tidak sia-sia. Selain siswa, guru dan orang tua juga kapasitasnya meningkat terkait dengan enam dimensi literasi, meski di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan masih didominasi literasi baca tulis dan kewargaan. Selain itu, juga sudah terjadi peningkatan partisipasi warga dalam implementasi program literasi. Tapi pada tahap perencanaan dan evaluasi tidak banyak yang terlibat. Harusnya mereka terus terlibat secara partisipatif mulai dari perencanaan hingga tahap

<sup>25</sup>Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 25.

evaluasi, supaya program ini dapat berjalan lebih baik. Kedepannya program literasi ini menjadi budaya yang tertanam pada setiap peserta didik di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.

#### **D. Dampak Program Literasi**

Program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan ini tidak hanya mampu mencapai beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh Gerakan Literasi Sekolah, tapi juga mampu membawa dampak perubahan bagi warga madrasah. Berikut ini adalah beberapa dampak dari program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan:

##### **1. Membaca menjadi kebiasaan warga madrasah.**

Program literasi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca bagi siswa, tapi juga warga madrasah secara menyeluruh yaitu guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat. Ini adalah sebagai bagian dari ekosistem. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat menjadi komponen penting dalam program literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan literasi bersama yang terintegrasi dan efektif.

Dampak ini timbul akibat dari beberapa strategi program literasi yang telah diterapkan. *Pertama*, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. *Ketiga*, mengupayakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang melek literasi. Strategi tersebut ternyata mampu meningkatkan minat baca warga madrasah.

Kita tidak bisa dan tidak boleh hanya mengharapkan kesadaran membaca dan menulis peserta didik tumbuh dengan sendirinya. Karena itu, melalui program literasi ini, tidak ada jalan lain bagi kaum pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan selain memberikan keteladanan, kegiatan yang senantiasa diperbarui, dan sarana pendukung yang memadai.

Kultur membaca-menulis juga tumbuh subur karena program literasi ini. Kultur ini diarahkan agar benar-benar terealisasi dan muncul dari usaha yang terencana dan sistematis, bukan spontan dan sporadis. Apabila kita mengharapkan guru-guru menjadi teladan, logis pula rasanya jika kita mengharapkan kepala satuan pendidikan, guru bahasa, kepala perpustakaan turut sebagai pemicunya. Itulah

yang diterapkan dalam program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.

Kepala satuan pendidikan merumuskan strategi demi terciptanya budaya-budaya akademik (membaca dan menulis) di lingkungan lembaga yang dipimpinnya. Di samping itu, warga sekolah bersama-sama menanam benih budaya baca-tulis.

Guru pun perlu bertindak lebih konkret dalam mengarahkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Ia tidak hanya membiarkan peserta didik sekadar membaca, kemudian ia juga memikirkan atau mendiskusikan hal-hal yang telah mereka baca tersebut.

Untuk mendukung hal ini, pengelola perpustakaan menyediakan buku-buku yang bermutu, dan sesekali perlu dilaksanakan kegiatan ilmiah semacam bedah buku, lomba menulis esai/artikel, lomba meresume buku nonpelajaran, dan lain sebagainya di satuan pendidikannya.

Peserta didik juga menyadari bahwa peningkatan kompetensi diri tidak bisa dilakukan hanya dengan belajar dari buku pelajaran. Peserta didik memperkaya diri dengan membaca buku-buku pengayaan sehingga pemahaman mereka tentang materi pembelajaran menjadi lebih utuh, holistik, dan terintegrasi.

Seiring dengan membaiknya kondisi budaya membaca di satuan pendidikan, budaya menulis pun akan membaik pula. Hal ini disebabkan proses menulis baru bisa membaik jika dimulai dengan membaca secara baik pula. Jadi, menanamkan tradisi membaca adalah langkah awal menciptakan penulis-penulis masa depan di negeri ini.

## 2. Perpustakaan sekolah menjadi ‘hidup’.

Sebelum ada program literasi, perpustakaan adalah ruangan gelap yang tak berpenghuni. Buku-bukunya kusam dan tidak menarik. Setelah program literasi ini berjalan, ada perubahan besar yang terjadi di perpustakaan. Tidak hanya pada tampilannya, tapi juga perpustakaan mampu menjelma menjadi tempat yang asyik dan ramai dikunjungi oleh warga madrasah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran perpustakaan sekolah memang mampu meningkatkan minat baca dari siswa. Perpustakaan yang dimaksud merupakan perpustakaan yang layak sebagai tempat untuk membaca, yang artinya

memberikan kenyamanan pada si pembaca. Ruang perpustakaan seharusnya cukup ramah dan nyaman bagi siswa, serta memiliki koleksi buku yang uptodate. Sejauh ini, ruang perpustakaan memang jarang memperoleh tempat terhormat di lingkungan madrasah. Ruang perpustakaan yang ada di madrasah cenderung memperhatikan dan biasanya tersembunyi di belakang dan tidak strategis. Ditambah lagi, koleksi perpustakaan sekolah yang terbatas menyebabkan para siswa enggan untuk menghabiskan waktu membaca koleksi buku yang itu-itu aja. Karena itu, program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah berhasil merevitalisasi perpustakaan madrasah dan mendekatkannya dengan anak-anak dengan cara membuat pojok baca di sudut-sudut kelas.

Perpustakaan madrasah ternyata mampu merevolusi minat baca dari siswa, bukan malah memberikan kesan malas untuk berkunjung. Perpustakaan layak tidak melulu harus mewah atau besar, namun harusnya cukup memberikan akses dan kenyamanan bagi siswa untuk mengeksplorasi buku yang ada. Melihat keterbatasan ruang dan koleksi perpustakaan, program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan mulai berinvestasi pada perbaikan dan pengembangan perpustakaan madrasah. Perpustakaan madrasah yang layak akan mampu mendorong para siswa untuk berkunjung dan membaca koleksi buku yang ada di situ. Tingkat literasi yang baik akan mendorong peningkatan pengetahuan yang bersinergi terhadap kualitas pendidikan. Dengan wawasan yang luas, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan mendorong mereka untuk memiliki daya juang untuk taraf hidup lebih baik.

Dengan begitu, perpustakaan terbukti efektif menjadi jantung dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Setiap siswa dan juga warga madrasah memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan terbaru melalui buku yang juga selaras dengan usia dan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan minat baca, program literasi menciptakan perpustakaan yang layak bagi siswanya. Ruang perpustakaan yang ramah dan nyaman, koleksi buku yang selalu diperbaharui, bisa mendorong siswa untuk berkunjung dan menghabiskan waktu membaca buku.

### 3. Meningkatnya budaya dialog dan nalar warga madrasah

Program literasi ini bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi juga kegiatan dalam menganalisa informasi yang telah dibacanya. Literasi memberi banyak dampak positif bagi siswa, terutama dalam pengembangan nalar berfikir dan menyuburkan budaya dialogis.

Nalar adalah modal terpenting sebuah bangsa jika ingin maju di bidang pendidikan dan mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Dengan program literasi yang memadai, siswa-siswa di Indonesia juga perlahan mampu mengembangkan imajinasi dan meluaskan perspektif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang sempit pikiran dan miskin inspirasi. Hal ini dikembangkan dalam program literasi.

Misalnya, setelah membaca buku, mereka diajak untuk mengungkapkan pendapat, dan bertukar pikiran. Ini membawa budaya baru dalam mencerna pengetahuan, yaitu dengan membangun budaya dialog dan menghargai pendapat orang yang berbeda.

Esensi dalam gerakan literasi bukanlah tentang membaca buku, namun tentang respon dan aksi setelah membaca buku. Point pentingnya bukan terletak pada membaca bukunya, tetapi interaksi yang terjadi di dalamnya, bagaimana masyarakat bercerita dan memberikan respon tentang buku yang dibacanya, itulah yang jauh lebih penting.

Buku adalah media yang sangat baik untuk melakukan transfer nilai kepada anak serta menstimulasi kreativitas, kemampuan berpikir empirik dan kemampuan linguistik anak. Hal ini otomatis menjawab kebutuhan anak akan pendidikan dimensi budi pekerti di samping kebutuhan akademis.

Selain meningkatkan mental alertness, daya tangkap, kreativitas dan logika berpikir, kebiasaan membaca buku juga bermanfaat untuk membentuk karakter positif dan membangun hubungan emosional hangat dengan orang tua. Anak yang banyak membaca tumbuh menjadi anak yang banyak diskusi. Di rumah, tak ada teman diskusi terbaik bagi anak selain orang tua. Buku, ternyata mampu membuat hubungan anak dan orang tua jadi makin hangat dan romantis.

#### 4. Percaya diri warga madrasah dalam berkarya

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan mampu mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari

membaca hingga menulis. Program literasi ini mampu melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Inilah bagian dari dampak program literasi yang dapat dirasakan oleh warga madrasah MIN 4 Pondok Pinang Jakarta.

Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan menghasilkan karya-karya yang dapat dipublikasi di luar sekolah.

Proses berkaryanya tidak langsung dalam bentuk buku, tapi dilakukan secara bertahap. Awalnya siswa diajari untuk menulis apa saja yang dia mau. Misalnya menulis cerpen, surat, opini, dan lain-lain. Dari karya siswa ini, lalu dipoles untuk jadi kumpulan cerpen atau bentuk yang lain. Hal ini mendorong mereka terus terinspirasi untuk menulis. Kemampuan menulis dibutuhkan siswa untuk berlatih membuat karya sejak dini. Siswa dari madrasah ini membuat satu karya tulis ilmiah yang dibimbing oleh guru pendamping.

Dorongan menulis siswa juga karena para guru memberi inspirasi. Guru mengembangkan metode pendidikan yang membuat siswa harus proaktif mencari literatur, tidak hanya di internet, tetapi juga melalui buku-buku bacaan di perpustakaan.

Keteladanan guru juga bersampak serius bagi semangat anak dalam berkarya. Tidak hanya peserta didik, guru-guru juga termotivasi untuk bisa menghasilkan karya. Lalu, karya-karya ini dibedah dan didiskusikan bersama di madrasah. Ini sungguh budaya dialogis yang luar biasa, yang sebelumnya belum pernah ada. Program literasi ternyata mampu menjembatani itu semua.

##### 5. Membuminya lokal wisdom dalam tradisi literasi

MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan juga mengembangkan program literasi berbasis kearifan lokal, baik dalam konteks lokalitas daerah maupun tradisi-tradisi dalam beragama. Ini membawa dampak pada kegiatan literasi yang tidak hanya pengembangan skill, tapi juga penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal.

Potensi lokal daerah perlu dikenalkan, dikelola dan dikembangkan untuk menciptakan masyarakat sejahtera dan mandiri. Dengan berbagai strategi pelatihan yang berbasis

potensi lokal untuk mengembangkan kearifan lokal, lambat laun ketidakmampuan mereka dalam literasi akan dapat diatasi. Suatu keterampilan jika dilatihkan dengan terus menerus, dilakukan dengan strategi yang tepat, tutor yang pandai dan terampil, media yang tepat, materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, juga ditunjang dengan motivasi yang baik, maka akan ada hasil yang dapat dibanggakan. Strategi pembelajaran literasi yang berbasis potensi lokal ini diterapkan di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan dengan berbagai potensi yang ada di sekitar sekolah.

Lingkunganlah yang selektif memilikikan, potensi lokal mana yang akan dikembangkan untuk dijadikan bahan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menyertakan bahan-bahan yang ada di sekitar madrasah. Kemampuan yang didapatkan dari strategi pembelajaran literasi berbasis potensi lokal untuk mengembangkan kearifan lokal, dapat dijadikan kemampuan awal oleh warga madrasah untuk memperbaiki hidup dan kehidupan mereka.

Ini penting, sebab keberadaan masyarakat kini mempunyai kewenangan penuh untuk mempersiapkan perencanaan sendiri (self planning) yang sesuai dengan konteks lokal (tipologi) sesuai desanya masing-masing, sekaligus memiliki kepastian anggaran dari dana perimbangan pusat daerah. Ditinjau dari tipologi, tentu ini berpengaruh pada aspek pemahaman masyarakatnya dan imbasnya adalah pada bentuk-bentuk improvisasi sumberdaya manusianya.

Bukan hanya itu, efek dari pengembangan literasi berbasis potensi dan kearifan lokal ini menggiring warga madrasah untuk menjadi sadar potensi daerah, agar daerah mereka dikenal lebih dekat oleh orang lain. Juga, banyak muncul daerah-daerah maju yang tetap menghargai kearifan lokal dan potensi lokal mereka. Dengan begitu, budaya kita dapat dilestarikan dan semakin kukuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi ini di MIN 4 pondok pinang ini dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, penyediaan infrastruktur yang menunjang literasi, seperti revitalisasi perpustakaan, membuat reading corner, dan mengaktifkan majalah dinding. Kedua, membiasakan kegiatan membaca, antara lain: aktifitas membaca buku mapel sebelum KBM, tadarrus juz amma, dan juga diskusi konten buku. Ketiga, membentuk komunitas literasi. Komunitas yang sudah terbentuk adalah komunitas penulis cilik dan komunitas wartawan cilik. Keempat, penerbitan karya-karya warga madrasah. Penerbitan ini bisa dilakukan dalam bentuk buku dan juga publikasi di dinding kelas.

Adapun capain program literasi ini diukur berdasarkan 10 komponen monitoring program yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan. Skor capaian ini dikategorikan bagus (80%-100%), cukup (60%-79%), dan rendah (20%-59%). Jadi, rata-rata pencapaiannya adalah di kategori cukup: pengembangan literasi berbasis budaya madrasah (72%), pengembangan literasi berbasis masyarakat (73,3%), persiapan gerakan literasi (66,7%), desain kegiatan literasi (68%), perubahan pada warga madrasah (68%), implementasi enam dimensi literasi (63,3%), pengembangan literasi berbasis pembelajaran (60%). Sementara capain kategori bagus ada di komponen mekanisme evaluasi program (80%). Sedangkan yang paling buruk adalah di komponen: sosialisasi kepada pemangku kepentingan Pendidikan (50%), dan desain kebijakan literasi (20%).

Faktor yang dominan yang menjadi tantangan sekaligus menghambat pencapaian maksimal program literasi di MIN 4 Jakarta ini adalah keterlibatan partisipatif warga madrasah yang belum menyeluruh dan juga belum terintegrasinya enam dimensi literasi. Selain itu, juga yang tak kalah pentingnya adalah tidak adanya kebijakan literasi yang diperkuat dengan adanya regulasi tertulis dari madrasah. Ini merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menghambat pencapaian program secara maksimal.

Program ini juga mempunyai 5 dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan madrasah dan masyarakat, yaitu membaca menjadi kebiasaan warga madrasah, perpustakaan sekolah menjadi 'hidup', meningkatnya budaya dialog dan nalar warga madrasah, percaya diri warga madrasah dalam berkarya, dan membuminya lokal wisdom dalam tradisi literasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1. Kepala Madrasah: dapat mengatur, mengelola dan mengawasi Guru, Staff, Siswa dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi Program Literasi Sekolah di sekolah agar seluruh program dapat berjalan dengan baik seperti pengadaan Perpustakaan serta memberikan pelatihan kepada karyawan sebagai Pustakawan, dan mengelola perpustakaan.

2. Guru/Staff: dapat menjadi model, serta memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.
3. Orang tua/Komite Sekolah: dapat memberi masukan terhadap sekolah terutama berkaitan implementasi Program Literasi Sekolah, ikut mendukung kegiatan implementasi Program Literasi Sekolah, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungan keluarga.
4. Siswa: memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi Program Literasi Sekolah yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi Program Literasi Sekolah secara konsisten agar menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat sebagai bekal masa depan.

### **C. Kata Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Akhirnya, penulisan tesis tentang “Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta” ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap pembahasan ini dapat bermanfaat bagi siapapun pembaca terutama untuk kemajuan budaya literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, Kairo: Darwa Maktab as-Sya'b, Tt,

Abidin, *et.al.*, *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Abidin, Said Zaenal. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

ad-Din, Imadu, Abi al-Fida' Isma'il Ibn Katsir. *Tafsir al-Quran al-Adzim*,  
Juz. 14 Kairo: Muassah al-Qurtubah, 2000.

Adiputra, Martha Wisnu. *Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana*,  
Jurnal Sospol UGM. 11 (03), 2008.

Agustino. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*,  
Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ahuja, Pramila & G.C Ahuja. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2004.

Akhadiah. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta Erlangga, 2011.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*: Jilid 30. Cetakan II. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Alwasilah, A.Chaedar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2012.

Amalia, Rezha Rosita. *Urgensi Literasi Digital Untuk Pelajar SMA; Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 2016.

Anggraini, C. N. *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax, Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, 2016.

Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Athiyyah, Muhammad. *al-Ibrâsyî, Ruh at-Tarbiyyah wa at-ta'lim*, Mesir: Dar Ihya alKutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Baabi al-Halabi, T.th,

az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Muni' fi al- 'Aqidati wa as-Syari'ati wa al-Manhaji*, jilid 15 Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Bahri, Djamarah Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 1991.

- Baran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Belshaw, Doyglas A. J. *What is 'digital literacy'?*. Thesis. Durham University. 2011.
- Damaiwati, Elly. *Karena Buku Senikmat Susu*, Surakarta: Afra Publishing 2007.
- Damianti, *et al.* *Membaca Dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Mutiara, 2004.
- Daniel A, Mazmanian, and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, USA: Scott Foresman and Company, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017.
- Dewi Utama Faizah, *et al.* *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Koesoema, Don, *et.al.* *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Dharma, Satria. *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Djaali. *Skala Likert*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008.

- Edward III, C. George. *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990.
- English, Evelyn Williams. *Pendidikan Literasi*. Jakarta: Nuansa Cendikia, 1973.
- EuropeanCommission. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels, 2009.
- Faizah, *et.al.*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Farida, Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Farihatin, A. R. Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2013.
- Fatmasari, Fajria. *A Study of Reading Interest to English Literature in ESP Classroom, International Journal of English Language Teaching and Linguistics*, Vol. 1 (1), e-issn 2528-1763; p-issn 2528-180, 2016.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Menyingkap Rahasia al-Quran “Merayakan Tafsir Kontekstual”*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2009.
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*, Yew York: Wiley, 1997.
- Gong, A, Gol, Agus M Irkham. *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hernowo. *Quantum Reading*. Bandung: MLC, 2005.
- Ibn, Muhammad, Umar, Nawawi, al-Jawi. *Marah Labid Likasyfi Ma'na al – Qur'an al – Majid*, Juz II Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Jhon W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Kalida, Muhsin, dan Mursyid. *Gerakan Literasi: Mencerdaskan Negeri*. Jakarta: Aswaja Pressindo, 1996.
- Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kemendikbud. *Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Indonesia Educational Statistic In Brief 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. [kumparan.com/andhikarachmanah-ayah-fatimahandainipuspa/gerakan-literasi-sekolah-dalammewujudkan-ekosistem-pendidikan-di-sekolah-dasar.amp](http://kumparan.com/andhikarachmanah-ayah-fatimahandainipuspa/gerakan-literasi-sekolah-dalammewujudkan-ekosistem-pendidikan-di-sekolah-dasar.amp) diakses pada 24 Agustus 2019
- Kurniawan, Heru. *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Lasa Hs. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2007.
- Leo Agustino. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Lipton, Laura., dan Deborah Hubble. *Sekolah Literasi: Perencanaan dan Pembinaan*. Jakarta: Nuansa Cendikia, 2016.
- Ma'mur, Lizamudin. *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- . *Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masjidi, N. *Agar anak suka membaca*, Jogjakarta: Media Insani, 2007.
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Mujiati, Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Se-Gugus III Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: FIP UNY, 2001.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

- Muslim, Musthafa. *Tafsir al – Maudhu’ i li Suwari al - Quran al - Karim juz 9*, Libanon: Jami’ah as-Syariqah, 2010.
- Musthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al - Maraghi juz 30*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Bani, 1946.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Pakistyaningsih, *et al.* *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Pelita Hati Permendikbud 2015. Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta, 2014.
- Perpustakaan Nasional, Standar Nasional Perpustakaan, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011.
- Potter, W. J. *Theory of Media Literacy: Cognitive Approach*. London: SAGE Publications, Inc., 2004.
- Prasetyo, Dwi Sunar. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think Jogjakarta, 2008.
- Prasetyo, *et.al.* *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2014.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think, 2008.
- Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rendal B., Ripley, and Franklin, Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986.
- Ricard, K. *Literacy & Language Teaching*. Oxford. New York: Oxport University Press, 2000.
- Rokhman. *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan*, Jakarta: Bina Utama, 2019.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shaleh, Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sidik, Umar. *Melek Huruf dan Budaya Baca Masyarakat dalam Labibah Zain* (editor). The Key Word: Perpustakaan di Mata Masyarakat. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Solichin A., Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Grindle, Merile, S. dalam Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo Yogyakarta, 2002.

- Somadayo, Samsu. *Strategi dan Teknik Pembelajaran membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Sukartono, Magdalen. *Buku Sebagai Sarana Perkembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Sulistyo-Basuki. *Literasi Informasi dan Literasi Digital*. 2014.
- Sunar, Dwi, Prasetiono. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think, 2008
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2012.
- Syafaruddin. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Syaltut, Mahmud. *Min Taujihatil Islam*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966.

- Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Tim Peneliti PKMBP. *Model-model Gerakan Literasi media dan Pemantauan Media di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, 2013.
- Toharudin, Uus. *Membangun Literasi Sains*. Jakarta: Humaniora, 2017.
- Triatri, Sri. *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut BAB II Perkembangan Pemahaman Bacaan*, Jakarta: Gunung Mulia
- UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in SouthEast Asia Countries*, Bangkok: UNESCO, 2005.
- . The Prague Declaration “Towards An Information Literate Society”. Cheko: Prague, 2003.
- . 2008. The Global Literacy Challenge. Paris: Unesco. <http://www.unesco.org/education/GAW2009/TheGlobalLiteracyChallenge.pdf>
- . Global Monitoring Report Education for All (EFA): Literacy for All. Paris:Unesco.2007. ([http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full\\_report.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_report.pdf))
- . Literacy Initiative for Empowerment. Paris: Unesco, 2006.
- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahyuni, Siti, dan Ahmad Pramudiyanto. *Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling Feedback, The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 2016.
- Walgito, Bimo. *Manajemen*. Aneka Ilmu. Jakarta, 2010.

Wicaksana, Galuh. *Buat Anakmu Gila Membaca*. Jogjakarta: Buku Biru, 2011.

Wiedarti, *et al.* *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Yusus, Syamsu & Sugandhi. *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

**JURNAL**

- Bawden, D. "Information and digital literacy: a review of concepts." *Journal of Documentation*, 2001.
- Darvish, H. R. "A study of the information Services on Turkish High Schools." *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Volume 28, pp. 628-635, 2011.
- Efendy, Muhadjir. "Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi." *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi, VI/Oktober* – 2016.
- Faradina, Nindya. "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten." *Jurnal Hanata Widya*, Volume 60 6 Nomor 8, 2017.

Gipayana, Muhana. "Sudut Baca, Pajangan, Partisipasi Orangtua Siswa dan Mutu Pembelajaran Membaca Menulis di SD." *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol. 20 (1), 2011.

Hendrayani, Ade. "Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2016.

<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>  
<https://suparlan.org/2297/nazaruddin-umar-dan-paulo-freire-tentang-iqra-dan-reading>, 13 Agustus 2019

Ikawati, E. "Upaya meningkatkan minat baca pada anak usia dini." *Logaritma 1* Vol. 02, 2013.

Karalensi, Naibaho. "Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan." *Visi Pustaka*, Vol. 9, no. 30, 2007

Lestari, N. G. A. M. Y. "Peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan melalui penggunaan media wayang abjad kontekstual." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7(2), 204-217, 2013.

Muhammad, Dahlan. "Motivasi Minat Baca." (*E.Jurnal*), 2008, diakses tanggal 26 Agustus 2019.

Nafisah, Khaled, Rae'd Abdulgader Al Shorman. "Saudi EFL Students' Reading Interests." *Journal of King Saud University-Languages and Translation*, Vol. 23 (1-9), 2011.

Nugroho, Alfian Handina, Ratna Puspitasari, dan Euis Puspitasari. "Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2." Sumber, *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 2, 2016.

Nurdiyanti, Eko dan Edy Suryanto. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Sisiwa Kelas V Sekolah Dasar.", *Jurnal Paedagogia*, Volume 13, No. 2, 2010.

- Ortlieb, Evan T. "Sparkling Children's Interest in Reading." *International Journal of Education*, ISSN 1948-5476, Vol. 2, No. 2, 2010.
- Paul, Sabatier. "Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research." dalam *Journal of Public Policy* Vol. 6, Tahun 1986.
- Reza, Mutia Yaumi. "Deskripsi Literasi Informasi Pada Siswa SMA International Baccalaureate (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya." 25 Mei, 2015, 2010.
- Rijal , Syaiful. "Gemar Membaca Pada Anak." *Majalah Edukasi*, No.03, 2005.
- Subagyo, Ari. "Budaya Baca Baru Dan Tantangan Bagi Perpustakaan." *Jurnal*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.
- Supiandi. "Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata." Bangka Belitung, November 2016.
- Wildova, Radka. "Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339, 2014. (<http://www.sciencedirect.com/science>)
- Yusuf, F. "Mentoring and Its Impact on The Publication Output of Librarians in Selected Academic Libraries in South-West Nigeria." *Africa Library & Information Sciences*, 21(2), pp. 113-120. 2011.

**Lampiran**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Vivin Vidiawati  
TTL : Lamongan, 10-03-1983  
Agama : Islam  
Status : Kawin  
Pekerjaan : Guru  
Email : vivin.vidiawati@gmail.com  
No. HP : 0812-8527-5696  
Alamat : Jl. Oscar Raya No. 10 Rt 01/02 Bambuapus Pamulang  
Tangerang Selatan

**Riwayat Pendidikan:**

1. SDN Laren Kabupaten Lamongan, Lulus 1995, Berijazah
2. MTs Negeri Modal Babat, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Lulus 1998, Berijazah
3. Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Kranji, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Lulus 2012, Berijazah
4. S1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. S2. Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

**Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru MTs Negeri 12 Jakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 2 Oktober 2019

Vivin Vidiawati